

**TRADISI *MANUGAL* PADA MASYARAKAT DAYAK  
KAHAYAN KALIMANTAN TENGAH PERSPEKTIF  
EKONOMI ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh:

**ANNISA AULYA WADHA**  
**NIM: 1604120554**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH**

**TAHUN 2020 M / 1441 H**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **TRADISI *MANUGAL* PADA MASYARAKAT  
DAYAK KAHAYAN KALIMANTAN TENGAH  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

Nama : Annisa Aulya Wadha

Nim : 1604120554

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi Islam

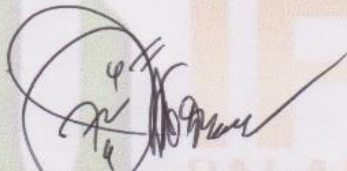
Program Studi : Ekonomi Syariah

Jenjang : Strata Satu (SI)

Palangka Raya, Juni 2020

Menyetujui

Pembimbing I



**Dr. Imam Qalyubi, S.S., M. Hum**  
NIP. 19720404 200003 1 005

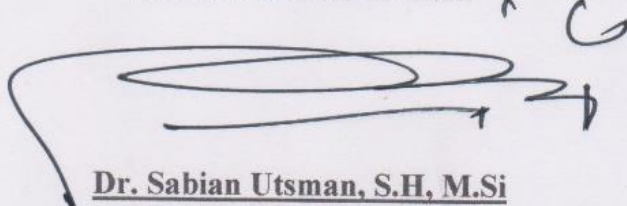
Pembimbing II



**Isra Misra, S.E., M.Si.**  
NIP. 19920909 201903 1 009

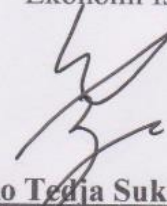
Mengetahui

Dekan Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam



**Dr. Sabian Utsman, S.H, M.Si**  
NIP. 19631109 199203 1 004

Ketua Jurusan  
Ekonomi Islam



**Enriko Tedja Sukmana, M.Si**  
NIP. 19840321 201101 1 012

## NOTA DINAS

Hal: **Mohon Diuji Skripsi**

Palangka Raya, Juni 2020

**Saudari Annisa Aulya Wadha**

Kepada

Yth. Ketua Panitia Ujian Skripsi

**IAIN PALANGKA RAYA**

Di-

Palangka Raya

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudari:

Nama : ANNISA AULYA WADHA

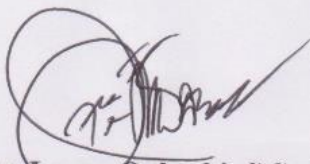
NIM : 160 412 0554

Judul : **TRADISI MANUGAL PADA MASYARAKAT DAYAK  
KAHAYAN KALIMANTAN TENGAH PERSPEKTIF  
EKONOMI ISLAM**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Pembimbing I



**Dr. Imam Qalyubi, S.S., M. Hum**  
NIP. 19720404 200003 1 005

Pembimbing II



**Isra Misra, S.E., M.Si.**  
NIP. 19920909 201903 1 009

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **TRADISI MANUGAL PADA MASYARAKAT DAYAK KAHAYAN KALIMANTAN TENGAH PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM** oleh Annisa Aulya Wadha. NIM: 160 412 0554 telah dimunaqasahkan oleh tim *Munaqasah* Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 17 Juni 2020

Palangka Raya , 22 Juni 2020

### TIM PENGUJI

1. **Ali Sadikin, M.SI**  
(Ketua Sidang/Penguji)
2. **Dr. Sabian Utsman, S.H, M.Si**  
(Penguji I)
3. **Dr. Imam Qalyubi, S.S., M. Hum**  
(Penguji II)
4. **Isra Misra, S.E., M.Si**  
(Sekretaris/Penguji)

Mengetahui:

Dekan Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam

**Dr. Sabian Utsman, S.H, M.SI**  
NIP.19631109 199203 1004

# TRADISI *MANUGAL* PADA MASYARAKAT DAYAK KAHAYAN KALIMANTAN TENGAH PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Oleh Annisa Aulya Wadha

## ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kekayaan seperti ribuan pulau, sumber daya alam, sumberdaya manusia serta suku, ras, agama, bahasa dan budaya. Berbagai macam tradisi yang diwariskan oleh para leluhur dan dilaksanakan secara turun temurun sehingga menjadi sebuah identitas suatu suku itu sendiri. Dengan sumber daya alam dan manusia yang melimpah maka akan memperkuat kokohnya tradisi yang telah dibangun. Begitupun dengan tradisi *manugal* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah khususnya di pesisir sungai Mentaya yang dimana tidak meninggalkan warisan dari para leluhur mereka sendiri. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *manugal* masyarakat dayak kahayan, dan untuk memahami implementasi tradisi *manugal* dalam perspektif Ekonomi Islam. Beranjak dari rumusan masalah: yaitu (1) pelaksanaan tradisi *manugal* masyarakat Dayak Kahayan, (2) implementasi tradisi *manugal* dalam perspektif ekonomi islam.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan etik dan emik, fenomenologi, kosmologi, konseptual, dan kontekstual ekonomi syariah. Subjek penelitiannya adalah para petani yang melaksanakan tradisi *manugal* dan beberapa masyarakat yang terlibat dalam proses *manugal* yang menjadi informan. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah dengan adanya tradisi *manugal* yang membuat terciptanya kebersamaan, kekeluargaan, saling tolong menolong, kerjasama, gotong-royong serta menjalin silaturahmi, maka akan menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Kahayan dapat hidup dengan rukun, aman, dan damai tanpa ada perpecah belahan antar masyarakat itu sendiri. Tidak hanya interaksi sosial saja yang terjalin, tetapi juga dalam berlangsungnya tradisi *manugal* tersebut terdapat implikasi tradisi *manugal* yang dalam perspektif Ekonomi Islam ialah, *rahmatan lil 'alamin*, *amanah* dan *khilafah*, serta *ta'awun* (tolong-menolong). Dampak dari tradisi *manugal* bagi perekonomian masyarakatnya ialah dapat menunjang perekonomian serta mensejahterakan masyarakat terutama para petani yang melaksanakan *manugal* tersebut.

Kata kunci: Tradisi *Manugal*, Dayak Kahayan, Ekonomi Islam

***MANUGAL TRADITION IN DAYAK KAHAYAN CENTRAL KALIMANTAN  
ISLAMIC ECONOMIC PERSPECTIVE***

***By Annisa Aulya Wadha***

***ABSTRACT***

Indonesia is a country rich which has thousand islands, natural resources, human resources, as well as tribes, races, religions, languages and cultures. A variety of traditions are inherited by ancestors and carried out in generations so as to be a identity of the tribe itself. With abundant natural and human resources, it will strengthen the pharmaceuticals tradition that has been built. Likewise with the *manugal* tradition performed by the Dayak community in central Kalimantan it is the seat of the Mentaya River which does not leave the inheritance of their own ancestors. The purpose of this research is to find out the *manugal* tradition of the Dayak Kahayan community, and to understand the implementation of the *manugal* tradition in the Islamic economy perspective. The formulation of the problems are: (1) the conduct the *manugal* tradition of Dayak Kahayan community, (2) the implementation of the *manugal* tradition in Islamic economic perspectives.

This Research is a field research used a qualitative descriptive method. The approach in this study is the ethical and emic approach, phenomenology, cosmology, conceptual, and contextual sharia economics. The subject of his research was the farmers who carried out the *manugal* tradition and some of the communities involved in the Manugal process that became informers. Observation, interview, and documentation as ata collection techniques.

The results of this research is the *manugal* tradition that makes the creation of togetherness, family, mutual help, cooperation, and team and establishing a relationship, it will indicate that the Dayak Kahayan community can live in a harmonious, safe, and peaceful without any cleavage split between society itself. Not only social interaction is established, but also in the continuity of the *manugal* tradition, there are implications of Manugal tradition that in the perspective of Islamic economics is rahmatan Lil ' alamin, Amanah and Caliphate, and ta'awun (each other). The impact of the Manugal tradition for the economic community is it can support the economy and the welfare of the society, especially the farmers who conduct the *manugal*.

Keywords: *Manugal* Tradition, Kahayan Dayak, Islamic Economic

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Bismillaahirrohmaanirrohiim*

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, yang hanya kepada-Nya kita menyembah dan kepada-Nya pula kita memohon pertolongan, atas limpahan taufiq, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“TRADISI MANUGAL PADA MASYARAKAT DAYAK KAHAYAN KALIMANTAN TENGAH PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini dikerjakan demi melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi. Penyelesaian tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik berupa dorongan, bimbingan serta arahan yang diberikan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palangka Raya.
2. Bapak Dr. Sabian Utsman, S.H, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya.
3. Bapak Enriko Tedja Sukmana, M.Si. selaku ketua Jurusan Ekonomi Islam di IAIN Palangka Raya.

4. Bapak Jefry Tarantang, S.Sy., S.H., M.H. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi dan arahan selama menjalani perkuliahan.
5. Bapak Dr. Imam Qalyubi, S.S., M. Hum. sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Isra Misra, S.E., M.Si. sebagai dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
6. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya yang selalu menginspirasi dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjalani perkuliahan dan membantu memberikan informasi terkait dengan penelitian.
7. Ayah dan Ibu penulis yang telah memberikan dukungan moril, materil dan selalu mendoakan keberhasilan penulis dan keselamatan selama menempuh pendidikan.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi pendorong dunia Pendidikan dan ilmu pengetahuan.  
*Amin Yaa Robbal Alamin.*

***Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Palangka Raya, Juni 2020



Penulis,

**ANNISA AULYA WADHA**  
**NIM. 160 412 0554**



## PERNYATAAN ORISINILITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Aulya Wadha  
NIM : 1604120554  
Jurusan/Prodi : Ekonomi Islam/Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan skripsi dengan judul “TRADISI *MANUGAL* PADA MASYARAKAT DAYAK KAHAYAN KALIMANTAN TENGAH PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari saya terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka saya siap menanggung resiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Juni 2020

Yang membuat pernyataan,



**ANNISA AULYA WADHA**

**NIM: 160 412 0554**

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

QS. Al-Insyirah [94]: 5-6

....وَالْعُدُوْنَ اِلَيْكُمْ عَلٰى تَعَاوُنٍ وَّلَا وَالتَّقْوٰى اِلَيْكُمْ عَلٰى تَعَاوُنٍ....

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”

QS. Al-Maidah [5]: 2

IAIN  
PALANGKARAYA

## PERSEMBAHAN

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Atas Ridho Allah SWT. dengan segala kerendahan hati penulis karya ini saya persembahkan kepada*

1. Untuk Tuhanku Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah, karunia serta kasih sayang dari Engkau, hambaMu yang dhaif ini dapat menyelesaikan tugas akhir ini, semoga hamba bisa selalu bersyukur atas semua kenikmatan yang telah diberikan. Apapun anugrah dan cobaan itu, semoga hamba selalu mengingat Mu dan selalu dekat dan menyayangi Tuhanku.
2. Untuk abah (Nurdiansyah) dan mama (Naumi), pemberi kontribusi terbesar dalam hidupku, yang selalu mendukung apapun yang dihadapi anakmu, senantiasa selalu memberikan doa restu dan pengorbanan, trimakasih atas semua doa-doa yang dipanjatkan, trimakasih untuk untuk harapan yang besar dari ayah dan ibu yang tak henti-hentinya memberikan dorongan baik moral maupun materil demi menghantarkan anak-anaknya pada pintu kesuksesan, trimakasih atas semua kebaikan-kebaikan yang seujung kuku pun anakmu tidak bisa membalasnya, semoga kebaikan-kebaikan kalian menjadi amal jariyah dan pahala perjuangan jihad, semoga abah dan mama selalu dalam perlindunganNya, selalu dalam dekapan kasih sayangNya, semoga selalu diberikan kesehatan dan umur yang panjang, hingga dapat menyaksikan tumbuh kembangnya anak dan cucu-cucu kalian. I always love you Mama & abah. Kalian orangtua terbaik.
3. Untuk my best sister, Ummi Kalsum Hayatun Jannah, kakak satunya yang sangat saya sayangi, trimakasih atas pengorbanan, semangat, serta dukungan moral hingga materil, teruslah menjadi kakak yang tangguh untuk adik-adikmu, teruslah menjadi sosok wanita sholehah dan menjadi teladan untuk adik-adik dan anak-anakmu kelak, teruslah menjadi istri terbaik untuk abang iparku Bang Naser.
4. Teruntuk malaiikat-malaiikat kecilku, adik-adikku tersayang, Ibnu Arabi Hidayatullah, Rabiatur Ummi Rabiiah, Fachriannor, M. Dzikro Al-Ghoniyy. Trimakasih sudah menjadi pelipur laraku, penenang jiwaku,

*suatu hari kalian akan tau betapa aku sangat menyayangi kalian. Semoga kalian tumbuh menjadi anak yang sholeh dan sholehah, dan selalu menjadi kesayangan Allah SWT.*

- 5. Seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan saya.*
- 6. Semua dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah selalu menginspirasi saya menjadi seseorang yang lebih baik dan memberikan wawasan selama menjalani perkuliahan.*
- 7. Untuk teman-teman seperjuangan Prodi Ekonomi Syariah kelas A, B, C angkatan 2016, dengan semua kenangan yang kita ukir selama menempuh pendidikan di IAIN Palangka Raya, semoga Allah SWT mencintai dan meridhoi perjuangan kita, semoga menjadi insan yang bertakwa, sukses dunia dan akhirat.*

*Untuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, trimakasih sudah turut memberikan kontribusi bantuan, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Śā'</i>	Ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	h .	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Żal</i>	Ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Şād</i>	Ş	es titik di bawah

ض	<i>Dād</i>	d .	de titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	Ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	z .	zet titik di bawah
ع	' <i>Ayn</i>	...'	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...'	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	Ye

**B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:**

متعاقدين	Ditulis	<i>muta'āqqidīn</i>
عدّة	Ditulis	' <i>iddah</i>

### C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis	<i>hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

### D. Vokal pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

### E. Vokal panjang:

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī



م جيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

#### F. Vokal rangkap:

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

#### G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

الانتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### H. Kata sandang Alif + Lām

##### 1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

**I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
NOTA DINAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PERNYATAAN ORISINILITAS.....	ix
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN .....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR .....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Sistematika Penelitian .....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Landasan Teori .....	15
1. Interaksionisme Simbolik .....	15
2. Interaksi Sosial dalam Islam .....	22
3. Teori Pendapatan .....	25
4. Teori Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam.....	27
5. Ekonomi Islam.....	31
6. Asal-Usul Masyarakat Dayak Ngaju (Kahayan) .....	43
7. Konsep Tradisi <i>Manugal</i> menurut Dayak Ngaju (Kahayan).....	51
C. Kerangka pikir .....	56

BAB III METODE PENELITIAN.....	58
A. Waktu Dan Lokasi Penelitian.....	58
1. Lokasi Penelitian.....	58
2. Waktu Penelitian.....	58
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	58
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	60
D. Sumber Data.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
1. Observasi.....	61
2. Wawancara.....	62
3. Dokumentasi.....	62
F. Pengabsahan Data.....	63
G. Teknis Analisis Data.....	65
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	68
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	68
1. Kabupaten Kotawaringin Timur.....	68
2. Kecamatan Mentaya Hulu.....	72
B. Gambaran Subjek dan Informan Peneliti.....	76
C. Penyajian Data.....	77
D. Analisis.....	98
1. Pelaksanaan Tradisi <i>Manugal</i> masyarakat Dayak Kahayan.....	98
2. Implementasi Tradisi <i>Manugal</i> dalam Perspektif Ekonomi Islam ...	113
BAB V PENUTUP.....	128
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131
A. Buku.....	131
B. Skripsi.....	134
C. Jurnal.....	135
D. Internet.....	135
LAMPIRAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu .....	14
Tabel 2 Nama Kecamatan dan Luas Wilayah .....	71
Tabel 3 Perbatasan Kecamatan Mentaya Hulu .....	73
Tabel 4 Nama-Nama Kelurahan dan Desa di wilayah Kecamatan Mentaya Hulu	74



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur ..... 70



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya sejak masa lalu sampai sekarang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.<sup>1</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian, kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan

---

<sup>1</sup>Abdul Hakim, "Kearifan Lokal dalam Ekonomi Islam", *Akademika*. Vol. 8 No. 1, Juni 2014, h. 79

setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.<sup>2</sup>

Bentuk-bentuk kearifan lokal ialah kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, keadilan, toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Kearifan lokal ikut berperan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungannya. Indonesia merupakan negara yang kaya akan kearifan lokal dan budaya. Hingga kini, sebagian masyarakat tetap menjalankan budaya itu sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang yang telah melaksanakannya secara turun-temurun. Salah satu kearifan lokal yang masih dilaksanakan oleh masyarakat yaitu tradisi *manugal* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kahayan dipesisir sungai Mentaya di Kelurahan Kuala Kuayan, Kecamatan Mentaya Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur.

*Manugal* merupakan tradisi asli suku Dayak terutama di Kalimantan Tengah salah satunya yaitu Dayak Kahayan yang berada dipesisir sungai Mentaya, sebagai tanda kedekatan dengan alam sekitar dan menjadi salah satu sumber penghidupan masyarakatnya. *Manugal* ialah suatu tradisi menanam

---

<sup>2</sup>I Wayan Sapta Igunadika, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali", *Purwadita*. Vol. 2 No. 2, September 2018, h. 96



padi yang biasa dilakukan oleh para petani tradisional suku Dayak Kahayan yang berada dipesisir sungai Mentaya. Meski sama-sama menanam padi, proses *manugal* ini berbeda dengan menanam padi di sawah pada umumnya. Padi yang ditanam merupakan bibit padi gunung dengan berbagai macam jenis dan hanya bisa tumbuh di lahan kering.

Tradisi *manugal* ini merupakan budaya yang unik karena memiliki makna filosofi kebersamaan, kekeluargaan, gotong-royong, kerjasama serta silaturahmi yang sangat luar biasa. Tanpa memandang status sosial, orang-orang yang terlibat dalam proses *manugal* ini mencerminkan bahwasanya masyarakat Dayak Kahayan merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi rasa persaudaraan antar sesama. Kegiatan ini biasanya melibatkan pihak pemilik ladang maupun masyarakat sekitar yang dimana sering disebut dengan saling *handep* (bahu-membahu/tolong-menolong) dalam proses *manugal* tersebut. Tradisi ini biasa diikuti oleh seluruh kerabat dan kalangan masyarakat Dayak Kahayan yang berada disekitar lokasi *manugal* berlangsung, baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan, dari yang tua sampai muda bahkan anak-anak pun turut serta bahu-membahu bekerja dan mereka biasa larut dalam suka cita dan kebersamaan.

Kegiatan ini biasa dilakukan pada sekitar bulan Juli sampai dengan bulan November, dan penanaman bibit padi akan dilakukan setelah beberapa kegiatan seperti *meneweng* (menebang pohon dan rerumputan disekitar area yang akan dijadikan lahan menanam padi) dan *manyeha* (membakar batang-batang pohon yang sudah ditebangi dan rerumputan yang sudah ditebas

kemudian menyiapkan lahan yang sudah dibakar) serta kadang-kadang pula para petani juga harus *mangakal* (membersihkan ladang dengan membakar ulang ladang) jika memang saat *manyeha* ternyata lahan yang telah dibakar ternyata masih menyisakan kayu-kayu besar yang masih mengganggu tempat menanam padi, barulah kemudian kegiatan *manugal* sudah bisa dilakukan dengan memperhatikan faktor cuaca terlebih dahulu. Proses demi proses yang dilakukan oleh petani Dayak Kahayan khususnya di pesisir sungai Mentaya ialah tidak lain agar kualitas serta kuantitas padi yang dihasilkan berkualitas baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat serta kesejahteraan bagi mereka sendiri.

Kesejahteraan hidup merupakan dambaan bagi setiap manusia, masyarakat yang sejahtera tidak akan terwujud jika para masyarakatnya hidup dalam keadaan miskin. Oleh karena itu kemiskinan harus dihapuskan karena merupakan suatu bentuk ketidaksejahteraan yang menggambarkan suatu kondisi yang serba kurang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.<sup>3</sup> Peran keberadaan tradisi *manugal* sebenarnya sangat membantu bagi perekonomian masyarakat. Selain dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari tradisi *manugal* juga mampu digunakan untuk memaksimalkan hasil bumi yang dikelola para petani Dayak Kahayan.

Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan

---

<sup>3</sup>Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, h. 32

ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009 tentang ketentuan umum kesejahteraan sosial yaitu, kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dalam surat Al-Qashas ayat 77 yang menerangkan tentang kewajiban manusia untuk berusaha memperoleh kesejahteraan adalah sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>4</sup>

Sejalan dengan berkembangnya akal pikiran dan budi daya manusia, jika dilihat dari sudut pandang masyarakat Dayak Kahayan mengenai tradisi *manugal* ini dapat disoroti dari segi prinsip kebersamaan, tolong menolong, manfaat, interaksi sosial, bahkan dengan adanya tradisi *manugal* ini menarik

<sup>4</sup>Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, Jakarta: Penerbit Wali, 2014, h.394.

minat orang-orang untuk turut ikut serta dalam proses *manugal* tersebut. Adapun yang menjadi suatu ciri khas yang membedakan antara tradisi *manugal* setelah adanya Islam ialah terdapat zakat padi yang wajib dikeluarkan setelah panen dan diberikan kepada orang yang membutuhkan.

*Masyarakat Dayak Kahayan* meyakini bahwa dalam proses *manugal* dapat membentuk rasa peduli kepada sesama dan menolong tanpa pamrih. Dengan demikian kondisi seperti inilah yang sangat digemari oleh masyarakat Dayak Kahayan khususnya yang berada dipesisir sungai Mentaya, karena dapat bertemu serta berkumpul dengan keluarga, sanak saudara, masyarakat setempat atau dari luar daerah. Dengan demikian maka terciptalah interaksi sosial antar masyarakat.

Interaksi sosial yang terjalin merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Dalam Islam, interaksi sosial berarti hubungan sosial. Bentuk hubungan yang mencakup populer yaitu silaturahmi. Yang artinya hubungan kasih sayang. Silaturahmi sebagai bentuk interaksi sosial banyak dilakukan umat islam pada kegiatan majlis taklim, menyambut bulan suci ramadahan, penyambutan tahun baru Islam, hari Raya Idhul Fitri dan hari Raya Idul Adha serta halal bi halal. Namun, harus digaris bawahi bahwa kegiatan silaturahmi tidak hanya kegiatan itu saja. Tetapi dalam bentuk acara adat, atau serikat tolong menolong juga dapat dikelompokkan kedalam

silaturahmi karena dengan berkumpulnya banyak orang akan saling kontak, saling berbicara dan saling berdiskusi.<sup>5</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, menarik untuk penulis kaji secara mendalam tentang aspek-aspek prinsip ekonomi Islam yang terkandung dalam suatu budaya Dayak Kalimantan Tengah khususnya Dayak Kahayan yang berada di Kecamatan Mentaya Hulu (pesisir sungai Mentaya). Terkait dengan fenomena ini penulis tertarik untuk mengangkat judul **“TRADISI MANUGAL PADA MASYARAKAT DAYAK KAHAYAN KALIMANTAN TENGAH PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan dalam latar belakang, maka masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi *Manugal* Masyarakat Dayak Kahayan?
2. Bagaimana Implementasi Tradisi *Manugal* dalam Perspektif Ekonomi Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Tradisi *Manugal* Masyarakat Dayak Kahayan di Kalimantan Tengah.

---

<sup>5</sup>Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996, h. 11

2. Untuk mengetahui Implentasi Tradisi *Manugal* dalam Perspektif Ekonomi Islam.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam khususnya Program Studi Ekonomi Syariah serta seluruh Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya dalam bidang kajian Ekonomi Syariah
- b. Dalam kepentingan ilmiah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi ilmu pengetahuan intelektual dibidang Ekonomi Syariah.
- c. Dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan acuan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian secara lebih mendalam terhadap permasalahan yang sama pada periode yang akan mendatang.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- b. Sebagai bahan bacaan dan juga sebagai sumbangan pemikiran dalam memperkaya literatur Ekonomi Syariah bagi kepustakaan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan yang mungkin berguna bagi para pembaca.

## E. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan terdiri dari 3 BAB dengan urutan rincian sebagai berikut:

BAB I           Pendahuluan, terdiri dari Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II           Kajian pustaka, terdiri dari tinjauan pustaka yaitu telusuran atas penelitian sebelumnya, landasan teori yang meliputi pengertian, teori interaksionisme simbolik, interaksi sosial dalam Islam, teori pendapatan, teori kesejahteraan dalam ekonomi Islam, teori ekonomi Islam, asal-usul masyarakat Dayak Kahayan, konsep tradisi *manugal*, dilanjutkan dengan kerangka pikir.

BAB III          Metode penelitian, pada bab ini berisi tentang rencana atau penelitian yang akan dilakukan. Adapun bagian di dalamnya yaitu terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, instrument penelitian, dan analisis data.

BAB IV          Penyajian dan analisis data tentang praktik proses pelaksanaan tradisi *manugal* pada masyarakat Dayak Kahayan, implementasi tradisi *manugal* dalam perspektif Ekonomi Islam.

BAB V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Peran dan tinjauan pustaka adalah untuk menghindari duplikasi, kesalahan metode dan mengetahui posisi penelitian seseorang dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Dapat juga merupakan kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan, diteliti melalui khasanah pustaka dan sebatas jangkauan yang di dapatkan untuk memperoleh data.

Penelitian yang berjudul **“Implementasi Nilai-Nilai Hukum Islam Pada Budaya Mappande Sasi Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Ujung Labuang”** yang disusun oleh Risnayanti dengan NIM 132200111, mahasiswa dari Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam budaya “Mappande Sasi” bagi masyarakat di Desa Ujung Labuang tersebut memiliki banyak pengaruh positif diantaranya menjadi ajang berkumpul dan saling bersilaturahmi dan persaudaraan, menambah roda perekonomian bagi masyarakatnya, terciptanya sifat peduli terhadap sesama, tolong menolong (*taawun*) dapat menarik perhatian masyarakat dalam pengembangan Ekonomi Islam melalui budaya.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Risnayanti, *Implementasi Nilai-Nilai Hukum Islam pada Budaya Mappande Sasi dalam meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Ujung Labuang* (Skripsi), Parepare: STAIN Parepare, 2018, h. xi

Penelitian lainnya adalah “**Kontribusi Tradisi *Mappadendang* dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba’e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone**” yang disusun oleh Hasdalia dengan NIM 50300110007, mahasiswa dari Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya tradisi *Mappadendang*, sifat dan sikap kegotong-royongan masyarakat pun semakin tinggi. Dalam tradisi *Mappadendang* masyarakat juga memberi kontribusi berupa uang, beras dan makanan serta kue tradisional untuk dimakan bersama dalam acara *Mappadendang*. Adanya tradisi *Mappadendang* ini masyarakat merasa hubungan sosial mereka semakin kuat dan sikap gotong royongpun semakin tinggi dengan nilai kerifan dan kebersamaan yang tercipta. Selain itu proses ritual *mappadendang* juga memberikan kontribusi dalam peningkatan hubungan ukhuwah masyarakat setempat maupun masyarakat yang berasal dari desa tetangga.<sup>7</sup>

Penelitian lainnya yang berjudul “**Resiprositas dalam Ritual Tradisi Sedekah *Bedusun* di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim**” yang disusun oleh Yulia Febriana dengan NIM 13420059, mahasiswa dari Jurusan Sejarah Peradaban Islam pada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya upacara adat sedekah *Bedusun* ini terjalin hubungan

---

<sup>7</sup>Hasdalia, *Kontribusi Tradisi Mappadendang dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba’e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone* (Skripsi), Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2014, h. xv

baik kebersamaan, kekompakan antar masyarakat dan terjalinnya silaturahmi antar warga desa Sukajadi, sehingga masih berkembang sampai sekarang.<sup>8</sup>

Penelitian lainnya yang berjudul **“Tradisi *Ter-Ater* di Desa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur”** yang disusun oleh Abdul Rahem dengan NIM 07120016, mahasiswa dari Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam aspek sosial, tradisi *ter-ater* sebagai media interaksi antar sesama manusia serta menjaga hubungan kekerabatan, hubungan dengan tetangga, dan hubungan antar masyarakat. Kemudian, tradisi *ter-ater* ini juga membangun solidaritas dan stabilitas sosial serta untuk saling berbagi keuntungan kolektif lewat interaksi sosial yang terjalin.<sup>9</sup>

Penelitian lainnya berjudul **“Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam Satu Sura) Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah Di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah”** yang disusun oleh Zainal Abidin dengan NIM 1541010204, mahasiswa dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi untuk ini memperat tali persaudaraan. Seluruh masyarakat adalah beragama Islam, maka persaudaraan yang terjalin adalah persaudaraan

---

<sup>8</sup>Yulia Febriana, *Resiprositas dalam Ritual Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim* (Skripsi), Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2018, h. x

<sup>9</sup>Abdul Rahem, *Tradisi Ter-Ater di Desa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur* (Skripsi), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, h. x

seakidah yaitu ukhuwah Islamiyah. Ukhuwah Islamiyah adalah cermin kerukunan masyarakat terlihat dari tradisi *suran* yang mereka lakukan.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu “Tradisi *Manugal* pada Masyarakat Dayak Kahayan Kalimantan Tengah Perspektif Ekonomi Islam”. Penelitian ini lebih di fokuskan pada aspek-aspek dari tradisi *manugal* yang berkorelasi dengan perspektif Ekonomi Islam.

Tabel 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1	Risnayanti tahun 2018, Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Hukum Islam Pada Budaya <i>Mappande Sasi</i> Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Ujung Labuang”.	1) Mengkaji tentang interaksi sosial yang terjalin di suatu masyarakat atau suku, korelasi dengan prinsip Ekonomi islam. 2) Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif.	Mengkaji tentang budaya <i>Mappande Sasi</i> di Desa Ujung Labuang
2	Hasdalia tahun 2014, Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul “Kontibusi Tradisi <i>Mappadendang</i> dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba’e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone”	1) Mengkaji tentang interaksi sosial dan peningkatan ukhuwah masyarakat setempat yang terjalin di suatu masyarakat atau suku.	Mengkaji tentang budaya tradisi <i>Mappadendang</i> di Desa Lebba’e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone
3	Yulia Febriana tahun 2018, Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah	1) Mengkaji tentang interaksi sosial yang terjalin di suatu masyarakat atau	Mengkaji tentang tradisi sedekah <i>Bedusun</i> yang terdapat aspek

<sup>10</sup>Zainal Abidin, *Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam Satu Sura) Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah Di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah* (Skripsi), Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019, h. ii

	Palembang “Resiprositas dalam Ritual Tradisi Sedekah <i>Bedusun</i> di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim”	suku. 2) Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi.	resiprositas pada masyarakat di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim
4	Abdul Rahem tahun 2015, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta “Tradisi <i>Ter-Ater</i> di Desa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur”	1) Mengkaji tentang interaksi sosial yang terjalin di suatu masyarakat atau suku. 2) Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif.	Mengkaji tentang Tradisi <i>Ter-Ater</i> di Desa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur.
5	Zainal Abidin tahun 2019, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung “Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam Satu Sura) Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah Di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah”	1) Mengkaji tentang interaksi sosial dan peningkatan ukhuwah masyarakat setempat yang terjalin di suatu masyarakat atau suku. 2) Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dan fenomenologi.	Mengkaji tentang Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam Satu Sura) Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah Di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah

## B. Landasan Teori

### 1. Interaksionisme Simbolik

Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi, sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Kontribusi utama sosiologi pada perkembangan psikologi sosial yang melahirkan perspektif interaksi simbolik. Perkembangan ini bisa dikaitkan dengan aliran

Chicago. Perkembangan psikologi di Amerika sejauh ini didahului oleh penyerapan akar sosiologi yang berkembang luas di Eropa.<sup>11</sup>

Interaksionisme simbolik merupakan sisi lain dari pandangan yang melihat individu sebagai produk yang ditentukan oleh masyarakat. Konseptualisasi “diri” dianggap sedang mengalami proses dan tidak benar-benar menyesuaikan diri dengan apa yang dicitakan, yaitu manusia “kaum fungsionalis” yang terlalu disosialisir. Orang menerapkan makna subjektif pada obyek mereka, dari pada hanya menerima penafsiran realitan obyektif yang telah dirancang sebelumnya.<sup>12</sup> Ada beberapa tokoh sosiologi modern yang turut memunculkan dan mendukung teori interaksionisme simbolik, seperti James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead. Di antara para tokoh ini, Mead adalah tokoh yang paling populer sebagai perintis dasar teori tersebut.

George Herbert Mead adalah tokoh yang tidak bisa lepaskan dari teori Interaksi Simbolik. Dia adalah pengajar filsafat dan bukannya sosiologi di Universitas Chicago dari 1863-1931. Akan tetapi, banyak mahasiswa sosiologi yang mengambil kuliahnya. Para mahasiswa itulah yang kemudian membukukan “tradisi oral”-nya Mead mengenai interaksi simbolik menjadi tertulis, sehingga catatan kuliah mereka dari Mead digunakan sebagai basis karya yang di kemudian hari terkenal dengan,

---

<sup>11</sup>Dadi Ahmadi, “*Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*” *Mediator*, Vol. 9 No. 2, Desember 2008

<sup>12</sup>Margaret M. Polma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h. 274

“*Mind, Self and Society: From the Understandingpoint of a Social Behaviorist*”. Dalam buku tersebut ada beberapa pemikiran: (a) bertolak dari pemikiran pragmatisme, maka realitas sebenarnya tidak berada diluar dunia nyata: realitas diciptakan secara aktif saat kita bertindak di dalam dan terhaap dunia nyata. (b) Manusia mengingat dan mendasarkan pengetahuan mereka pada dunia nyata pada apa yang telah mereka buktikan berguna bagi mereka. Ada kemungkinan mereka mengganti apa-apa yang sudah mereka anggap tidak berguna. (c) Manusia menakrifkan objek sosial dan fisik yang mereka temui di dunia nyata menurut kegunaannya bagi mereka. (d) Bila kita memahami aktor sosial, kita harus mendasarkan pemahaman itu atas hal-hal yang sebenarnya mereka kerjakan di dunia nyata.<sup>13</sup>

Mead adalah pemikir yang sangat penting dalam sejarah interaksionisme simbolik dan bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society* adalah karya tunggal yang amat penting dalam tradisi itu.<sup>14</sup>

a) Tindakan

Mead memandang tindakan sebagai “unit primitif” dalam teorinya.

Dalam menganalisis tindakan, pendekatan Mead hampir sama dengan pendekatan behavioris dan memusatkan perhatian pada rangsangan

---

<sup>13</sup>Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008, h. 9-10.

<sup>14</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi Moderen*, Jakarta: Kencana, 2014, h. 256

(*stimulus*) dan tanggapan (*response*). Mead mengidentifikasi empat basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan.<sup>15</sup>

- 1) Impuls: adalah dorongan hati (*impulse*) yang meliputi stimulasi/rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indra dan reaksi actor terhadap rangsangan.
  - 2) Persepsi: *perception* terjadi ketika actor sosial mengadakan penyelidikan dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls.
  - 3) Manipulasi: setelah impuls menyatakan dirinya sendiri dan objek telah dipahami, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengan objek itu.
  - 4) Konsumsi: adalah proses berdasarkan pertimbangan.
- b) Sikap-Isyarat (Gesture)

Menurut Mead, gerak atau sikap isyarat adalah mekanisme dasar dalam tindakan sosial dan dalam proses sosial yang lebih umum. Menurut pandangan Mead, gesture adalah gerakan organisme pertama yang bertindak sebagai rangsangan khusus yang menimbulkan tanggapan (secara sosial) yang tepat dari organisme.<sup>16</sup>

- 1) Simbol-simbol signifikan

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 257

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 262



Simbol signifikan adalah sejenis gerak-isyarat yang hanya dapat diciptakan manusia. Isyarat menjadi simbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan (tetapi tak selalu sama) yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat. Ungkapan suaralah yang paling mungkin menjadi simbol yang signifikan, meski tidak semua ucapan dapat menjadi simbol signifikan. Fungsi bahasa atau simbol yang signifikan pada umumnya adalah menggerakkan tanggapan yang sama di pihak individu yang berbicara dan juga di pihak lainnya. Simbol signifikan memungkinkan orang menjadi stimulator tindakan mereka sendiri. Mead juga melihat fungsi isyarat pada umumnya dan simbol signifikan pada khususnya. Fungsi isyarat adalah menciptakan peluang diantara individu yang terlibat dalam tindakan sosial tertentu dengan mengacu pada objek atau objek-objek yang menjadi sasaran tindakan itu.

## 2) Pikiran (*mind*)

Didefinisikan mead sebagai proses percakapan seseorang dengan sendirinya, tidak ditemukan dalam diri individu; pikiran adalah fenomena social. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses social

dan merupakan bagian integral dari proses social. Dan karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk “memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan, itulah yang dinamakan pikiran”.

### 3) Diri (*self*)

Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek, untuk mempunyai diri, individu harus mencapai keadaan “diluar dirinya sendiri” sehingga mampu mengevaluasi diri sendiri, mampu menjadi objek bagi dirinya sendiri. Dalam bertindak rasional ini mereka mencoba memeriksa diri sendiri secara impersonal, objektif dan tanpa emosi, Mead mengidentifikasi dua aspek atau fase diri, yang ia namakan “I” dan “Me”. Mead menyatakan, diri pada dasarnya diri adalah proses social yang berlangsung dalam dua fase yang dapat dibedakan, perlu diingat “I” dan “ME” adalah proses yang terjadi didalam proses diri yang lebih luas. Bagian terpenting dari pembahasan Mead adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek ditujukan oleh Mead melalui konsep “Me”, sementara ketika sebagai subjek yang bertindak ditunjukkan dengan konsep “I”.

Analisis Mead mengenai “I” membuka peluang bagi kebebasan dan spontanitas. Ketika “I” mempengaruhi “Me”, maka timbulah modifikasi konsep diri secara bertahap. Ciri pembeda manusia dan hewan adalah bahasa dan “symbol signifikan”. Symbol signifikan haruslah merupakan suatu makna yang dimengerti bersama. Ia terdiri dari dua fase, “Me” dan “I”. dalam konteks ini “Me” adalah sosok saya sendiri sebagai mana yang dilihat oleh orang lain, sedangkan “I” adalah bagian yang memperhatikan diri saya sendiri. Dua hal yang itu menurut Mead menjadi sumber orisinallitas, kreativitas, dan spontanitas. Percakapan internal memberikan saluran melalui semua percakapan eksternal. Andai diri itu hanya mengandung “Me”, hanya akan menjadi agen masyarakat. Fungsi kita hanyalah memenuhi perkiraan dan harapan orang lain. Menurut Mead, diri juga mengandung “I” yang merujuk pada aspek diri yang aktif dan mengikuti gerak hati. Mead menyebutkan, bahwa seseorang itu dalam membentuk konsep dirinya dengan jalan mengambil perspektif orang lain dan melihat dirinya sendiri sebagai objek.

#### 4) Masyarakat (*society*)

Pada tingkatan paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses social diri tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting peranannya dalam membentuk pikiran dan diri, ditingkat lain, menurut Mead, Masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang

diambil oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Konsep Mead tentang masyarakat juga menekankan pada kekhususan model praksis manusia, di mana tanganlah yang menjembatani interaksi manusia dengan dunia interaksi antara manusia dengan manusia lain, ia menekankan adanya keterkaitan antara pengalaman praktis yang di jembatani oleh tangan. Pembicaraan dan tangan secara bersama-sama berperan dalam pengembangan manusia sosial. Maksudnya, beberapa jenis aktivitas kerjasama telah menyebabkan adanya kedirian.

## 2. Interaksi Sosial dalam Islam

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Walgito mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.<sup>17</sup>

Menurut Partowisastro interaksi sosial ialah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok, atau individu

---

<sup>17</sup>Muhammad Basrowi & Soeyono, *Memahami Sosiologi*, Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2004, h. 172

dengan kelompok. Gerungan secara lebih mendalam menyatakan interaksi sosial adalah proses individu satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara aloplastis dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama.

Berdasarkan beberapa uraian di atas bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Dalam Islam ada tiga hubungan yang harus dilakukan yaitu hubungan kepada Allah SWT, hubungan kepada sesama manusia dan hubungan kepada alam semesta. Ketiga hubungan ini harus seimbang dan bersinegri. Artinya, tidak boleh fokus pada satu bentuk hubungan saja. Misalnya, mengutamakan hubungan kepada Allah saja tetapi hubungan sesama manusia diabaikan. Apabila hal itu diabaikan maka tidak lah sempurna keimanan seseorang. Hubungan kepada Allah dari sudut sosiologi disebut dengan hubungan vertikal dan hubungan sesama manusia disebut hubungan horizontal. Hubungan kepada sesama manusia dalam istilah sosiologi disebut dengan interaksi sosial. Hubungan kepada alam semesta yaitu tidak dibenarkan merusak lingkungan tetapi melestrikan dan menjaga dengan baik.

Istilah yang lebih luas dari interaksi sosial yakni ukhwah Islamiyah. Artinya, persaudaraan yang dijalin sesama muslim. Persaudaraan itu dibagi empat, yaitu:

1. Ukhwah 'Ubudiyah yaitu ukhwah berdasarkan sama-sama hamba Allah
2. Ukhwah Al Insaniyah, artinya ukhwah yang didasarkan karena sama-sama manusia sebagai makhluk Allah yang bersumber dari seorang ayah dan ibu yaitu nabi Adam Dan Siti Hawa.
3. Ukhwah al-Wathaniyah. Yaitu, ukhwah yang didasarkan pada negara dan kebangsaan yang sama.
4. Ukhwan fin din Al-Islam, yaitu: ukhwah yang didasarkan karena sama-sama satu akidah. Dasar terbentuknya ukhwah Islamiyah, firman Allah SWT dalam Surat Al-Hujarat, pada ayat 10, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.<sup>18</sup>

Islam memerintahkan kepada manusia untuk bekerja sama dalam segala hal, kecuali dalam perbuatan dosa kepada Allah SWT atau melakukan aniaya kepada sesama makhluk, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat: 2

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

<sup>18</sup>Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, Jakarta: Penerbit Wali, 2014, h.516.

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.<sup>19</sup>

Bentuk persaudaraan yang di ajarkan oleh al-quran tidak hanya karena faktor satu aqidah Islam. Tetapi juga disuruh juga untuk melakukan ukhwah dengan umat lain. Menurut Ali Nurdin, Istilah yang disebut oleh al-quran untuk menjalin ukhwah dengan umat lain tidaklah memakai ukhwah tetapi lebih tepat memakai istilah toleransi. Toleransi maksudnya adalah tolong menolong dan saling menghargai antara penganut agama. Toleransi yang dibenarkan yaitu toleransi dalam bidang kehidupan sosial sedangkan dalam bidang aqidah dan ibadah tidaklah dibenarkan.

### 3. Teori Pendapatan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya).<sup>20</sup> Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba.<sup>21</sup>

Soekartawi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya

<sup>19</sup>Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, Jakarta: Penerbit Wali, 2014, h.106.

<sup>20</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, h. 185

<sup>21</sup>BN. Marbun, *Kamus Manajemen*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003, h. 230

sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.<sup>22</sup>

Pendapatan adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya.<sup>23</sup> Pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi 2 yaitu, pendapatan permanen (*permanent income*) adalah pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji, upah. Pendapatan ini juga merupakan pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang (yang menciptakan kekayaan). Dan pendapatan sementara (*transitory income*) adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya.

a. Macam-macam pendapatan

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, pendapatan dapat digolongkan menjadi 3 yaitu:

- 1) Pendapatan berupa uang, adalah semua penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan diterima sebagai balas jasa atau kontra prestasi.

---

<sup>22</sup>Soekartawi, *Faktor-faktor Produksi*, Jakarta: Salemba Empat, 2012, h. 132

<sup>23</sup>Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2006,



- 2) Pendapatan berupa barang, adalah semua pendapatan yang sifatnya reguler dan diterimakan dalam bentuk barang.
- 3) Lain-lain penerimaan uang dan barang. Penerimaan ini misalnya penjualan barang-barang yang dipakai, pinjaman uang hasil undian, warisan, penagihan piutang dan lain-lain.

b. Pembagian pendapatan

- 1) Pendapatan pokok, yaitu pendapatan yang tiap bulan diharapkan diterima, pendapatan ini diperoleh dari pekerjaan utama yang bersifat rutin.
- 2) Pendapatan sampingan, yaitu pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di luar pekerjaan pokok, maka tidak semua orang mempunyai pendapatan sampingan.
- 3) Pendapatan lain-lain, yaitu pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain, baik bentuk barang maupun bentuk uang, pendapatan bukan dari usaha.<sup>24</sup>

#### 4. Teori Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam

Pendefinisian Islam tentang Kesejahteraan didasarkan pandangan yang komprehensif tentang kehidupan ini. Kesejahteraan menurut ajaran islam mencakup dua pengertian yaitu:<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Anonym (Tanpa Nama), Bab II Kajian Pustaka, <http://digilib.uinsby.ac.id/6111/5/Bab%202.pdf>, Diakses pada hari dan tanggal : Rabu, 29 Januari 2020. Pada pukul , 09:21 WIB.

<sup>25</sup>Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, h. 4-5.

- a. Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang diantara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individual sekaligus sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan diantara dirinya dengan lingkungan sosialnya.
- b. Kesejahteraan di dunia dan akhirat (*falah*), sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi juga di alam setelah kematian/kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan materi di dunia ditunjukkan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak tercapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, sebab ini merupakan sesuatu yang abadi dan lebih bernilai (*valuable*) dibanding kehidupan dunia.

Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan (*maslahah*) dari suatu masyarakat bergantung pada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yakni agama (*al-dien*), hidup atau jiwa (*nafs*), keluarga atau keturunan (*nasl*), harta atau kekayaan (*maal*), dan intelek atau akal (*aql*). Ia menitikberatkan sesuai dengan tuntunan wahyu, kebaikan dunia ini dan akhirat (*maslahat al-din wa al-dunya*) merupakan tujuan utama kehidupan umat manusia adalah untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007, h.

Al-Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka hierarki utilitas individu dan sosial yang *tripartite*, yakni kebutuhan (*daruriat*), kesenangan atau kenyamanan (*hajat*), dan kemewahan (*tahsinat*). Hierarki tersebut merupakan sebuah klasifikasi peninggalan tradisi Aristotelian yang disebut sebagai kebutuhan ordinal yang terdiri atau kebutuhan dasar, kebutuhan terhadap barang-barang eksternal, dan kebutuhan terhadap psikis.<sup>27</sup>

Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam merujuk pada Q.S Quraisy (106) :1-4 yang berbunyi:

لَا يَلَافُ قُرَيْشٍ ۚ ۱ ۚ إِيَّالْفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۚ ۲ ۚ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۚ ۳ ۚ  
الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۚ ۴ ۚ

Artinya: “Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan”.<sup>28</sup>

Terdapat empat indikator utama konsep kesejahteraan, yaitu sistem nilai Islam, kekuatan ekonomi (Industri dan perdagangan), pemenuhan kebutuhan dasar dan sistem distribusi, keamanan dan ketertiban sosial. Pada indikator pertama, basis dari kesejahteraan adalah ketika nilai ajaran Islam menjadi panglima dalam kehidupan perekonomian suatu

<sup>27</sup>Nur Rianto Al Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah: Teori dan Praktik*, Bandung: Pustaka Setia, 2017, h. 89.

<sup>28</sup>Kementrian Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahan untuk Wanita*, Jakarta: Penerbit Wali, 2014, h.602.

bangsa. Kesejahteraan sejati tidak akan pernah bisa diraih jika kita menentang secara diametral aturan Allah.

Pada indikator kedua, kesejahteraan tidak akan mungkin diraih ketika kegiatan ekonomi tidak berjalan sama sekali. Inti dari kegiatan ekonomi terletak pada sektor riil, yaitu bagaimana memperkuat industri dan perdagangan. Sektor keuangan dalam Islam juga didesain untuk memperkuat kinerja sektor riil, karena seluruh akad dan transaksi keuangan syariah berbasis pada sektor riil.

Indikator ketiga adalah pemenuhan kebutuhan dasar dan sistem distribusi. Sistem distribusi ekonomi memegang peranan penting dalam menentukan kualitas kesejahteraan. Islam mengajarkan dalam sistem distribusi harus mampu menjamin rendahnya angka kemiskinan dan kesenjangan, serta menjamin roda perekonomian bisa dirasakan semua lapisan masyarakat tanpa kecuali. Terdapat dalam QS. Al-Hasyr :7 yang berbunyi:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ  
وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۗ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ  
عَنْهُ فَانْتَهُوا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu,

maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya”.<sup>29</sup>

Sedangkan pada indikator yang keempat, kesejahteraan diukur oleh aspek keamanan dan ketertiban sosial. Masyarakat disebut sejahtera apabila konflik antar kelompok bisa dicegah dan diminimalisir. Tidak mungkin kesejahteraan akan dapat diraih melalui rasa takut dan tidak aman.<sup>30</sup>

Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam adalah kesejahteraan secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan secara material maupun secara spiritual. Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam tidak hanya diukur berdasarkan nilai ekonomi saja, tetapi juga mencakup nilai moral, spiritual, dan juga nilai sosial. Sehingga kesejahteraan berdasarkan Islam mempunyai konsep yang lebih mendalam.<sup>31</sup>

## 5. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah sebuah sistem ilmu pengetahuan yang menyoroti masalah perekonomian. Sama seperti konsep ekonomi konvensional lainnya. Hanya dalam sistem ekonomi ini, nilai-nilai Islam menjadi landasan dan dasar dalam setiap aktifitasnya. Islam memandang aktivitas ekonomi secara positif. Semakin banyak manusia terlibat dalam aktivitas ekonomi maka semakin baik, sepanjang tujuan dari prosesnya

---

<sup>29</sup>Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, Jakarta: Penerbit Wali, 2014, h.546.

<sup>30</sup>Irfan Syauqi, dan Laily Dwi A, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, h. 28-29.

<sup>31</sup>Ziauddin Sardar, “Kesejahteraan dalam Perpektif Islam pada Pegawai Bank Syariah”, *Journal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 3 No. 5, Mei 2016.

sesuai dengan ajaran Islam. Ketakwaan pada Tuhan tidak berimplikasi pada penurunan produktivitas ekonomi, sebaliknya justru membawa seseorang untuk lebih produktif. Kekayaan dapat mendekatkan kepada Tuhan selama diperoleh dengan cara-cara yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>32</sup>

Menurut Abdul Mannan, ilmu ekonomi Islam tidak hanya mempelajari individu sosial melainkan juga manusia dengan bakat religius manusia itu sendiri. Ilmu Ekonomi Syari'ah adalah ilmu yang mempelajari aktivitas atau perilaku manusia secara aktual dan empirikal, baik dalam produksi, distribusi, maupun konsumsi berdasarkan Syari'at Islam yang bersumber Al-Qur'an dan As-Sunnah serta Ijma' para ulama dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>33</sup>

Secara garis besar, definisi ekonomi islam dapat dapat disederhanakan menjadi tiga pengertian sebagai berikut:

- a. Ekonomi Islam adalah pengetahuan bagaimana menggali dan mengimplementasi sumber daya material untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia, dimana penggalan dan penggunaan itu harus sesuai dengan *syari'at* Islam.
- b. Ekonomi Islam merupakan bagian dari bentuk usaha duniawi yang bernilai ibadah, juga merupakan suatu amanah, yaitu amanah dalam

---

<sup>32</sup>Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, h. 14

<sup>33</sup>Abdul Manan, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1997, h. 20

melaksanakan kewajiban kepada Allah (*hablumminallah*) dan kewajiban kepada sesama manusia (*hablumminannas*).

- c. Ekonomi islam adalah tata aturan yang berkaitan dengan cara memproduksi, distribusi dan konsumsi serta kegiatan lain dalam kerangka mencari ma'isyah (penghidupan individu maupun kelompok/negara) sesuai dengan ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadits).<sup>34</sup>

Islam memosisikan kegiatan ekonomi sebagai salah satu aspek penting untuk mendapatkan kemuliaan (*falah*), dan karenanya kegiatan ekonomi sebagaimana kegiatan lainnya perlu dituntun dan dikontrol agar berjalan seirama dengan ajaran Islam secara keseluruhan. *Falah* hanya akan dapat diperoleh jika ajaran Islam dilaksanakan secara menyeluruh atau *kaffah*. Agama Islam memberikan tuntunan bagaimana manusia melaksanakan kehidupan bermasyarakat (*mu'amalah*), baik dalam lingkungan keluarga, kehidupan bertetangga, bernegara, berekonomi, bergaul antar bangsa, dan sebagainya.<sup>35</sup>

Konsistensi dan koherensi ajaran Islam antar aspek kehidupan diwujudkan dalam bentuk kesatuan antara keyakinan (iman), perbuatan (amal) dan moralitas (akhlak). Amal dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yaitu *ibadah* dan *muamalah*. Kegiatan ekonomi merupakan bagian dari *muamalah* dan harus didasarkan atas *akidah* yang

---

<sup>34</sup>Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008, h. 3-4.

<sup>35</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, h. 16

benar sehingga menghasilkan kegiatan ekonomi yang berakhlak atau bermoral. Kegiatan ekonomi hanya akan mampu membawa kepada *falah* selama dilaksanakan berdasarkan akidah Islam dan diwarnai dengan miral Islam.<sup>36</sup>

Ekonomi Islam merupakan ekonomi yang berdasarkan ketuhanan. System ini bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah, dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah. Aktivitas ekonomi seperti produksi, distribusi, konsumsi, ekspor dan impor tidak lepas dari titik tolak ketuhanan yang bertujuan akhir untuk Tuhan. Kalau seorang muslim bekerja dalam bidang produksi maka itu tidak lain karena ingin memenuhi perintah Allah.<sup>37</sup> Dijelaskan dalam surah al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.<sup>38</sup>

Tujuan ekonomi Islam membawa kepada konsep al-falah (kejayaan) di dunia dan akhirat, sedangkan ekonomi sekuler untuk kepuasan di dunia saja. Ekonomi Islam meletakkan manusia sebagai khalifah di muka bumi

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 17

<sup>37</sup>Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1997, h. 31

<sup>38</sup>Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, Jakarta: Penerbit Wali, 2014, h.563.



ini di mana segala bahan-bahan yang ada di bumi dan di langit adaah diperuntukkan untuk manusia.<sup>39</sup>

Bangunan ekonomi Islam didasarkan atas lima dasar inspirasi untuk menyusun proposisi-proposisi dan teori-teori ekonomi Islam. Kelima nilai universal tersebut yaitu:<sup>40</sup>

a. *Tauhid dan Aqidah*

Tauhid merupakan pondasi ajaran Islam. Dengan Tauhid, manusia menyaksikan bahwa “tiada sesuatu pun yang layak disembah selain Allah” dan “tidak ada pemilik langit, bumi dan isinya selain daripada Allah”. Karena Allah adalah pencipta alam semesta dan isinya dan sekaligus pemiliknya, termasuk pemilik manusia dan sumber daya yang ada. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-An’am ayat 3 yang berbunyi:

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ ۗ يَعْلَمُ سِرُّكُمْ وَجَهْرُكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ

Artinya: “Dan Dialah Allah dilangit dan dibumi; Dia mengetahui rahasia Kamu dan lahir Kamu dan mengetahui (pula) apa yang Kamu kerjakan. (QS. Al-An’am [6] :3).<sup>41</sup>

Islam berpandangan bahwa segala sesuatu yang ada tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi memiliki tujuan. Tujuan diciptakan manusia adalah

<sup>39</sup>Veithzal Rivai, Amiur Nuruddin, dan Faisar Ananda, —*Islamic Business and Economic Ethics (Mengacu pada Al-Qur’an dan Mengikuti Jejak Rasulullah Saw dalam Bisnis, Keuangan, dan Ekonomi)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012, h. 391

<sup>40</sup>Ahmad Dakhoir dan Itsla Yunisva Aviva, —*Ekonomi Islam dan Mekanisme Pasar (Refleksi Pemikiran Ibnu Taymiyah)*, Surabaya: LaksBang Pressindo, 2017, h. 67

<sup>41</sup> Kementrian Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahan untuk Wanita*, Jakarta: Penerbit Wali, 2014, h. 128.

untuk beribadah kepada-Nya. Karena itu segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan alam (sumber daya) dan manusia (mu'amalah) dibingkai dengan kerangka hubungan dengan Allah SWT. Karena kepada-Nya kita akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan kita, termasuk aktivitas ekonomi dan bisnis.<sup>42</sup>

b. *Rahmatan Lil'Alamin*

Ekonomi syariah mempunyai prinsip sinergi artinya saling tolong-menolong. Sesuai dalam firman-Nya yang artinya “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran” (QS. Al-Maidah [5]: 2). Prinsip ini memungkinkan orang yang lebih dulu mencapai kesuksesan itu dapat membantu sesamanya. Kerja sama seperti ini dapat mewujudkan Ummat Islam yang maju secara bersama. Sistem ekonomi syariah akan semakin mengajarkan kita kepada kepedulian terhadap orang yang membutuhkan disekitar kita, baik itu dalam bentuk materi maupun non materi. Oleh karena itu jadilah pribadi yang bermanfaat bagi orang lain. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Tidak beriman seseorang sebelum dia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhari-Muslim). Dalam hadits ini juga disebutkan: “Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya”<sup>43</sup>

c. *Tahqiq 'Adl* (Mewujudkan Keadilan)

---

<sup>42</sup>Ahmad Dakhoir dan Itsla Yunisva Aviva, —*Ekonomi Islam dan Mekanisme Pasar (Refleksi Pemikiran Ibnu Taymiyah)*, Surabaya: LaksBang Pressindo, 2017, h. 68

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 72

Keadilan (*adl*) merupakan nilai paling asasi dalam ajaran Islam. Seluruh ulama terkemuka sepanjang Islam menempatkan keadilan sebagai unsur paling utama dalam maqashid syariah. Ibnu Taimiyah menyebut keadilan sebagai nilai utama dari tauhid, sementara Muhammad Abduh menganggap kezaliman (*zulm*) sebagai kejahatan yang paling buruk (*aqbah al-munkar*) dalam kerangka nilai-nilai Islam. Sayyid Qutb menyebut keadilan sebagai unsur pokok yang komprehensif dan terpenting dalam semua aspek kehidupan.<sup>44</sup>

Prinsip terpenting yang mengatur seluruh aktivitas ekonomi adalah keadilan, yang berarti perdagangan jujur dengan sesama dan menjaga keseimbangan keadilan menjaga langit dan bumi berada dalam tempat yang tepatnya masing-masing dan menjadi kekuatan penyatu antara berbagai segmen dalam sebuah masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha meneliti apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Maidah [5]: 8).<sup>45</sup>

#### d. *Nubuwwah* (Kenabian)

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 73

<sup>45</sup>Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, Jakarta: Penerbit Wali, 2014, h. 108.

Karena *rahman, rahim* dan kebijaksanaan Allah SWT, manusia tidak dibiarkan begitu saja didunia tanpa mendapat bimbingan. Karena itu diutuslah para nabi dan rasul untuk menyampaikan petunjuk dari Allah SWT kepada manusia tentang bagaimana hidup yang baik dan benar didunia dan mengajarkan jalan untuk kembali (taubah) ke asal-muasal segala, Allah SWT. Fungsi nabi dan rasul adalah untuk menjadi model terbaik yang harus diteladani manusia agar mendapat keselamatan didunia dan akhirat. Untuk umat Muslim, Allah SWT telah mengirimkan seorang tauladan yang terakhir dan sempurna untuk diteladani sampai akhir zaman. Yaitu nabi Muhammad Saw. Sifat-sifat utama sang tauladan yang harus diteladani oleh manusia pada umumnya dan pelaku ekonomi dan bisnis pada khususnya adalah sebagai berikut:<sup>46</sup>

- 1) *Siddiq* (Benar, Jujur)
- 2) *Amanah* (Tanggung Jawab, Kepercayaan, Kredibilitas)
- 3) *Fathanah* (Kecerdikan, Kebijakan, Intelektualitas)
- 4) *Tabligh* (Komunikasi, Keterbukaan, Pemasaran)

Berdasarkan sifat-sifat tersebut, kegiatan ekonomi dan bisnis manusia harus mengacu pada prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh Nabi dan Rasul. Nabi mengajarkan bahwa “Yang terbaik di antaramu adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”. Dengan kata lain, bila kita ingin “menyenangkan Allah”, maka kita harus menyenangkan

---

<sup>46</sup>Ahmad Dakhoir dan Itsla Yunisva Aviva, —*Ekonomi Islam dan Mekanisme Pasar (Refleksi Pemikiran Ibnu Taymiyah)*, Surabaya: LaksBang Pressindo, 2017, h. 75

hati manusia. Prinsip ini akan melahirkan sikap professional, prestatif, penuh perhatian terhadap pemecahan masalah-masalah manusia dan terus menerus mengejar hal yang terbaik sampai menuju kesempurnaan karena hal yang demikian merupakan sebuah cerminan dari penghambaan (ibadah) manusia kepada Allah SWT.

e. *Transparansi (As-Siddiq)*

Kegiatan ekonomi dan bisnis tidak dapat bertahan dan berhasil jika tidak didasarkan pada prinsip kejujuran. Sesungguhnya para pelaku ekonomi dan bisnis modern sadar dan mengakui bahwa kejujuran dalam berbisnis adalah kunci keberhasilan. Termasuk untuk bertahan dalam jangka panjang, dan dalam suasana bisnis yang penuh dengan persaingan.

Kejujuran ini sangat penting artinya bagi kepentingan masing-masing pihak dan selanjutnya sangat menentukan hubungan dan kelangsungan bisnis masing-masing pihak. Apabila salah satu pihak berlaku curang, maka pihak yang dirugikan untuk waktu yang akan datang tidak akan lagi bersedia menjalin hubungan bisnis dengan pihak yang berbuat curang tersebut. Jadi dengan berlaku curang dalam memenuhi syarat-syarat perjanjian atau kontrak dengan pihak tertentu, maka pelaku bisnis sesungguhnya telah menggali kubur bagi bisnisnya sendiri. Kejujuran juga sering dikaitkan dengan mutu dan harga barang yang ditawarkan. Sebagaimana telah disampaikan didepan,

dalam bisnis modern yang penuh dengan persaingan, kepercayaan konsumen adalah hal yang paling pokok untuk dipertahankan.

f. *Amanah*

Kata *al-amanah* yang secara etimologis berarti “jujur dan lurus”. Secara bahasa amanah artinya ithmi’nan (tenang) dan tidak takut. Terkadang kata amanah juga digunakan untuk menamakan wadiiah (barang titipan). Secara terminologis syar’i, “sesuatu yang harus dijaga dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya”. Dengan demikian kepercayaan (*al-amanah*) di sini ialah suatu sifat dan sikap yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta benda, rahasia, maupun Tugas kewajiban. Pelaksanaan amanat dengan baik dapat disebut “*al-amin*” yang berarti yang dapat dipercaya, yang jujur, yang setia, yang aman. Kewajiban memiliki sifat kejujuran ini ditegaskan Allah dalam al-Quran:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran

yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. An-Nisa (4): 58).<sup>47</sup>

Menurut Alquran terdapat beberapa makna tentang amanah menjadi tiga macam yaitu pertama, amanah hamba kepada Allah, yaitu janji untuk taat, menggunakan Nurani dan anggota badannya untuk hal-hal bermanfaat. Kedua, amanah hamba kepada sesamanya yaitu, menjaga sesuatu yang diterima dan disampaikannya kepada orang yang berhak menerimanya nya. Ketiga, amanah hamba kepada dirinya sendiri.

g. *Khilafah* (pemerintahan)

Nilai khilafah secara umum berarti tanggung jawab sebagai pengganti atau utusan Allah di alam semesta. Manusia diciptakan untuk menjadi khilafah di bumi artinya untuk menjadi pemimpin dan pemakmur bumi. Konsep khilafah dapat dijabarkan lebih lanjut dalam berbagai pengertian, namun pengertian umumnya adalah amanah dan tanggung jawab manusia terhadap apa-apa yang dikuasakan kepadanya, dalam bentuk sikap dan perilaku manusia terhadap Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam makna sempit, khilafah berarti tanggung jawab manusia untuk mengelola sumber daya yang dikuasakan Allah kepadanya untuk mewujudkan masalah yang maksimum dan mencegah kerusakan di muka bumi.<sup>48</sup>

Pada dasarnya setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya tersebut. Ini berlaku bagi

---

<sup>47</sup>Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, Jakarta: Penerbit Wali, 2014, h. 87

<sup>48</sup>Ahmad Dakhoir dan Itsla Yunisva Aviva, —*Ekonomi Islam dan Mekanisme Pasar (Refleksi Pemikiran Ibnu Taymiyah)*, Surabaya: LaksBang Pressindo, 2017, h. 79

setiap manusia. Nilai ini mendasari prinsip kehidupan kolektif manusia dalam Islam (siapa memimpin siapa). Fungsi utamanya adalah agar menjaga keteraturan interaksi (*muamalah*) antar kelompok, termasuk dalam bidang ekonomi, agar kekacauan dan keributan dapat dihilangkan atau dikurangi.

h. *Ta'awun* (Tolong-menolong)

Dalam setiap Aktivitas kehidupan, Islam memiliki batasan-batasan yang terkandung dalam al-Quran dan hadits. Begitu juga dalam tolong-menolong, Islam hanya membatasi tolong menolong dalam hal kebaikan yang akan membawa maslahat serta memperoleh ridha Allah SWT. Dengan adanya sikap tolong-menolong, maka sesuatu yang sulit akan terbantu menjadi mudah, ukhuwah pun akan semakin erat di antara manusia.<sup>49</sup>

Dalam hadits rasul SAW bersabda: “Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya sepanjang ia mau menolong saudaranya, perumpamaan kaum muslim dalam kecintaan dan kasih sayang mereka seperti jasad yang satu, jika salah satu anggota tubuh sakit, seluruh anggota badan ikut merasakan dan tidak bisa tidur”. Hal tersebut merupakan syi'ar masyarakat Islam dan asas dalam kehidupan ekonomi. Konsep *ta'awun* bisa diartikan dengan bertemunya setiap individu yang memiliki kemampuan dan keahlian yang berbeda, untuk bekerja sama saling membahu mencapai tujuan

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 95



yang ingin diwujudkan bersama. Sebuah sistem ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup, sistem sosial yang dibentuk untuk menyebarkan ilmu di antara orang yang bergabung dan masyarakat pada umumnya saling mempersaudarakan satu sama lainnya dan berkorban demi kepentingan bersama.

#### **6. Asal-Usul Masyarakat Dayak Ngaju (Kahayan)**

Sebutan kata Dayak, adalah sebutan yang umum di Kalimantan. Bahkan diseluruh Indonesia, setiap orang mendengar data Dayak, sudah tentu pandangannya tertuju kepada salah satu suku di Indonesia yang mendiami Kalimantan. Orang-orang Dayak ialah penduduk pulau Kalimantan yang sejati, dahulu mereka ini mendiami pulau Kalimantan, baikpun pantai-pantai baikpun sebelah ke darat .Akan tetapi tatkala orang Melayu dari Sumatera dan Tanah Semenanjung Melaka datang ke situ terdesaklah orang Dayak itu lalu mundur, bertambah lama, bertambah jauh ke sebelah darat pulau Kalimantan.<sup>50</sup>

Memahami asal usul atau sejarah orang Dayak, dapat dipelajari melalui dua sumber, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber tertulis antara lain terdapat dalam beberapa buku, makalah, jurnal dan hasil penelitian yang ditulis oleh Hans Scharer dalam buku *Ngaju Religion, the Conception of God Among a South Borneo Indigenous Peoples* tahun 1963, Fridolin Ukur dalam makalah *Kebudayaan Dayak* tahun 1991, Roedy Haryo Widjono dalam buku *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok* tahun 1998, Tjilik Riwut dalam

---

<sup>50</sup>Santy Mayda Batubara, "Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat"  
"Jurnal Penelitian Ipteks, Vol. 1 No. 1, Januari 2017

buku Kalimantan Membangun tahun 1979, Wahidin Usop dalam jurnal *Himmah* tahun 2001, dan Ahim Rusan dalam hasil penelitian Sejarah Kalimantan Tengah tahun 2006. Sedangkan sumber tidak tertulis diambil dari cerita-cerita rakyat (orang Dayak) Kalimantan yang disebut *Tetek Tatum* (sejarah lisan). Namun karena sumber tidak tertulis (*Tetek Tanum*) ini sebagian merupakan mitologi dan legenda, maka keshahihan dan kredibilitasnya sulit dipertanggungjawabkan secara ilmiah, oleh karena itu tulisan ini hanya menyajikan atau mengutip sumber-sumber tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>51</sup>

Para peneliti sejarah orang Dayak menyebutkan bahwa nenek moyang orang Dayak berasal dari provinsi Yunan, Cina Selatan yang bermigrasi secara besar-besaran ke Kalimantan antara 3000-1500 tahun sebelum Masehi dengan menempuh dua jalur yang berbeda, yaitu jalur provinsi Yunan (Cina Selatan) – semenanjung Malaysia – Selat Malaka – Sumatera – Jawa – Kalimantan (Kalimantan Selatan dan Tengah), dan jalur provinsi Yunan Hainan (Taiwan) – Filipina – Kalimantan (Kalimantan Timur). Menurut Ahim Rusan, pendapat lain menyebutkan bahwa kelompok imigran Cina yang melewati Filipina sebagai batu loncatan menuju Indonesia, terpecah menjadi dua kelompok yang memilih rute perjalanan yang berbeda.<sup>52</sup>

Kelompok pertama memilih rute Davao (Filipina), baru kemudian menyeberang laut Sulu menuju kota Kinabalu (Serawak) dan Brunai Darussalam. Kelompok kedua, dari Davao (Filipina) kemudian menyeberang

---

<sup>51</sup>Normuslim, *Kerukunan Antarumat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngajul*, Palangka Raya: Penerbit Lembaga Literasi Dayak, 2016, hlm. 64

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 65

laut Sulawesi menuju laut Sulawesi, baru kemudian mereka melanjutkan perjalanan dengan menyeberang selat Makasar ke arah barat, menuju Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan.

Selanjutnya Ukur, Coomans, dan Carey sebagaimana dikutip Ahim Rusan, mengelompokkan penduduk pulau Kalimantan ke dalam dua kelompok berdasarkan periode kedatangan mereka dan ciri-ciri geografis sesuai tempat tinggal mereka, yaitu Proto Melayu (Melayu Tua) yang bermigrasi ke Kalimantan dan Cina Selatan antara 3000-1500 tahun sebelum Masehi, tinggal di pedalaman Kalimantan, meskipun sebelumnya tinggal di daerah pesisir, dan Deutro Melayu (Melayu Muda) yang bermigrasi ke Kalimantan sekitar 500 tahun sebelum Masehi, tinggal di daerah pesisir Kalimantan, sehingga dengan demikian orang Dayak termasuk dalam kelompok Proto Melayu. Pengelompokan ini sesungguhnya bukan saja didasarkan pada periode kedatangan dan geografis, tetapi juga didasarkan pada alasan sosiologis yaitu sosial, ekonomi dan keyakinan (agama). Secara sosial, Proto Melayu ingin menyelamatkan kemurnian budaya dan adat istiadatnya dari pengaruh budaya dan adat istiadat Deutro Melayu, secara ekonomi mereka terdesak oleh kedatangan Deutro Melayu yang bermata pencaharian sebagai pedagang dan nelayan, dan secara agama mereka tidak mau menganut agama Islam sebagaimana yang dianut oleh kebanyakan Proto Melayu, sehingga mereka kemudian meninggalkan daerah pesisir mencari

lahan baru di pedalaman Kalimantan untuk mempertahankan identitas dan budaya mereka.<sup>53</sup>

Sepanjang perkembangannya, kelompok Proto Melayu ini disebut dengan istilah Daya<sup>4</sup>, Daya, Dyak, dan Dayak, meskipun sesungguhnya orang Dayak sendiri pada awalnya tidak pernah menyebut dirinya dengan istilah-istilah tersebut, mereka lebih mengenal dirinya dengan sebutan Benuaq, Kenyah, Punan, Bahau, Bakumpai, Maanyan, Ngaju dan sebutan lainnya yang didasarkan pada tempat tinggal dari masing-masing kelompok. Sebutan untuk orang Dayak menurut Scharer biasanya disesuaikan dengan asal atau tempat tinggal mereka seperti *oloh barito* untuk orang Dayak yang berasal dari sungai barito, *oloh katingan* yang berasal dari sungai katingan, *oloh Kahayan* untuk yang berasal dari sungai Kahayan, *oloh Kapuas* yang berasal dari sungai Kapuas sebagaimana disebutkan sebagai berikut:

*The Dayak name themselves after the various rivers in which they live. The Ngaju also use this method of distinction, and when they speak of the Olo Kahayan, Olo Kapuas, Olo Barito, they mean fellow members of then tribe who have settled on these different rivers. The banks of Kahayan may be regarded as the true tribal area of the Ngaju, from where they have spread to other rivers.*

Artinya: Nama Dayak itu sendiri diberikan berdasarkan macam-macam sungai tempat mereka berdomisili. Dayak Ngaju juga terkait dengan tempat domisilinya, dan mereka menggunakan bahasa Dayak yang disebut dengan *Oloh Kahayan*, *Oloh Kapuas*, *Oloh Barito*, yang berarti mereka menggunakan nama suku sesuai dengan tempat tinggalnya. Tepian sungai Kahayan sesungguhnya merupakan daerah

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 66

domisili Dayak Ngaju, kemudian mereka menyebar ke beberapa daerah mengikuti aliran sungai.<sup>54</sup>

Menurut Tjilik Riwut, istilah Dayak diberikan oleh orang-orang Inggris kepada suku-suku Dayak di Kalimantan Utara. Sedangkan di Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat lebih populer dengan istilah Daya. Sementara istilah Dayak menurut O.K Rachmat dan R.Sunardi diberikan orang-orang Melayu pesisir Kalimantan kepada suku-suku pedalaman Kalimantan yang tidak memeluk agama Islam yang artinya sebagai orang gunung. Sejalan dengan pendapat O.K Rachmat dan R. Sunardi, Roedy Haryo Widjono juga berpendapat bahwa istilah Dayak ditujukan kepada penduduk asli Kalimantan yang tidak memeluk agama Islam, sehingga dengan demikian orang Dayak yang telah memeluk agama Islam dianggap bukan lagi suku Dayak, bahkan sebagian kalangan suku Dayak sendiri menganggap mereka yang berpindah ke agama Islam sebagai bagian dari suku Melayu. Pendapat ini tentu terasa janggal, apakah mungkin seseorang yang asalnya bersuku Dayak, kemudian menganut agama Islam akan mengakibatkan dirinya tidak bersuku Dayak lagi, terlepas dari beragam pendapat di atas, kini mereka lebih populer disebut dengan istilah Dayak.<sup>55</sup>

Sebagian besar ahli menerjemahkan arti Dayak dengan berbagai macam sudut pandang seperti C. Hose & MacDougall (1912) yang menyatakan bahwa kata Dayak atau Daya berasal dari bahasa Heban yang

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 67

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 68

artinya *manusia*. Sementara para ahli lainnya seperti E. Mjoeberg (dalam Coomans:1987:6) berpendapat bahwa Dayak artinya *pedalaman*.<sup>56</sup>

Kata *Dayak* sendiri memiliki banyak arti positif. Dayak berasal dari bahasa Kawi, yaitu *Dayaka* yang berarti suka memberi. Hal ini didasari karena pada umumnya Orang Dayak pada zaman dulu murah hati dan suka memberi tanpa mengharapkan pamrih yang berlebihan. Dayak juga berasal dari kata *Daya* yang berarti kuat.<sup>57</sup> Dengan demikian kata Dayak dan Daya, dalam Bahasa *Ngaju* menunjukkan kata sifat dan menunjukkan pula suatu kekuatan.

Suku Dayak Ngaju (*Biaju*) adalah suku asli di Kalimantan Tengah. Suku ngaju merupakan sub etnis Dayak terbesar di Kalimantan tengah yang persebarannya cukup luas dan utamanya terkonsentrasi di daerah Palangka Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Kapuas, Kabupaten Katingan, Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Seruyan. Ngaju berarti udik, suku ini adalah yang termaju di daerah Kalimantan Tengah. Mereka mendiami daerah aliran Sungai Kapuas dan Kahayan, bahkan banyak pula yang tinggal di Banjarmasin.<sup>58</sup>

Suku Ngaju secara administratif merupakan suku baru yang muncul dalam sensus tahun 2000 dan merupakan 18,02% dari penduduk Kalimantan Tengah, sebelumnya suku Ngaju tergabung ke dalam suku

---

<sup>56</sup>Imam Qalyubi, *Membongkar Belantara Gelap Sejarah di Tanah Pegustian dan Pangkalima Burung*, Yogyakarta: Daun Lontar Yogyakarta, h. 25

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 55

<sup>58</sup>Nilu Riwayat, *Manaser Panatau Tatu Hiang*. Tjilik Riwayat, 2003

Dayak dalam sensus 1930. Melalui peradaban dan kebudayaan suku ngaju hingga saat ini telah membentuk karakter kalimantan tengah sebagai sebuah provinsi dayak yang menjunjung tinggi kelestarian budaya, adat, kelestarian alam tanpa mengesampingkan modernisasi. Suku Ngaju juga terkenal akan seni musik dan tari - tarian teatrikal yang telah dikenal bahkan sering membawa nama baik Indonesia di berbagai kompetisi tari dan seni internasional. Di Kalimantan tengah suku ngaju sebagian besar bekerja sebagai petani, pekebun, penambang emas, PNS.<sup>59</sup>

Suku *Ngaju* kebanyakan mendiami daerah aliran sungai Kapuas, Kahayan, Rungan Manuhing, Barito dan Katingan bahkan ada pula yang mendiami daerah Kalimantan Selatan. Orang Dayak Ngaju yang kita kenal sekarang, dalam literatur-literatur pada masa-masa awal disebut dengan Biaju. Terminologi Biaju dipakai untuk menyebut nama sekelompok masyarakat, sungai, wilayah dan pola hidup. Menurut Hikayat Banjar, Sungai Kahayan dan Kapuas sekarang ini disebut dengan nama sungai Biaju yaitu Batang Biaju Besar, dan Batang Biaju Kecil. Orang yang mendiaminya disebut Orang Biaju Besar dan Orang Biaju Kacil. Sedangkan sungai Murong (Kapuas-Murong) sekarang ini disebut dengan nama Batang Petak. Pulau Petak yang merupakan tempat tinggal orang Ngaju disebut *Biaju*.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Badan Pusat Statistik - Sensus Penduduk Tahun 2000

<sup>60</sup> Nila Riwut., *Manaser Panatau Tatu Hiang*. Tjilik Riwut, 2003

Suku Dayak, tersebar di seluruh Kalimantan, kebanyakan berdiam di daerah pedalaman dan tidak banyak yang mendiami daerah pesisir. Setiap suku memiliki bahasa daerah masing-masing, bahkan bahasa daerah dari suku yang berada di daerah yang letaknya tidak jauh, juga berbeda. Sebagai contoh, di daerah Kahayan dan Kapuas, dari muara sungai sampai kurang lebih dua pertiga bagian sungai Kahayan, penduduknya menggunakan bahasa Dayak Ngaju. Sementara itu di bagian Hulu, bahasa yang digunakan ialah bahasa Dayak ot Danom. Kedua bahasa tersebut ternyata sangatlah berbeda.

Tiap-tiap suku dapat dibagi atas suku-suku yang sedatuk, dan yang sedatuk dapat dibagi lagi atas suku-suku kekeluargaan. Dapat disimpulkan bahwa suku Dayak ini terbagi menjadi:

- a. Suku asal atau rumpun
- b. Suku atau anak suku
- c. Suku yang sedatuk
- d. Suku yang memiliki ikatan kekeluargaan atau sefamili.<sup>61</sup>

Di sini jelas, beberapa keluarga menjadi suku sefamili, yang merupakan cabang dari suku yang sedatuk. Beberapa suku atau anak suku, dan anak suku lainnya, merupakan rumpun atau asal suku. Suku Dayak di Kalimantan, terdiri atas tujuh suku. ketujuh suku ini, terdiri dari 18 anak

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 61-62



suku yang sedatuk, yang terdiri dari 450 suku kekeluargaan. Untuk mempermudah pemahaman, pembagiannya adalah berdasar:<sup>62</sup>

- a. Suku asal atau Dayak
- b. Suku besar
- c. Suku kecil
- d. Suku kekeluargaan.

Suku Dayak Ngaju terbagi menjadi 4 suku kecil, yang keempatnya terbagi lagi menjadi 90 suku paling kecil atau sedatuk rinciannya:

- a. Dayak Ngaju, terbagi lagi dalam 53 suku-suku kecil
- b. Dayak ma'anyan terbagi lagi dalam 8 suku-suku kecil
- c. Dayak Dusun, terbagi lagi dalam 8 suku-suku kecil.
- d. Dayak Lawangan, perbaiki lagi dalam 21 suku-suku kecil

#### **7. Konsep Tradisi *Manugal* menurut Dayak Ngaju (Kahayan)**

*Manugal*<sup>63</sup> dalam bahasa Dayak Ngaju berarti menanam padi, *manugal* ini biasa dilakukan oleh para petani tradisional suku Dayak yang masih memegang teguh kedekatan dengan alam sekitar. Kegiatan ini biasa dilakukan saat periode penanaman padi menurut orang Dayak Ngaju adalah pada *nyelu tugal* (tahun menanam benih padi) dan secara kosmologi apabila terjadi cuaca alam yang sangat panas kurang lebih selama 4 bulan tetapi masih disertai hujan dalam beberapa periode tertentu, *danum sungei*

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, h. 63

<sup>63</sup>Manugal, adalah menanam padi dilahan kering yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kalimantan Tengah.

*nampara teah* (air sungai mulai surut), terdapat *Bintang Patendu* (terdapat beberapa bintang yang berjejer dengan cahaya sangat terang), *Uru Kaluy Batue* (ada jenis rumput yang sudah mulai tua berwarna kemerahan) serta anak-anak memainkan permainan tradisional berupa gasing yang terbuat dari kayu Ulin. Jika dalam hitungan kalender Masehi ialah sekitar bulan Juli sampai dengan bulan November. Penanaman bibit padi akan dilakukan setelah beberapa kegiatan seperti *meneweng* (menebang pohon dan rerumputan disekitar area yang akan dijadikan lahan menanam padi) dan *manyeha* (membakar batang-batang pohon yang sudah ditebangi dan rerumputan yang sudah ditebas kemudian menyiapkan lahan yang sudah dibakar) serta kadang pula para petani juga harus *mangakal* (membersihkan ladang dengan membakar ulang ladang) jika memang saat *manyeha* ternyata lahan yang telah dibakar ternyata masih menyisakan kayu-kayu besar yang masih mengganggu tempat menanam padi, barulah kemudian kegiatan *manugal* sudah bisa dilakukan dengan memperhatikan faktor cuaca terlebih dahulu.

Kegiatan ini biasanya melibatkan pihak pemilik ladang maupun pemilik ladang sekitar yang dimana sering kita sebut dengan saling *handep* (bahu-membahu/tolong-menolong) tradisi ini biasa diikuti, baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan bahkan anak-anak pun turut serta bahu-membahu bekerja. Mereka biasa larut dalam sukacita dan kebersamaan, bahkan ladang padi tidak hanya ditanami oleh beberapa jenis padi saja akan tetapi pada sisi lahan yang lain akan selalu ada ditanami

bibit-bibit sayur. sehingga panen yang ditunggu tidak hanya berupa jenis padi tetapi dapat juga berupa sayur-sayuran dan umbi-umbian.

Berikut beberapan urutan prosesi *manugal* yang penulis ketahui:

- a. Menentukan *upun benyi* (bibit yang dianggap idola oleh pemilik lahan)

Pada umumnya bibit yang sering digunakan ialah *pulut* (ketan), banih bukit, humbang inai, gading garu, dan lain-lain. Bibit tersebut diletakan di tengah ladang, sebagai tempat menyimpan bibit padi yang akan di tanam. Alas tempat bibit (*benyi*) terdiri dari kayu bulat yang berjumlah ganjil 3 (jika kayu besar) 5, dan 9 namun tidak boleh berjumlah 7 sebab menurut keercayaan masyarakat sekitar dianggap melambangkan iblis. Menurut para petani Dayak Kahayan, menggunakan kayu bulat dengan jumlah ganjil hakikatnya ialah karena Allah SWT menyukai yang ganjil dan melambangkan kesuburan. Di tempat ini didirikan tenda yang di buat dari terpal sebagai atap supaya bibit tidak basah jika terjadi hujan, Tempat bibit biasanya berada didalam *luntung* (*etang*) yang diatur berjejeran. Bibit yang menjadi idola diletakan ditengah bibit yang lain. Alas tempat bibit seperti *lanjung* (*luntung*) dibawahnya ditaruh daun manggis dan daun kajunjung.

Diatas benih yang dianggap idola diletakan cermin, telur ayam kampung, tampung tawar, dan mangkuk kecil yang berisi air yang di

beri beras, serta wangi-wangian (seperti *parapen*, minyak rambut) dan bendera. Tujuannya ialah untuk memanggil semangat dari bibi-bibit padi yang akan ditaman. Lalu didepan bibit idola itu ditancapkan *tate* atau *rukam*, pada ujung bagian atas yang dibelah menjadi empat bagian. Tempat memasang *kadengkan* dan didalam *kalang* ini dilapisi dengan daun kayu kajunjung sebagai alas sajian (seperti *sipa* dan rokok). Pada bagian bawah *kalang* ini digantungkan sebuah pinang muda yang dibawahnya dililit kain (bahalai) dan di hubungkan ke setiap *lanjung* tempat bibit disimpan. Serta arah kayu yang di tancapkan tadi harus menghadap ke arah timur (*pambelum*). Pada bagian bawah *kalang* ini dibuat tiga sampalak yang terbuat dari bambu (*humbang lanang*) di tancapkan ditanah dengan mata terbalik yang diisi dengan air, beras campuran air dan air dengan cabutan rumput yang dibalik akarnya. Dibawah *kalang* ini ditanam pula rumput sahar, ditancap juga juga sebuah parang kecil yang harus dihimpitkan dengan *kalang*, karena pada hakikatnya setiap makhluk hidup pasti membutuhkan air.

Dari *upun benyi* (tempat peletakan bibit) dibuat jalan menuju arah pondok (*pasah tana*/tempat berteduh), bibit yang ditanam di mulai dari bibit padi ketan, arahnya penanaman biasa dimulai dari arah anak sungai sampai besar. Padi yang dianggap idola akan ditanam di tengah-tengah padi lainnya, dan di sekelilingnya di tanami tebu.

b. Mengambil *Arah Tekap* (arah manugal)

*Arah tekap* atau arah *manuggal* harus di mulai dari arah barat menuju ke timur, setiap perhentian tergantung dari kemampuan setiap orang yang mengikuti *manugal*. Dapat pula berhenti jika mereka merasa lelah atau cape semua tergantung dari kesepakatan bersama namun prosesi ini biasanya harus selesai dalam satu hari. Para laki-laki biasa bertugas sebagai *panugal* dan perempuan sebagai pihak *penyawar* (penabur bibit) dengan mengikuti *arah tekap* yang di *tugal*.

c. *Hajamuk* (bermain arang)

Prosesi ini hanya sebagai selingan/hiburan dimana saat menanam padi biasa mereka dapat saling berbalas-balasan mengusapkan wajah orang lain dengan menggunakan arang sisa hasil pembakaran ladang sebagai bahannya, biasa ini prosesi yang paling ramai dan perlu diingat ini adalah simbol kebersamaan dan kerukunan suku Dayak Kahayan dalam membangun relasi dengan sesama. Jadi kalau sudah dijamuk kita tidak boleh marah yang kita lakukan adalah membari bekerja kita tunggu kesempatan membalas.

d. Makan dan minum

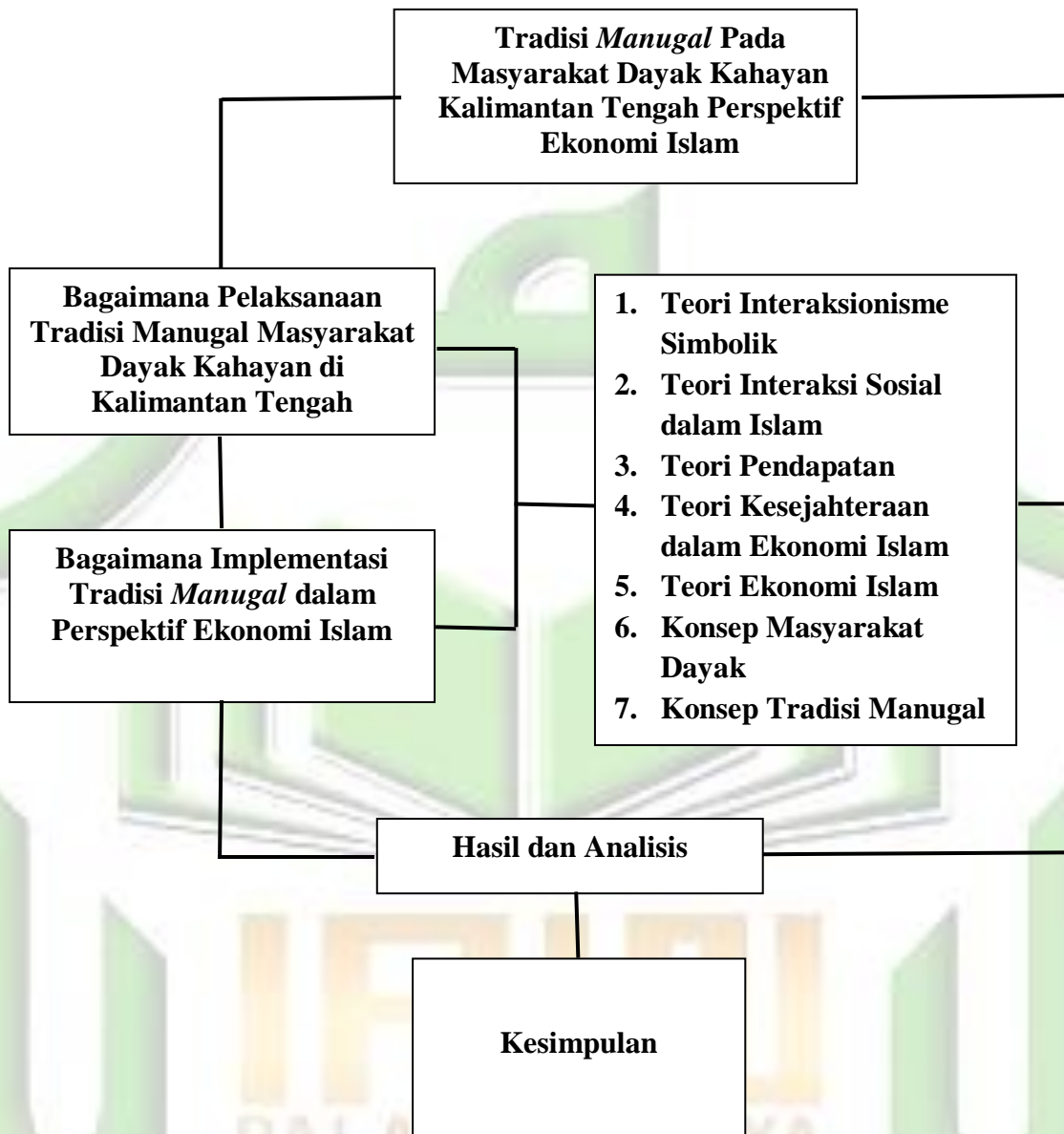
Biasa jika pagi disebut manja, semua tergantung dari kemampuan pemilik lahan/ladang makanan biasa berupa ketan, kue dan sebagainya menurut makanan tradisi suku Dayak. Namun biasa jika istirahat siang

atau prosesi telah selesai hidangan yang tersedia pasti berupa makanan nasi yang di juga sertai lauk dan lalapan.

### C. Kerangka pikir

Berbagai macam tradisi yang diwariskan oleh para leluhur dan dilaksanakan secara turun temurun sehingga menjadi sebuah identitas suatu suku itu sendiri. Dengan adanya tradisi *manugal* yang membuat terciptanya kebersamaan, kekeluargaan, saling tolong menolong, kerjasama, gotong-royong serta menjalin silaturahmi, maka akan menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Kahayan dapat hidup dengan rukun, aman, damai dan penuh suka cita tanpa ada perpecah belahan antar masyarakat itu sendiri. Bagi masyarakat Dayak Kahayan konsep kebersamaanlah yang dijadikan acuan dalam hidup bersosial. Hal ini melahirkan bentuk kerukunan yang dapat mempersatukan semua masyarakat suku Dayak Kahayan dengan satu tekad tentang kekeluargaan.

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka bagan sebagai berikut:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu Dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Adapun studi empiris dari penelitian yang berjudul “Tradisi *Manugal* pada Masyarakat Dayak Kahayan Kalimantan Tengah Perspektif Ekonomi Islam”. Dalam hal ini peneliti memiliki alasan mengapa memilih di daerah pesisir sungai Mentaya Hulu:

- a. Di Mentaya Hulu terdapat Tradisi ini dan Permasalahan tersebut.
- b. Data yang tersedia cukup mendukung.
- c. Dalam Tradisi *Manugal* ini memiliki dampak terhadap Ekonomi Islam.

##### **2. Waktu Penelitian**

Adapun penelitian mengenai Tradisi *Manugal* pada Masyarakat Dayak Kahayan Kalimantan Tengah Perspektif Ekonomi Islam ini di targetkan selesai kurang lebih 2 bulan dari 13 Maret sampai dengan 13 Mei, terhitung sejak diseminarkan proposal dengan judul penelitian yang di ajukan dan di lanjutkan dengan pembuatan skripsi.

#### **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainlain,



secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>64</sup> Dalam jenis penelitian kualitatif ini dengan metode empiris kontekstual ekonomi syariah, serta penelitian lapangan (*field research*) yakni peneliti berusaha mengungkap menggunakan relita di lapangan yang berkaitan dengan tradisi *manugal* serta metode deskriptif analitik, yakni penulis berusaha menceritakan keadaan yang sesungguhnya dengan wawancara.,

Penelitian ini memiliki prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.<sup>65</sup>

Pendekatan yang digunakan emik dan etik yaitu pendekatan emik ialah berusaha memahami perilaku individu atau masyarakat dari sudut pandang si pelakusendiri (individu tersebut atau anggota masyarakat yang bersangkutan). Sedangkan pendekatan etik menganalisa perilaku atau gejala sosial dari pandangan orangluar serta membandingkannya dengan budaya lain. Kemudian pendekatan lainnya yang digunakan ialah fenomenologi, kosmologi, konseptual, dan kontekstual ekonomi syariah yang digunakan

---

<sup>64</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, h. 6

<sup>65</sup>*Ibid.*,

penulis agar penulis dapat menemukan korelasi yang terjadi dalam proses “Tradisi *Manugal* pada Masyarakat Dayak Kahayan Kalimantan Tengah Perspektif Ekonomi Islam”.

### C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Dayak Kahayan dipesisir Sungai Mentaya yang berprofesi sebagai petani yang bertempat di Kelurahan Kuala Kuayan, Kecamatan Mentaya Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur, ciri-cirinya antara lain asli masyarakat Dayak, tokoh adat Dayak, orang yang mengerti tentang prosesi tradisi *manugal*, kemudian petani Dayak Kahayan dan beberapa masyarakat yang terlibat dalam proses *manugal* tersebut. Sedangkan objek penelitian ini adalah Tradisi *Manugal* pada Masyarakat Dayak Kahayan Kalimantan Tengah Perspektif Ekonomi Islam.

### D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Nasution bahwa *purposive sampling*, yaitu mengambil sebagian yang terpilih menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.<sup>66</sup> *Purposive sampling* digunakan dalam situasi dimana seorang peneliti menggunakan penilaiannya dalam memilih responden dengan tujuan tertentu didalam benaknya. *Purposive sampling* signifikan digunakan dalam situasi untuk memilih responden yang sulit dicapai, untuk itu peneliti cenderung

---

<sup>66</sup> Nasution, *Metodologi Research (penelitian ilmiah)*, Bandung: Bumi Aksara, 20014, h. 98.

subyektif (misalnya menentukan sampel berdasarkan kategorisasi atau karakteristik umum yang ditentukan sendiri oleh peneliti).<sup>67</sup>

## E. Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini adalah beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Observasi

Dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Disini, peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada subjek penelitian yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.<sup>68</sup>

Berdasarkan Observasi yang dilakukan, penulis berperan secara aktif mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka serta mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, yaitu antara lain:

- a. Gambaran umum kehidupan masyarakat/petani Dayak Kahayan di pesisir sungai Mentaya dalam melaksanakan *manugal*.

---

<sup>67</sup>Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Panduan Peneliti beserta Contoh Proposal Kualitatif)*, Bandung : Penerbit Alfabeta, 2015, h. 72.

<sup>68</sup>M. hariwijaya dan Triton, *Pedoman Penelitian Ilmiah Skripsi dan Tesis*, t.tp: Platinum, 2013, h. 63.

- b. Implementasi tradisi *manugal* dalam perspektif ekonomi Islam.

## 2. Wawancara

Wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam melakukan studi penelitian guna mendapatkan informasi terkait hal yang akan diteliti, selain itu juga bisa di gunakan untuk mnegetahui hal-hal yang informan secara lebih mendalam. Adapun teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara sistematis, yaitu wawancara yang mengarah pada pedoman yang telah dirumuskan berdasarkan keperluan penggalan data dalam penelitian.<sup>69</sup>

Wawancara dilakukan secara lisan dan saling berhadapan antara *interviewer* dengan informan.<sup>70</sup> Melalui teknik wawancara ini peneliti akan berkomunikasi secara langsung dengan informan yaitu para masyarakat yang melaksanakan tradisi *manugal* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kahayan yang berada di pesisir Sungai Mentaya. Data yang digali dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan mengacu pada rumusan masalah secara terfokus.

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa setiap bahan tertulis, gambar, dan catatan yang dapat memberikan informasi. Melalui teknik ini peneliti berupaya untuk mencari data dari

---

<sup>69</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, h. 173.

<sup>70</sup>Joko subagyo, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, h. 93.

hasil sumber tertulis, melalui dokumen atau apa saja yang memiliki relevansi sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh di lapangan. Dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu catatan tertulis dan rekaman hasil pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik ini dilakukan sebagai bukti bahwa peneliti telah melaksanakan penelitian kepada subjek penelitian. Melalui dokumentasi ini data yang di peroleh adalah sebagai berikut:

- a. Profil lokasi penelitian yaitu Kecamatan Mentaya Hulu
- b. Foto kegiatan penelitian lapangan yang meliputi lokasi penelitian, kegiatan wawancara dan pengamatan.
- c. Dokumen-dokumen pelengkap jika.

#### **F. Pengabsahan Data**

Keabsahan data digunakan untuk menjamin bahwa semua data yang telah diamati dan diteliti relevan dengan yang sesungguhnya, agar penelitian ini menjadi sempurna. Untuk keabsahan data peneliti menggunakan Triangulasi yaitu mengadakan perbandingan, antara teori dan hasil di lapangan pada sumber data yang satu dengan yang lain.

Teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek

kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>71</sup>

Memperoleh tingkat keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi yakni mengadakan perbandingan atau pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, triangulasi dalam penelitian ini meliputi triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu perbandingan atau pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dengan jalan.<sup>72</sup>

1. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara.
2. Membanding apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membanding data hasil wawancara dengan isi dokumen yang dihimpun atau berkaitan. Pada triangulasi dengan *metode*, menurut Patton (1987: 329) terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>73</sup>

Triangulasi dengan *teori*, menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih

---

<sup>71</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 423.

<sup>72</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015, h. 179

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. 331.

teori. Di pihak lain, Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).<sup>74</sup>

Jadi *triangulasi* berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.<sup>75</sup> Inilah iriangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil wawancara yang diperoleh dengan isi dokumen yang terkait sebagaimana telah disebutkan di atas.
2. Membandingkan data hasil wawancara dengan masing-masing subjek dan informan, yakni membandingkan data hasil wawancara antara para petani, masyarakat Dayak Kahayan dan Damang Kepala Adat di Kuala Kuayan yang melakukan prosesi tradisi *manugal* tersebut.
3. Membandingkan data hasil wawancara dalam waktu yang berbeda, yakni membandingkan data hasil wawancara melalui pengamatan (observasi) dan wawancara langsung pada subjek.

#### **G. Teknis Analisis Data**

Analisis data merupakan cara untuk menganalisa hasil dari data yang diperoleh dalam penelitian sehingga lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data ini dilakukan setelah terkumpulnya semua data

---

<sup>74</sup>*Ibid.*

<sup>75</sup>*Ibid.*, h. 332

hasil penelitian.<sup>76</sup> Dalam menganalisis suatu persoalan Ekonomi Islam, maka penelitian tentang tradisi *manugal* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kahayan yang berada di pesisir Sungai Mentaya tidak dapat lepas dari penggunaan prinsip-prinsip Ekonomi Islam. Selain menggunakan prinsip-prinsip Ekonomi Islam, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, maka dalam menganalisis data yang terkumpul Peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, analisis deskriptif ini dimulai dari teknik klasifikasi data. Dengan adanya metode deskriptif kualitatif, maka ada beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk memproses analisis data. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. *Data collection*, atau koleksi data ialah pengumpulan data dengan analisis data, yang mana data tersebut diperoleh selama melakukan pengumpulan data tanpa proses pemilahan. Peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin mengenai prosesi tradisi *manugal* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kahayan yang berada di pesisir Sungai Mentaya.
2. *Data reduction* yaitu pengolahan data yang mencakup kegiatan mengikhtiarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahnya ke dalam suatu konsep tertentu, kategori tertentu atau tema tertentu. Data yang didapat dari penelitian tentang prosesi tradisi *manugal* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kahayan yang berada di pesisir Sungai Mentaya.

---

<sup>76</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h. 69.



3. *Data display* atau penyajian data ialah data yang dari kenchah penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutupi kekurangan. Data yang didapat dari penelitian tentang prosesi tradisi *manugal* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kahayan yang berada di pesisir Sungai Mentaya maka yang dianggap tidak pantas atau kurang valid akan dihilangkan atau tidak dimasukkan ke dalam pembahasan.
4. *Conclusions drawing* atau penarikan kesimpulan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) dan data display sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh. Sehingga kesimpulan yang didapat dari studi tentang prosesi tradisi *manugal* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kahayan yang berada di pesisir Sungai Mentaya tidak menyimpang dari data yang dianalisis.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup>Matthew B. Milles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1999, h. 16-18

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Kabupaten Kotawaringin Timur

Kotawaringin Timur merupakan salah satu kota terpenting di provinsi Kalimantan Tengah. Disamping karena secara ekonomis merupakan daerah kabupaten yang relative maju juga karena terletak diposisi yang startegis. Kabupaten Kotawaringin Timur yang beribukota di Sampit merupakan salah satu dari 14 kabupaten di provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten ini secara astronomis membentang pada  $0^{\circ}23'14''$  –  $3^{\circ}32'54''$  Lintang Selatan dan pada  $111^{\circ}0'46''$  –  $113^{\circ}0'46''$  Bujur Timur. Luas wilayahnya adalah 16.796 Km<sup>2</sup> atau sama dengan 10,94% dari luas keseluruhan Provinsi Kalimantan Tengah.<sup>78</sup>

Secara geografis, di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Seruyan, bagian utara hingga timur berbatasan dengan Kabupaten Katingan, dan bagian selatan berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Wilayah kabupaten ini memiliki topografi yang bervariasi antara 3-85 meter di atas permukaan laut. Iklim di Kabupaten Kotawaringin Timur pada umumnya termasuk daerah beriklim tropis basah (lembab). Menurut Badan Meteorologi dan Geofisika, selama tahun 2018 rata-rata suhu udara di Kabupaten Kotawaringin Timur berkisar antara 20,1°C sampai dengan

---

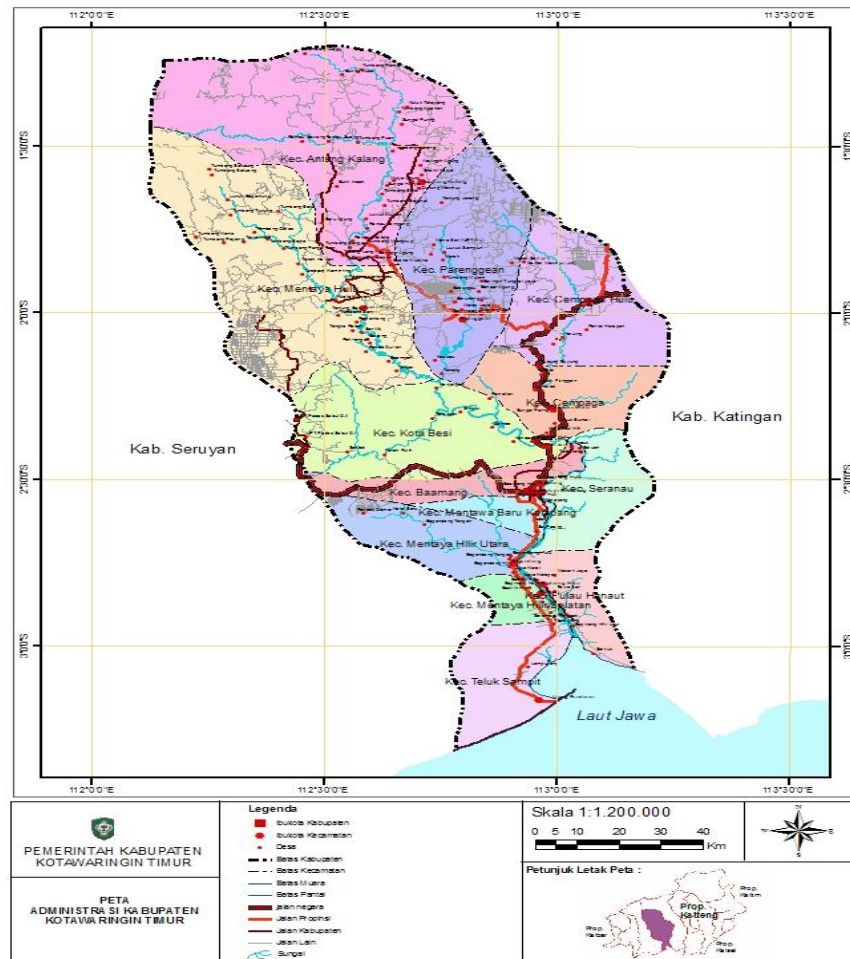
<sup>78</sup>Hendrawati, *Memahami Mendung konflik Etnis-Suatu analisa di Balik Tragedi Sampit*, Yogyakarta: Lokus, 2017, h. 1

27,1°C. Tercatat, suhu tertinggi terjadi pada bulan November mencapai 27,1°C. Selama tahun 2018 hampir setiap bulannya terjadi hujan, namun selama Juni hingga Oktober curah hujan cenderung rendah. Curah hujan tertinggi tercatat pada bulan April, yakni mencapai 494,0 mm<sup>3</sup>. Sedangkan curah hujan terendah tercatat pada bulan Juli, yaitu 44,90 mm<sup>3</sup>.<sup>79</sup> Untuk melihat Kabupaten Kotawaringin Timur lebih jelas tergambar pada peta dibawah ini :



---

<sup>79</sup><https://kotimkab.go.id/pemerintahan/profil-daerah/kondisi-geografis.html>. (online 15 Februari 2020)



Gambar 1 Peta wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur

Adapun batas wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara: Kabupaten Katingan;

Sebelah Timur: Kabupaten Katingan;

Sebelah Selatan: Laut Jawa;

Sebelah Barat: Kabupaten Seruyan.

Tabel 2 Nama Kecamatan dan Luas Wilayah

No	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )
1	Mentaya hilir selatan	Samuda	10	318,00
2	Teluk Sampit	Ujung Pandaran	6	610,00
3	Pulau Hanaut	Bapinang	14	620,00
4	Mentaya Hilir Utara	Bagendang	7	725,00
5	Mtw. Baru Ketapang	Ketapang	11	726,00
6	Baamang	Baamang	6	639,00
7	Seranau	Mentaya Seberang	6	548,00
8	Kota Besi	Kota Besi	11	1.889,00
9	Cempaga	Cempaka Mulia	8	1.253,00
10	Cempaga Hulu	Pundu	11	1.183,00
11	Parenggean	Parenggean	15	493,15
12	Mentaya Hulu	Kuala Kuayan	16	1.712,79
13	Antang Kalang	Tumbang Kalang	15	1.579,00
14	Bukit Santuai	Tb. Penyahuan	14	1.636,00
15	Telawang	Sebabi	6	317,00
16	Telaga Antang	Tumbang Mangkup	18	1.456,21
17	Tualan Hulu	Luwuk Sampun	11	1.090,85

Luas Total	185	16.796,00
------------	-----	-----------

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotawaringin Timur 2016.

Berdasarkan tabel di atas Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki luas 16.796 Km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 17 kecamatan yang terdiri dari kecamatan Mentaya Hilir Selatan, Teluk Sampit, Pulau Hanaut, Mentaya Hilir Utara, Mtw. Baru Ketapang, Baamang, Seranau, Kota Besi, Cempaga, Cempaga Hulu, Parenggean, Mentaya Hulu, Antang Kalang, Bukit Santuai, Telawang, Telaga Antang Dan Tualan Hulu. Jumlah desa/kelurahan secara total sebanyak 185. Kecamatan dengan jumlah desa terbanyak adalah Kecamatan Telaga Antang yaitu 18 desa.

Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan salah satu kabupaten yang sudah lebih maju dibanding daerah-daerah lainnya yang ada di Kalimantan Tengah. Kabupaten Kotawaringin Timur terus memperlihatkan beberapa keunggulan dan kemajuannya dikarenakan Kabupaten ini memiliki Bandar udara dan Pelabuhan air sendiri.

Selain suku asli, yakni suku Dayak, banyak juga para pendatang yang berasal dari Pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan Selatan, orang-orang Tiongkok dan suku yang lainnya. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakatnya adalah bahasa Banjar. Selain itu, bahasa Dayak Sampit dan Dayak Ngaju yakni bahasa suku asli setempat.

## **2. Kecamatan Mentaya Hulu**

Didalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 dinyatakan bahwa Kecamatan adalah Satuan Perangkat Kerja Daerah (SKPD) yang mendapat

Pelimpahan sebagian kewenangan Walikota/Bupati untuk menangani sebagian urusan otonomi daerah.

Kecamatan Mentaya Hulu dibentuk berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1987 tentang Penetapan UU Darurat Nomor 3/1953 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan yang juga telah diperkuat lagi dengan Peraturan Daerah Kotawaringin Timur Nomor 20 Tahun 2008 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Kecamatan dan Kelurahan dilingkungan Pemerintah Kotawaringin Timur.

Kecamatan Mentaya Hulu merupakan salah satu dari 15 Kecamatan dengan batas-batasnya sebagai berikut:

Tabel 3 Perbatasan Kecamatan Mentaya Hulu

1.	Sebelah Utara	:	Berbatasan dengan Kecamatan Bukit Santuai dan Kecamatan Telaga Antang.
2.	Sebelah Selatan	:	Berbatasan dengan Kecamatan Kota Besi dan Kecamatan Telawang
3.	Sebelah Timur	:	Berbatasan dengan Kecamatan Parenggean
4.	Sebelah Barat	:	Berbatasan dengan Kecamatan Seruyan Tengah Kabupaten Seruyan

Kecamatan Mentaya Hulu adalah Kecamatan yang terletak dikawasan Utara Kabupaten Kotawaringin Timur. dengan luas Wilayah kurang lebih 1.766 Km, Kecamatan Mentaya Hulu berada dipinggir sungai Mentaya, dengan jumlah 15 (Lima Belas) Desa Definitif, dan 1 (Satu) Kelurahan yaitu:

Tabel 4 Nama-Nama Kelurahan dan Desa di wilayah Kecamatan Mentaya Hulu

No.	Desa / Kelurahan	Jumlah		Jumlah Penduduk		
		RW	RT	L	P	L+P
1.	Tangar	3	6	829	718	1.547
2.	Baampah	1	2	207	170	377
3.	Kawan Batu	1	9	614	537	1.151
4.	Tanjung Bantur	1	3	308	287	595
5.	Penda Durian	1	2	164	165	329
6.	Pahirangan	1	2	70	73	143
7.	Satiung	1	2	235	189	424
8.	Santilik	1	4	252	268	520
9.	Tangkarobah	2	7	594	578	1.172
10.	Pemantang	3	6	911	851	1.762
11.	Tumbang Sapiri	1	2	139	139	278



12.	Kuala Kuayan	5	15	2.817	2.533	5.350
13.	Bawan	1	2	107	101	208
14.	Tanjung jariangau	6	12	1.158	1.073	2.231
15	Buana Mustika	5	14	831	713	1.544
16	Tanjung Harapan	7	25	741	646	1.387
<b>JUMLAH</b>		<b>41</b>	<b>114</b>	<b>9.977</b>	<b>9.041</b>	<b>19.018</b>

Adapun visi dan misi dari Kecamatan Mentaya Hulu ialah sebagai berikut:

Kecamatan Mentaya Hulu menetapkan visi: “Terwujudnya Masyarakat Kecamatan Mentaya Hulu yang Mandiri, Sejahtera, Demokratis dalam Kebersamaan dan Kesetaraan”.

Definisi operasional dari visi tersebut adalah bahwa Kecamatan Mentaya Hulu harus melaksanakan upaya-upaya pemberdayaan kelembagaan dari individual aparatur serta masyarakat dan organisasi masyarakat di Kecamatan Mentaya Hulu, agar mampu mewujudkan Kecamatan Mentaya Hulu sebagai Kecamatan setara dengan kecamatan lain dalam segala bidang khususnya dalam bidang Pelayanan, Pertanian, perkebunan dan Jasa serta menjaga meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat (*public service*) secara konsisten.

Untuk mewujudkan visi tersebut di atas Kecamatan Mentawa Baru

Ketapang menetapkan misi yang harus dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan Sumber daya Manusia (SDM) yang berkualitas.
2. Mendorong partisipasi masyarakat dalam menunjang kelancaran pelaksanaan pembangunan.
3. Meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait.
4. Mewujudkan masyarakat yang berbudaya, harmonis, dinamis dan damai.
5. Fasilitasi dan penegakan perturan Daerah dan kebijaksanaan lainnya didalam ikut menunjang kesejahteraan dan keamanan dalam masyarakat.

#### **B. Gambaran Subjek dan Informan Peneliti**

Subjek Penelitian dalam penelitian ini, peneliti mengambil 6 (Enam) subjek yang dijadikan narasumber untuk diwawancara agar mendapatkan informasi yang diinginkan dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Dayak Kahayan dipesisir Sungai Mentaya yang berprofesi sebagai petani yang bertempat di Kelurahan Kuala Kuayan, Kecamatan Mentaya Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur, ciri-cirinya antara lain asli masyarakat Dayak, orang yang mengerti tentang prosesi tradisi *manugal*, kemudian petani Dayak Kahayan dan beberapa masyarakat yang terlibat dalam proses *manugal* tersebut, Damang Adat atau Tokoh Adat Dayak kecamatan Mentaya Hulu karena lokasi penelitian di kecamatan Mentaya Hulu, sedangkan objek penelitian ini adalah tradisi *manugal* pada masyarakat Dayak Kahayan Kalimantan Tengah perspektif ekonomi islam.

Masyarakat *Dayak* adalah penduduk asli yang mendiami pedalaman pulau Kalimantan dan hampir seluruh pedalaman Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Utara yang berada di luar wilayah Negara Republik Indonesia. Akan tetapi fokus peneliti ialah suku Dayak Ngaju (Kahayan) yang ada di kecamatan Mentaya Hulu. Sebutan kata *Dayak*, adalah sebutan yang umum di Kalimantan. Bahkan di seluruh Indonesia, setiap orang yang mendengar kata *Dayak*, sudah tentu pandangannya tertuju kepada salah satu suku di Indonesia yang mendiami Kalimantan.

### C. Penyajian Data

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini tentang tradisi *manugal* masyarakat Dayak Kahayan Kalimantan Tengah, dalam melakukan wawancara peneliti menanyakan berdasarkan format pedoman wawancara yang tersedia (terlampir), selanjutnya oleh pihak yang diwawancara bahasa yang mereka gunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian antara lain dengan bahasa lokal yaitu bahasa Dayak Kahayan. Untuk penyajian hasil penelitian, peneliti menyajikan data hasil wawancara dengan bahasa Indonesia sepenuhnya, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penjelasan yang disampaikan oleh para informan. Berikut ini peneliti menyajikan data hasil wawancara dengan para petani Dayak Kahayan di pesisir sungai Mentaya. Didalam penelitian ini peneliti mengambil 8 informan, dan semua informan tersebut merupakan masyarakat yang mengadakan tradisi *manugal* dan ikut serta dalam proses *manugal*. Adapun peneliti mengambil 8 informan

dengan menggunakan teknik purposive sampling yakni peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil berdasarkan syarat-syarat tertentu. Lebih jelasnya berikut ini akan peneliti paparkan, yakni sebagai berikut:

Pertama, subjek dengan inisial NH berjenis kelamin perempuan, usia 75 tahun dan pekerjaan sebagai petani, hasil wawancara dengan NH berdasarkan rumusan masalah pertama, sebagaimana NH menjelaskan:

*“Puna bara jaman batu huran, bara parang inampa bara batu je ara uluh manggawi manugal te, sampai inampa uluh nyayiana. Akan kinan. Amun diya maimbul kare parei jatun akan kuman. Wayah jituh kurang uluh malan manana nah, tapi pasti tege ih saban nyelu. Amun mandang jadi itah te nampayah tumbu huang saran pantai uru kalui batue bahandang bua. Biasa bara agustus sampai oktober nampara manusul am. Nampayah patendu, nampayah bulan kiya. Paung uluh biasa nah parei tugal, parei limau, parei lipet due, geragai mayang, pulut tugal, are ih hindai. Uluh helu nampa kare tampung tawara, inggosok tanteluh hapa manyadinge, huang banian nambalik uluh hapa sarai, kare tewu, bua pinang, kare sipa roko ina huang banian te, nutup hapa bahalai. Amun handep diya sapire en, amun maupah te bayar akan saban andau. Amun handep te mampalua ongkos akan manenga ulun kuman dengan mihup”.*<sup>80</sup>

Dalam Bahasa Indonesia:

“Sudah dari zaman batu dulu, saat pisau dibuat dari batu orang sudah melaksanakan tradisi *manugal* ini. Sampai diciptakan lagunya. Tujuannya untuk dimakan, apabila tidak menanam padi maka akan tidak bisa makan. Sekarang sudah jarang orang bertani, tapi kalau *manugal* pasti ada setiap tahunnya. Mulainya apabila musim kemarau terdapat dipinggir sungai ada rumput kalui yang sudah tua berwarna merah buahnya, biasanya mulai bulan agustus sampai oktober mulai membakar lahan, melihat *bintang patendu* dan juga bulan, bibit yang biasa dipakai seperti padi limau, padi lipat dua, geragai mayang, ketan tugal, dan masih banyak lagi. Orang dahulu membuat tampung tawar, digosok telur untuk pendingin, dalam banian ditumpahkan serai, tebu, buah pinang, *sipa, rokok*, ditutup menggunakan bahalai. Kalau *handep* tidak seberapa, tapi kalau memberi upah untuk otang dibayar per satu

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan NH di Kuala Kuayan, 16 Maret 2020.

hari. Kalau *handep* hanya mengeluarkan biaya untuk makan dan munum saja”.

Pernyataan di atas diketahui NH sebagai salah satu petani Dayak Kahayan menyatakan bahwa tradisi *manugal* dilakukan sudah sejak dahulu kala, bahkan sejak zaman batu dari nenek moyang turun temurun hingga sekarang, tujuan dilakukannya *manugal* ini antara lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beliau juga menuturkan bahwa tradisi *manugal* masih dilakukan setiap tahunnya apabila sudah memasuki musim kemarau dengan ditandai beberapa ciri alam seperti terdapat dipinggir sungai ada rumput kalui yang sudah tua berwarna merah buahnya, biasanya mulai bulan agustus sampai oktober mulai membakar lahan, melihat *bintang patendu* dan juga bulan, selain itu NH menuturkan jenis bibit yang biasa digunakan sangat beragam seperti seperti padi limau, padi lipat dua, geragai mayang, ketan tugal, dan masih banyak lagi. Proses *manugal* orang dahulu ialah membuat tampung tawar, digosok telur untuk pendingin, dalam banian ditumpahkan serai, tebu, buah pinang, *sipa*, *rokok*, ditutup menggunakan bahalai. Untuk biayan yang dikeluarkan kalau *handep* tidak seberapa, tapi kalau memberi upah untuk otang dibayar per satu hari. Kalau *handep* hanya mengeluarkan biaya untuk makan dan munum.

Hasil wawancara berdasarkan rumusan masalah kedua dengan NH sebagai berikut:

*“Diya pandang bulu en uluh je umba manduhup manugal, bara pegawai, guru, pedagang. Kakaluargaan, persatuan uluh bahalap, hureh, bagaya, tatawe, kumpul, tolong menolong, silaturahmi itah te kumpul, kilau lewu ije sampuk dengan lewu je ije, sampuk hidai*

*dengan lewu je beken. Hasupa hasundau kare bahu lakau uluh. Manambah perekonomian, amun are dinun tau akan injual hindai. Tege kesejahteraan akan masyarakat je manugal te, dia kare mamili behas akan ije nyelu. Awi itah tuh jadi Islam, maka itah wajib mampalua zakat parei amun jadi manggetem. Amun dinun telu ratus lime puluh (350) liter, zakat je impalua telu puluh lime (35) liter, ehat dalam ije (1) liter te kira-kira due kilo satengah (2,5 kg)”<sup>81</sup>*

Dalam Bahasa Indonesia:

“Tidak memandang bulu orang yang ikut membantu *manugal*, dari pegawai, guru, pedagang. Kekeluargaan, persatuan orang-orang bagus, bercanda, tertawa, berkumpul, telong menolong, silaturahmi kita dengan orang yang beda kampung. Karena kita sudah Islam, maka kita wajib mengeluarkan zakat beras jika sudah panen. Apabila dapat 350 liter, zakat yang dikeluarkan 35 liter, berat dalam 1 liter itu kira-kira 2,5 kg”.

Berdasarkan penjelasan NH diatas bahwa masyarakat yang biasa membantu bukan hanya dari kalangan sesama petani saja, tetapi dari berbagai macam profesi seperti pedagang, guru, hingga pegawai juga ikut membantu. Beliau juga menyatakan bahwa adanya interaksi seperti kekeluargaan, persatuan masyarakat sangat bagus, bercanda, berkumpul, saling tolong menolong, dan bertemu dengan kerabat sesama desa bahkan dari desa lain. NH menerangkan bahwa dengan adanya tradisi *manugal* ini maka terciptanya kesejahteraan masyarakat dan menambah perekonomian karena hasil yang didapat bisa untuk persediaan beras selama satu tahun dan sebagian bisa untuk dijual. Beliau juga menjelaskan bahwa karena sudah menjadi muslim maka wajib mengeluarkan zakat beras setiap kali panen berkisar 10% dari hasil panen.

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan NH di Kuala Kuayan, 16 Maret 2020.

Kedua, subjek dengan inisial M berjenis kelamin perempuan, usia 77 tahun dan pekerjaan sebagai petani, hasil wawancara dengan M berdasarkan rumusan masalah pertama, sebagaimana M menjelaskan:

*“Bara zaman huran, bara tatu hiang huran sampai wayah tuh. Tujuanna akan mampacukup kabutuhan saban andau. Pasti tege ih saban nyelu. Amun mandang nampayah tumbu huang saran pantai uru kalui batue bahandang buah. Biasa bara Juli sampai oktober, nampayah patendu, nampayah bulan kiya. Paung uluh biasa nah parei tugal, bujang inai, parei limau, parei lipet due, geragai mayang, pulut tugal, are ih hindai. Uluh helu nampa kare tampung tawara, inggosok tanteluh hapa manyadinge, huang banian andak uluh hapa sarai, kare tewu, buah pinang, kare sipa roko ina huang banian te, nutup hapa bahalai. Amun handep diya sapire en, amun maupah te bayar akan saban andau. Amun handep te mampalua ongkos akan manenga ulun kuman dengan mihup ih”.*<sup>82</sup>

Dalam Bahasa Indonesia:

“Dari zaman dulu kala, dari nenek moyang hingga sekarang. Tujuannya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pasti ada setiap tahunnya. Mulainya apabila musim kemarau terdapat dipinggir sungai ada rumput kalui yang sudah tua berwarna merah buahnya, biasanya mulai bulan Juli sampai oktober mulai melihat bintang *patendu* dan juga bulan, bibit yang biasa dipakai seperti bujang inai, padi limau, padi lipat dua, geragai mayang, ketan tugal, dan masih banyak lagi. Orang dahulu membuat tampung tawar, digosok telur untuk pendingin, dalam banian ditumpahkan serai, tebu, buah pinang, *sipa*, rokok, ditutup menggunakan bahalai. Kalau *handep* tidak seberapa, tapi kalau memberi upah untuk otang dibayar per satu hari. Kalau *handep* hanya mengeluarkan biaya untuk makan dan minum saja”

Pernyataan di atas diketahui M sebagai salah satu petani Dayak Kahayan menyatakan bahwa tradisi *manugal* dilakukan sudah sejak dahulu kala, bahkan sejak zaman batu dari nenek moyang turun temurun hingga sekarang, tujuan dilakukannya *manugal* ini antara lain untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Beliau juga menuturkan bahwa tradisi *manugal* masih dilakukan

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan M di Kuala Kuayan, 16 Maret 2020.

setiap tahunnya apabila sudah memasuki musim kemarau dengan ditandai beberapa ciri alam, selain itu M menuturkan jenis bibit yang biasa digunakan sangat beragam seperti seperti bujang inai, padi limau, padi lipat dua, geragai mayang, ketan tugal, proses manugal itu sendiri mulai dari membuat tampung tawar, digosok telur untuk pendingin, dalam banian ditumpahkan serai, tebu, buah pinang, *sipa*, *rokok*, ditutup menggunakan bahalai, serta biaya yang dikeluarkan apabila *handep* lebih terjangkau.

Hasil wawancara berdasarkan rumusan masalah kedua dengan M sebagai berikut:

*“Je manduhup pasti keluarga, pahari, sesama uluh je malan, masyarakat je beken kiya kilau guru dengan pedagang. tege hureh, silatuhami, kabersamaan, uluh je kejau tau hasupa, tege duhup-manduhup. Dengan manugal tuh tau akan kesejahteraan perekonomian masyarakat. amun itah Islam tuh tege zakat je impalua, wajib diya tau diya”.*<sup>83</sup>

Dalam Bahasa Indonesia:

“Yang membantu pastinya keluarga, kerabat, sesama petani, masyarakat lainnya juga seperti guru dan pedagang. Ada bercanda, silaturahmi, kebersamaan. Dengan manugal ini bisa untuk kesejahteraan perekonomian masyarakat. kalau kita Islam ada zakat yang di keluarkan, wajib dan tidak bisa apabila tidak dikeluarkan”.

Berdasarkan penjelasan M diatas bahwa masyarakat yang biasa membantu ialah keluarga, kerabat, sesama petani, guru, dan pedagang. M juga menyatakan bahwa adanya interaksi seperti, adanya silaturahmi, saling tolong menolong, kebersamaan, dan bertemu dengan kerabat yang jauh. M

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan M di Kuala Kuayan, 16 Maret 2020.



menerangkan bahwa dampak dari tradisi manugal terhadap perekonomian dapat mensejahterakan masyarakat. M menuturkan bahwa para petani Dayak yang beraga Islam wajib mengeluarkan zakat apabila sudah panen.

Ketiga, subjek dengan inisial B berjenis kelamin laki-laki, usia 72 tahun dan pekerjaan sebagai petani sekaligus pedagang, hasil wawancara dengan B berdasarkan rumusan masalah pertama, sebagaimana B menjelaskan:

*“Puna bara zaman huran, bara tatu hiang huran sampai wayah tuh. Jadi kabiasaan maimbul parei akan masyarakat Dayak bara huran. Tujuanna akan mampacukup kabutuhan saban andau, maningkatkan pasundau pabelum. Tiap nyelu pasti inggawi, rutin awi jite am pasundau uluh. Nampara manugal te amun musim pandang nampara, sakitar bulan juli sampai November targantung kaadaan andau dengan ciri alam kilau tege bintang patendu, uru kaluy jadi baubah warna bahandang, danum sungei nampara teah. Amun huran mangat manampayah ciri alam, amun wayah tuh bahali awi jadi baubah kaadaan alam beken kilau huran. Jenis paung je are ihapan are macama, paung je puna khusus akan petak keyang, diya tau akan imbul melai betak bisa kilau luwau. Prosesa pertama nyadia paunga helu, inyadia kare banian dengan panundanga, nyadia tampung tawar dengan tapih bahalai akan mangurung paung je ina hunjun banian. Lipas te arah tekap, nampa lobang bara panundang harun maname paung huang lobang je jadi inapa. Amun handep labih irit, itah baya manyadia akan kuman muhup ih. Tapi amun maupah uluh are mampalua ongkos, amun wayah tuh upah ije kungan biti akan ije andau tau sampai 80 ribu”.*<sup>84</sup>

Dalam Bahasa Indonesia:

“Memang dari zaman dulu, dari nenek moyang sampai sekarang. Sudah jadi kebiasaan menanampadi untuk masyarakat Dayak dari dulu. Tujuannya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, meningkatkan pendapatan. Mulai *manugal* kalau memasuki musim kemarau, sekitar bulan Juli sampai November tergantung keadaan cuaca atau ciri alam seperti bintang *patendu*, rumput kaluy sudah berubah menjadi warna merah, air sungai mulai surut. Kalau dulu mudah untuk melihat ciri alam, kalau sekarang sudah sulit karena sudah berubah keadaan alamnya tidak seperti dulu lagi. Jenis bibit

<sup>84</sup> Wawancara dengan B di Kuala Kuayan, 16 Maret 2020.

yang biasa digunakan bermacam-macam, bibit khusus untuk tanah kering, tidak bisa ditanami di sawah. Prosesnya pertama siapkan bibitnya terlebih dahulu, siapkan *panundang* dan *banian*, tampung tawar dan bahalai tuntut menutup bibit yang disimpan diatas *banian*. Kemudian tentukan arah *tekap*, buat lubang dari *panundang* kemudian masukan bibit kedalam lubang tersebut. Kalau *handep* lebih irit, kita hanya perlu menyediakan biaya untuk makan dan minum saja, tapi kalau memberi upah untuk orang mengeluarkan sekitar 80 ribu perorang sehari”.

Pernyataan di atas diketahui B sebagai salah satu petani Dayak Kahayan menyatakan bahwa tradisi *manugal* dilakukan sudah sejak dahulu kala, bahkan sejak zaman batu dari nenek moyang turun temurun hingga sekarang dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat Dayak dalam menanam padi, tujuan dilakukannya *manugal* ini antara lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menambah pendapatan. B juga menuturkan bahwa tradisi *manugal* masih dilakukan setiap tahunnya apabila sudah memasuki musim kemarau sekitar bulan juli sampai November tergantung keadaan cuaca dan ciri-ciri alam seperti bintang patendu, rumput kaluy yang berubah jadi warna merah, air sungai sudah mulai surut. Prosesnya *manugal* pertama siapkan bibitnya, *banian* dan *panundang* terlebih dulu, siapkan tampung tawar, dan tapih bahalai untuk mengurung bibit yang di taruh di atas *banian*. Kemudian tentukan arah *tekap* dan tancapkan permukaan tanah menggunakan *panundang* sampai membentuk lubang kecil kemudian masukan bibit padi kelubang tersebut. selain itu B menuturkan jenis bibit yang biasa digunakan sangat beragam dan khusus jenis bibit untuk lahan kering sehingga tidak bisa ditanam di sawah. Biaya yang dikeluarkan apabila *handep* lebih murah karena kita hanya menyiapkan untuk makan dan minum saja.

Hasil wawancara berdasarkan rumusan masalah kedua dengan B sebagai berikut:

*“Are je umba manduhup diya belaku imbalan, tege je pagawai, padagang, guru, apalagi sasama arep je malan pasti umba manduhup. Tege silaturahmi kawan masyarakat, saling manduhup, kabarsamaan tege kiya, dengan tau hasupa dengan kawan Pahari bara beken lewu. Imbasa pasti bahalap tutu akan perekonomian, apalagi amun hasila are tau akan persediaan ije nyelu labih, tege tisa tau injual dengan imbagi akan tetangga tukep huma. Je pasti masyarakata diya hindai bahali manggau behas, kalauan. Je jadi pambada itah Islam dengan uluh huran je agama masih Kaharingan te amun itah Islam tege mampalua zakat amun jadi manggetem. Zakat te impalua akan manenga uluh je dia mampu”.*<sup>85</sup>

Dalam Bahasa Indonesia:

“Banyak yang ikut membantu tidak minta imbalah, ada pegawai, pedagang, guru, apalagi sesama petani ikut membantu. Ada silaturahmi para masyarakatnya, saling membantu, kebersamaan juga ada, dan bisa bertemu dengan sanak saudara dari luar kampung. Dampaknya untuk perekonomian pasti sangat bagus, apalagi kalau hasilnya banyak bisa untuk persediaan selama setahun bahkan lebih, ada sisanya bisa dijual dan dibagikan kepada tetangga dekat rumah. Yang pasti masyarakatnya tidak lagi sulit mencari beras dan kelaparan, yang membedakan kita Islam dengan orang dahulu yang masih Kaharingan ialah kalau kita Islam ada mengeluarkan zakat apabila sudah panen. Zakat tersebut dikeluarkan untuk memberi orang yang tidak mampu”.

Berdasarkan penjelasan B diatas bahwa banyak masyarakat yang membantu tanpa minta imbalan bukan hanya dari kalangan sesama petani saja, tetapi dari berbagai macam profesi seperti pedagang, guru, hingga pegawai. B juga menyatakan bahwa selama *manugal* adanya silaturahmi sesama masyarakat, kekeluargaan, berkumpul, saling tolong menolong, dan bertemu dengan kerabat sesama desa bahkan dari desa lain. B menerangkan

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan B di Kuala Kuayan, 16 Maret 2020.

bahwa dengan adanya tradisi manugal ini dampaknya pasti sangat baik untuk perekonomian, apalagi kalo menghasilkan banyak padi, bisa untuk persediaan selama setahun bahkan lebih, ada sisanya bisa jual dan dibagikan kepada tetangga dan masyarakat tidak lagi kesusahan dan kelaparan. B menjelaskan bahwa yang membedakan antara petani Dayak Muslim dan yang masih beragama Kaharingan ialah petani Dayak Muslim wajib mengeluarkan zakat beras untuk orang yang tidak mampu apabila sudah panen.

Keempat, subjek dengan inisial N berjenis kelamin laki-laki, usia 52 tahun dan pekerjaan sebagai petani, hasil wawancara dengan N berdasarkan rumusan masalah pertama, sebagaimana N menjelaskan:

*“Manugal tuh awi puna tradisi turun temurun uluh Dayak bara zaman helu. Tujuanana akan mancukupi kabutuhan saban andau. Pasti inggawi saban nyelu, nampara tame musim pandang, sakitar bulan Juli sampai November. Amun helu cara manampayah tame musim manugal tuh tau nampayah bara bintang patendu, lipas te kaleka bulan barada mereng ke ngiwa. Jenis paung tega khusus paung tugal diya sembarangan, kilau gading garu, arai, serawai, pidu, masih masih are hindai. Prosesa amun zaman helu dengan wayah tuh diya sama, amun uluh malan helu ewen tege are cara kilau tege tampung tawar, sipa rook, kare en. Tapi amun wayah tuh jutru hanjulu dengan mangat, baya perlu manyadia panundang, balian, paung, uyah akan inawur ka petak supaya jatun hama. Amun handep itah baya manyadia ongkos akan kuman dengan mihip ih, tapi amun manenga uluh upah akan ije biti sekitar 85 ribu ije andau. Tapi amun akan daerah itah hetuh biasa mahapan handep ih”<sup>86</sup>*

Dalam Bahasa Indonesia:

*“Manugal ini merupakan tradisi turun temurun orang Dayak dari zaman dahulu. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pasti dilaksanakan setiap tahun. Mulainya pada saat memasuki bulan kemarau, sekitar bulan juli sampai November. Kalau dulu cara melihat*

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan N di Desa Tanjung Jariangau, 18 Maret 2020.

memasuki musim manugal ini bisa dilihat dari bintang *patendu*, dan letak bulan berada miring ke arah hilir. Jenis bibitnya khusus bibit *tugal* dan tidak sembarangan, seperti gading garu, arai, serawai, pidu, dan masih banyak lagi. Prosesnya kalau zaman dulu dan sekarang sudah berbeda, kalau para petani dulu mereka mempunyai banyak cara seperti ada tampung tawar, *sipa roko*, dan yang lainnya. Tapi kalau sekarang jutru lebih singkat dan mudah, hanya perlu menyiapkan *panundang*, *balian*, bibit, garam untuk ditabur agar tidak ada hama. Kalau handep kita cuma menyiapkan biaya untuk makan dan munum saja, tapi kalo memberi upah perorangnya sekitar 85 ribu sehari. Tapi kalau untuk daerah kita sini biasanya memakai *handep*".

Pernyataan di atas diketahui N sebagai salah satu petani Dayak Kahayan menyatakan bahwa tradisi *manugal* dilakukan secara turun temurun dari zaman dahulu hingga sekarang, tujuan dilakukannya *manugal* ini untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Beliau juga menuturkan bahwa tradisi *manugal* masih dilakukan setiap tahunnya, apabila sudah memasuki musim kemarau dan bisa dilihat dari ciri-ciri alam seperti bintang *patendu* dan posisi bulan berada miring ke arah hilir, maka bertanda mulai memasuki musim *manugal*. Selain itu N menuturkan jenis bibit yang biasa digunakan seperti jenis gading garu, arai, pidu dan masih yang lainnya. Prosesnya kalau zaman dulu dan sekarang sudah berbeda, kalau para petani dahulu mereka mempunyai banyak cara seperti ada tampung tawar, *sipa roko*, dan yang lainnya. Tapi sekarang jutru lebih singkat dan mudah, hanya perlu menyiapkan *panundang*, *balian*, bibit, dan garam untuk ditabur agar tidak ada hama. Biaya yang dikeluarkan apabila *handep* lebih terjangkau dari pada memberikan upah untuk orang. Apabila *handep* hanya menyediakan untuk makan dan minum saja, sedangkan jika memberikan upah berkisar 85 ribu per orang untuk satu hari.

Hasil wawancara berdasarkan rumusan masalah kedua dengan N sebagai berikut:

*“Je manduhup pasti kaluarga, pahari, sesama uluh je malan, masyarakat je beken kiya kilau guru dengan pedagang. tege silatuhami, kabersamaan, uluh je kejau tau hasupa, tege duhup-manduhup supaya tau jeleng ranai, kerjasama bahalap. Dengan manugal tuh tau mampamaju perekonomian masyarakat”.*<sup>87</sup>

Dalam Bahasa Indonesia:

“Yang membantu pastinya keluarga, kerabat, sesama petani, masyarakat lainnya juga seperti guru dan pedagang. Ada silaturahmi, kebersamaan, orang yang jauh bisa bertemu, adanya tolong menolong maka kerjaan bisa cepat selesai, kerjasamanya bagus. Dengan manugal ini bisa memajukan perekonomian masyarakatnya”.

Berdasarkan penjelasan N diatas bahwa masyarakat yang biasa membantu ialah keluarga, kerabat, sesama petani, guru, dan pedagang. N juga menyatakan bahwa adanya interaksi seperti, adanya silaturahmi, saling tolong menolong, kebersamaan, dan bertemu dengan kerabat yang jauh. N menerangkan bahwa dampak dari tradisi *manugal* terhadap perekonomian dapat memajukan perekonomian masyarakat.

Kelima, subjek dengan inisial NM berjenis kelamin perempuan, usia 48 tahun dan pekerjaan sebagai petani sekaligus penjahit permak, hasil wawancara dengan NM berdasarkan rumusan masalah pertama, sebagaimana NM menjelaskan:

*“Awi puna tradisi turun manurun bara tatu hiang huran. Akan malangsungkan perekonomian kaluarga. Masih inggawi saban nyelu, awi puna jite am akan menyambung ekonomi kaluarga. Amun ije nyelu diya malan sayang paung je tege matei budas ih, diya tau hapa akan nyelu harian. Bara bualan Agustus sampai November. Tanda-*

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan N di Desa Tanjung Jariangau, 18 Maret 2020.

*tanda te kan nampara bara hapus musim pandang imbah te manaharep musim ujan. Paung je biasa ih hapa puna intih je bahalap, je sakira diya are mapis. Kilau paung gading garu, bujang inai, pulut. Pertama, panundang inampa helu, imbah te nampa banian, jadi nampa banian eka maandak paung je akan imbul kareh. Limbah te manyadia kare tamping tawar, inampung tawar kare paung te. Uras paung je melai banian te nah nampung tawar. Badoa itah dengan je maha kuasa, balaku selamat supaya je maha kuasa manenga hasil je bahalap. Amun handep ongkos impalua diya sapire en, paling ongkos akan itah manenga kuman mihup uluh je manduhup te ih, akan mili kare wadai, gula kopi. Amun maupah, ongkosa lebih hai, kueh akan panginan, kueh akan maupah. Biasa amun maupah ije biti 75 ribu jandau. Saban nyelu mandai, sasar bamahal ongkos akan maupah uluh”.*<sup>88</sup>

Dalam Bahasa Indonesia:

“Karena sudah tradisi turun temurun dari nenek moyang dulu. Untuk melangsungkan perekonomian keluarga. Masih dikerjakan setiap tahunnya karena hanya itu untuk meyambung perekonomian keluarga. Kalau setahun tidak manugal, saying bibit yang ada bisa mati dan tidak bisa digunakan lagi untuk tahun selanjutnya. Bari bulan Agustus sampai Novenber, tanda-tandanya mulai dari musim panas dan menghadapi musim hujan. Bibit yang biasa digunakan ialah bibit yang bagus seperti gading garu, bujang inai, dan ketan. Prosrnya pertama membuar *panundang*, *banian* dan tampung tawar. Berdoa kepada Yang Maha Kuasa, minta agar selamat, diberikan hasil yang bagus. Kalau handep biaya yang dikeluarkan tidak seberapa, hanya untuk biaya makan dan minum, membeli kue, gula, kopi saja. Kalau memberi upah untuk orang biayanya lebih besar. Biasanya kalau untuk saru orang sekitar 75 ribu sehari. Tiap tahun naik, semakin mahal”.

Pernyataan di atas diketahui NM sebagai salah satu petani Dayak Kahayan menyatakan bahwa tradisi *manugal* dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang, tujuan dilakukannya *manugal* ini untuk melangsungkan perekonomian keluarga. Beliau juga menuturkan bahwa tradisi manugal masih dilakukan setiap tahunnya apabila dan apabila dalam

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan NM di Kuala Kuayan, 19 Maret 2020.

satu tahun tidak melakukan *manugal* maka bibit akan mati dan tidak bisa dipakai lagi, apabila sudah memasuki musim kemarau dan akan memasuki musim penghujan, selain itu NM menuturkan jenis bibit yang biasa digunakan seperti jenis gading garu, bujang inai dan ketan tugal. Proses tradisi *manugal* yang dilakukan seperti menyiapkan tampung tawar, membuat *panundang* dan *banian*. Biaya yang dikeluarkan apabila *handep* lebih terjangkau dari pada memberikan upah untuk orang. Apabila *handep* hanya menyediakan untuk makan dan minum saja, sedangkan jika memberikan upah berkisar 75 ribu per orang untuk satu hari.

Hasil wawancara berdasarkan rumusan masalah kedua dengan NM sebagai berikut:

*“Kaluarga, uluh je mahandep, pegawai, guru, masyarakat je malan te. Amun je kilau pegawai te manduan andau libur bagawi. Saling menduhup, tajalin silaturahmi, hasupa dengan kaluarga, karabat je beken lewu. Imbasa sangat manguntungkan. Tege kalabih parei tau akan injual akan ongkos, amun dinun parei bakuyan-kuyan ulih akan ije nyelu sampai due nyelu dia mili behas. Sambil baimbulan kare sayur tau akan kinan, akan injual kiya. Tau kiya akan ongkos manyakolah anak, je pasti kabutuhan saban andau te diya kurang”*.<sup>89</sup>

Dalam Bahasa Indonesia:

“Keluarga, orang yang *handep*, pegawai, guru, masyarakat yang bertani juga. Kalau seperti pegawai mereka mengambil dihari libur kerja. Saling tolong menolong, terjalin silaturahmi, bertemu dengan keluarga, kerabat yang dari kampong lalin. Dampaknya sangat menuntungkan, ada lebihnya bisa dijual untuk biaya yang lain, kalau dapat berkwintal-kwintal bisa untuk persediaan setahun dua tahun tidak membeli beras. Sambal menanam sayur untuk dimakan, dan

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan NM di Kuala Kuayan, 19 Maret 2020.



dijual. Bisa juga untuk biaya menyekolahkan anak, dan yang pasti kebutuhan sehari-hari tercukupi”.

Berdasarkan penjelasan NM diatas bahwa masyarakat yang biasa membantu ialah keluarga, sesama petani, guru, pegawai apabila dilakukan pada hari libur maka ikut membantu. NM juga menyatakan bahwa adanya interaksi seperti saling tolong menolong, adanya silaturahmi, berkumpul sanak saudara, dan bertemu dengan kerabat sesama desa bahkan dari desa lain. NM menerangkan bahwa dampak dari tradisi *manugal* terhadap perekonomian ialah sangat menguntungkan, apabila mendapatkan hasil yang sangat banyak bisa untuk persediaan selama satu tahun dan juga bisa untuk di jual, dan yang pasti bisa untuk menyekolahkan anak mereka.

Keenam, subjek dengan inisial Z berjenis kelamin perempuan, usia 46 tahun dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, hasil wawancara dengan Z berdasarkan rumusan masalah pertama, sebagaimana Z menjelaskan:

*“Bara zaman nenek moyang huran am, turun tamurun sampai wayah tuh. Akan mancukupi kabutuhan pokok saban andau. Tege khusus paung tugal, are macam. Saban nyelu ih tege, diya tau diya. Amun nampara wayah mandang, sakitar bulan juli sampai November biasa Nampa panundang, bانيا helu, inyadia paunga, inampa rumbak akan manawur paunga. Ongkosa tergantung kakare uluh je umba manugal, amun handep itah baya mampalua ongkos akan manenga uluh kuman, manampa danum the dengan kopi, mamili wadai. Amun maupah imbayar perandau”.*<sup>90</sup>

Dalam Bahasa Indonesi:

“Dari zaman nenek moyang dahulu, turun temurun sampai sekarang. Tujuannya untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari. Bibit yang digunakan khusus bibit *tugal* dan banyak macamnya. Tiap tahun pasti ada orang *manugal*, mulainya pada saat memasuki musim kemarau

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Zdi Kuala Kuayan, 20 Maret 2020.

biasanya sekitar bulan Juli sampai November. Prosesnya membuat *panundang*, *banian*, dan bibitnya. Kemudian buat lubang diatas tanah menggunakan *panundang* dan masukan bibitnya. Biayanya tergantung banyaknya orang yang ikut *manugal*, kalau *handep* kita hanya perlu menyediakan biaya untuk memberi orang makan dan minum, membuat air kopi dan the, membeli kue. Kalau memberikan upah dibayar perhari”.

Pernyataan di atas diketahui Z sebagai salah satu masyarakat yang sering membatu proses *manugal* menyatakan bahwa tradisi *manugal* dilakukan secara turun temurun dari zaman nenek moyang hingga sekarang, tujuan dilakukannya *manugal* ini untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari. Z juga menuturkan bahwa tradisi *manugal* masih dilakukan setiap tahunnya, apabila sudah memasuki musim kemarau dan akan memasuki musim penghujan, selain itu Z menuturkan jenis bibit yang biasa digunakan bermacam-macam dan bibit khusus *tugal*. Proses tradisi *manugal* yang dilakukan seperti menyiapkan *panundang* dan *banian*, dan membuat lubang untuk memasukan bibit. Biaya yang dikeluarkan tergantung banyaknya orang yang ikut dalam proses *manugal*, apabila *handep* lebih terjangkau dari pada memberikan upah untuk orang. Apabila *handep* hanya menyediakan untuk makan dan minum saja.

Hasil wawancara berdasarkan rumusan masalah kedua dengan Z sebagai berikut:

*“Uluh bara kueh saja ih je manduhup. Kare guru, pagawai, lurah, pedagang, magin magin je sesama arep petani nah. Tege karukunan, persatuan, gotong-royong, kebersamaan, saling tolong menolong, hasupa kawan Pahari, hasupa uluh je malan bara beken lewu, kawan kula ije kampong ije lewu. Imbas akan perekonomian bahalap, tau manolong uluh. Amun uluh je umba manduhup manugal hanjak awi nenga behas. Petani sejahtera, tege maina behas akan ije nyelu. Magin*

*amun dinun are tau injual hindai akan manambah kaparlun huma serok je beken hindai”.*<sup>91</sup>

Dalam Bahasa Indonesia:

“orang dari mana saja yang ikut membantu. Dari guru, pegawai, lurah, pedagang, apalagi sesama petani. Ada kerukunan, persatuan, gotong-royong, kebersamaan, saling tolong menolong, bertemu sanak saudara, dan bertemu kerabat sesama kampong dan dari luar kampong. Dampaknya untuk perekonomian sangat bagus, bisa menolong orang. Kalau orang yang ikut membantu manugal akan senang apabila pada saat panen diberi beras. Petani sejahtera, ada persediaan beras untuk satu tahun. Apalagi kalau mendapatkan banyak hasil bisa untuk dijual dan menambah keperluan rumah tangga”.

Berdasarkan penjelasan Z diatas bahwa masyarakat yang biasa membantu dari kalangan mana saja, seperti sesama petani, guru, pegawai, pedagang, bahkan lurah juga ikut membantu. Z juga menyatakan bahwa adanya interaksi seperti gotong-royong, kebersamaan, saling tolong menolong, adanya silaturahmi, berkumpul sanak saudara, dan bertemu dengan kerabat sesama desa bahkan dari desa lain. Z menerangkan bahwa dampak dari tradisi manugal terhadap perekonomian sangat bagus, dapat membatu orang yang kesusahan, karena orang yang ikut menolong pada saat manugal maka akan merasa senang karena akan diberi beras pada saat panen, serta petani sejahtera, apabila mendapatkan hasil yang sangat banyak bisa untuk persediaan selama satu tahun dan juga bisa untuk di jual.

Ketujuh, subjek dengan inisial MS berjenis kelamin perempuan, usia 53 tahun dan pekerjaan sebagai guru SD, hasil wawancara dengan MS berdasarkan rumusan masalah pertama, sebagaimana MS menjelaskan:

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Z di Kuala Kuayan, 20 Maret 2020.

*“Manugal te nah puna bara zaman huran am, turun tamurun sampai wayah tuh inggawi uluh. Tujuana akan manjamin kesejahteraan kaluarga dengan masyarakat. Amun kaleka itah hetuh pasti tege ih saban nyelu, nampara wayah mandang je pasti, bara bulan juli samapai November. Biaya je impaluwa tergantung kakare uluh je umba. Akan manenga kuman dengan mihup je pasti. Labih murah handep bara meupah uluh”.*<sup>92</sup>

Dalam Bahasa Indonesia:

*“Manugal itu sudah dari zaman dahulu kala, turun temurun sampai sekarang dikerjakan orang. Tujuannya untuk menjamin kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Kalau ditempat kita pasti ada tiap tahun, mulai musim kemarau dari bulan Juli sampai November. Biaya yang dikeluarkan tergantung banyaknya orang yang membantu, untuk member orang makan dan minum. Lebih murah handep dari pada memberikan upah untuk orang”.*

Pernyataan di atas diketahui MS sebagai salah masyarakat yang membantu proses *manugal* menyatakan bahwa tradisi *manugal* dilakukan secara turun temurun dari zaman dahulu, tujuan dilakukannya *manugal* ini untuk menjamin kesejahteraan keluarga dan masyarakat. MS juga menuturkan bahwa tradisi *manugal* masih dilakukan setiap tahunnya, apabila sudah memasuki musim kemarau, selain itu beliau menuturkan biaya yang dikeluarkan tergantung banyaknya orang yang ikut dalam proses *manugal*, apabila *handep* lebih terjangkau dari pada memberikan upah untuk orang. Apabila *handep* hanya menyediakan untuk makan dan minum saja.

Hasil wawancara berdasarkan rumusan masalah kedua dengan MS sebagai berikut:

*“Je manduhup bara are kalangan, kilau guru, pegawai, uluh je malan kiya. Kekeluargaana tege, duhup manduhup, bahureh, manjalin silaturahmi antar umat, masyarakat, dengan sesama petani. hasundau*

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan MS di Kuala Kuayan, 20 Maret 2020.

*kerabat bara kejau, kumpul uras metuh manugal. Meringankan perekonomian masyarakat, masyarakatnya sejahtera, dinun hasil are tau imbagi akan kerabat, tau kiya injual hindai, dengan tau manyakola anak”.*<sup>93</sup>

Dalam Bahasa Indonesia:

“Yang ikut membantu dari kalangan seperti guru, pegawai, orang yang bertani juga. Kekeluargaannya ada, tolong menolong, bercanda, menjalin silaturahmi antar umat, masyarakat, dan sesama petani. Bertemu kerabat dari jauh, semua kumpul pada saat *manugal*. Meringankan perekonomian masyarakat, masyarakatnya sejahtera, dapat hasil banyak bisa dibagikan kepada kerabat dan sanak saudara, bisa juga dijual untuk biaya meyekolahkan anak”.

Berdasarkan penjelasan MS diatas bahwa masyarakat yang biasa membantu, seperti sesama petani, guru, pegawai juga ikut membantu. MS juga menyatakan bahwa selama *manugal* adanya kekeluargaan, gotong-royong, kebersamaan, saling tolong menolong, adanya silaturahmi, berkumpul sanak saudara, dan bertemu dengan kerabat sesama desa bahkan dari desa lain. Beliau menerangkan bahwa dampak dari tradisi *manugal* terhadap perekonomian sangat bagus, dapat meringankan perekonomian masyarakat, mensejahterakan masyarakat, apabila mendapatkan hasil yang sangat banyak bisa untuk persediaan selama satu tahun dan juga bisa untuk di jual dan biaya menyekolahkan anak-anak.

Kedelapan, subjek dengan inisial AM berjenis kelamin laki-laki, usia 22 tahun dan sebagai mahasiswa, hasil wawancara dengan AM berdasarkan rumusan masalah pertama, sebagaimana AM menjelaskan:

“Dasarnya karena memang sudah dari nenek moyang dan turun temurun dilaksanakan dan merupakan suatu kearifan lokal. Serta tanah

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan MS di Kuala Kuayan, 20 Maret 2020.

kita orang Dayak ini merupakan perbukitan dan berbatu makanya cara menanam padinya degan cara di tugal dan dibakar lahannya untuk menjadi pupuknya, bukan seperti disawah pada umumnya. Tujuannya untuk menunjang perekonomian masyarakat, khususnya kita Dayak Kahayan. Kalo sampai sekarang karena sudah ada aturan UU no. 32 tahun 2009 sesuai dengan pasal 69 ayat 1 huruf h bahwa membuka lahan dengan cara dibakar itu dilarang, ada sebagian masyarakat yang sudah tidak melaksanakan manugal ini walaupun katanya dengan cara kearifan masyarakat. Tapi untuk masyarakat dikampung yang masih jauh jangkauan atau pengawasan dari pemerintah masih rutin melakukan *manugal* ini setiap tahunnya. Yang pasti dimulainya di musim kemarau. Proses *manugal* ini tergantung daerah masing-masing, kalo untuk daerah yang masih primitif, animisme atau agama Kaharingannya masih kuat itu memakai upacara-upacara, pemberian sesajen untuk lelembut, dan lainnya. Tapi untuk masyarakat yang memang sudah mayoritas beragama muslim tidak lagi menggunakan proses semacam itu, dan yang biasa dilakukan seperti menyiapkan *panundang*, *banian*, bibit, dan keperluan lainnya serta bardoa bersama memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya diberikan kesematan, kelancaran selama proses manugal, dan mendapatkan hasil panen yang baik dan melimpah. Kalo biaya untuk *handep* lebih terjangkau, kita hanya perlu menyiapkan makanan dan minuman. Tapi kalo membayar orang-orang itu lebih besar biayanya karena tergantung luas lahan dan banyaknya orang yang ikut manugal. Kalo sekarang kisaran 100 ribu per orang untuk satu hari”<sup>94</sup>

Pernyataan di atas diketahui AM sebagai salah mahasiswa yang sering membantu proses *manugal* dan orang tuanya melaksanakan *manugal* menyatakan bahwa tradisi *manugal* ini merupakan suatu kearifan lokal orang Dayak dan dilakukan secara turun temurun, tujuan dilakukannya *manugal* ialah untuk menunjang perekonomian masyarakat. AM juga menuturkan bahwa karena sudah ada aturan UU no. 32 tahun 2009 sesuai dengan pasal 69 ayat 1 huruf h bahwa membuka lahan dengan cara dibakar itu dilarang, ada sebagian masyarakat yang sudah tidak melaksanakan manugal walaupun katanya dengan cara kearifan masyarakat. Tapi untuk masyarakat dikampung yang masih jauh jangkauan atau pengawasan dari pemerintah masih rutin

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan AM di Palangka Raya, 29 Maret 2020.

melakukan *manugal* ini setiap tahunnya., apabila sudah memasuki musim kemarau. Kemudian untuk prosesnya tergantung daerah masing-masing, selain itu AM juga menuturkan biaya yang dikeluarkan sekitar 100 ribu perorang sehari tergantung banyaknya orang yang ikut dalam proses manugal, apabila *handep* lebih terjangkau dari pada memberikan upah untuk orang. Apabila *handep* hanya menyediakan untuk makan dan minum saja.

Hasil wawancara berdasarkan rumusan masalah kedua dengan AM sebagai berikut:

“Orang yang biasanya membantu *manugal* ini seperti keluarga, tetangga tempat berladang atau sesama petani, dan karena bayar hutang yaitu *handep*, kemudian masyarakat yang sosialnya tinggi. Karena dalam *manugal* ini untuk kita masyarakat Dayak Kahayan itu sendiri bahwa berkomunikasi tinggi dan kekeluargaannya erat, silaturahmi juga sangat dijunjung tinggi, karena ada yang namanya *hajamuk* itu digunakan untuk bercanda, bercerita, dan berkumpul. Kalo menurut sudut pandang saya bahwa *manugal* ini hanya menunjang perekonomian dibagian pangan itu pun kalau lahannya kecil dan hasil panennya sedikit, dan itu sudah cukup untuk persediaan selama 1 tahun. Tapi bisa dikatakan cukup menunjang perekonomian masyarakat karena mereka tidak perlu memikirkan biaya beras lagi, paling Cuma memikirkan untuk lauk pauknya saja. Tapi kalau lahannya luas dan hasil panennya melimpah justru sangat memajukan perekonomian masyarakatnya karena hasilnya bisa untuk dijual lagi”.<sup>95</sup>

Berdasarkan penjelasan AM diatas bahwa masyarakat yang biasa membantu, seperti keluarga, sesama petani, orang yang bayar hutang *handep*, dan masyarakat yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi. AM juga menyatakan dalam tradisi *manugal* untuk masyarakat Dayak Kahayan itu sendiri bahwa berkomunikasi tinggi dan kekeluargaannya erat, silaturahmi sangat dijunjung tinggi, bercerita, dan berkumpul, karena ada yang namanya

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan AM di Palangka Raya , 29 Maret 2020.

hajamuk digunakan untuk bercanda. AM menerangkan bahwa dampak dari tradisi *manugal* terhadap perekonomian bisa dikatakan cukup menunjang perekonomian masyarakat karena mereka tidak perlu memikirkan biaya beras lagi dan hasil apabila hasil panennya melimpah justru sangat memajukan perekonomian masyarakatnya karena hasilnya bisa untuk dijual lagi.

#### **D. Analisis**

Tradisi *manugal* pada masyarakat Dayak Kahayan Kalimantan Tengah perspektif ekonomi Islam akan peneliti uraikan dalam sub bab ini. Adapun pembahasan dalam sub bab ini terbagi menjadi dua kajian utama sesuai dengan rumusan masalah yaitu: pertama, bagaimana pelaksanaan tradisi *manugal* masyarakat Dayak Kahayan. Kedua, aspek-aspek apa saja dari tradisi *manugal* yang berkorelasi dengan perspektif ekonomi Islam.

### **1. Pelaksanaan Tradisi *Manugal* masyarakat Dayak Kahayan**

#### **a. Dasar dan Tujuan Dilakukannya Tradisi *Manugal***

Dasar Dilakukannya Tradisi *Manugal* Masyarakat Dayak Kahayan ialah berasal dari kebiasaan nenek moyang terdahulu dengan cara diwariskan secara turun temurun oleh orang-orang terdahulu hingga sampai sekarang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat suku Dayak. Hal ini sebagai mana NH salah satu petani Dayak Kahayan menyatakan bahwa tradisi *manugal* dilakukan sudah sejak dahulu kala, bahkan sejak zaman batu dari nenek moyang turun temurun



hingga sekarang dan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Pendapat NH tersebut didukung pula oleh M, B, N, dan NM yang menjelaskan bahwa bahwa tradisi *manugal* dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat Dayak dalam menanam padi. Tujuan dilakukannya *manugal* ini antara lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menambah pendapatan serta untuk melangsungkan perekonomian keluarga.

Adapun menurut 3 (tiga) orang informan yang sering ikut membantu dalam proses *manugal* mengenai dasar dan tujuan dilakukannya tradisi *manugal* masyarakat Dayak Kahayan yaitu menurut Z dan MS yang menyatakan bahwa tradisi *manugal* dilakukan secara turun temurun dari zaman nenek moyang hingga sekarang, tujuan dilakukannya *manugal* ini untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari serta untuk menjamin kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Menurut AM sebagai salah mahasiswa yang sering membantu proses *manugal* dan orang tuanya melaksanakan *manugal* menyatakan bahwa tradisi *manugal* ini merupakan suatu kearifan lokal orang Dayak dan dilakukan secara turun temurun, tujuan dilakukannya *manugal* ialah untuk menunjang perekonomian masyarakat.

Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh subjek dan informan penelitian yakni masyarakat Dayak Kahayan khususnya yang berada dipesisir sungai Mentaya dapat diketahui bahwa dasar dan tujuan dilakukannya tradisi *manugal* ialah berasal dari kebiasaan nenek moyang terdahulu dengan cara diwariskan secara turun temurun oleh orang-orang terdahulu hingga sampai sekarang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat suku Dayak. Jika dikaitkan dengan kearifan lokal masyarakat Dayak Kahayan sebagai pelaksana tradisi *manugal* yang melestarikan warisan nenek moyang mereka bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas dan merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Oleh karena itu masyarakat Dayak Kahayan menjunjung tinggi, menjaga, serta mempertahankan warisan oleh leluhur mereka.

Tujuan utama dari tradisi *manugal* tersebut ialah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan pokok, sehingga masyarakat tidak lagi mengeluarkan biaya untuk membeli beras. Jika dikaitkan dengan teori pendapatan bahwa keadaan ekonomi dalam suatu masyarakat sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan, jenis pekerjaan, dan jumlah tanggungan dalam keluarga. Pendapatan sering dijadikan tolak ukur dalam mengukur tingkat kesejahteraan dan

keberhasilan perekonomian suatu masyarakat.<sup>96</sup> Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tetapi juga kualitas barang tersebut akan ikut menjadi perhatian.<sup>97</sup> Jika dihubungkan dengan tujuan dari tradisi manugal ialah untuk menunjang perekonomian masyarakatnya, seperti yang dikemukakan oleh AM yaitu dengan bertambahnya pendapatan maka akan mempermudah masyarakatnya untuk memenuhi kebutuhan dari segi kualitas dan kuantitas, serta tumbuh-tumbuhan sebagai sumber daya hayati yang banyak disinggung dalam Al-Qur'an merupakan sumber pendapatan untuk manusia.

b. Waktu Pelaksanaan dan Proses Tradisi *Manugal*

Mengenai waktu pelaksanaan dan proses manugal yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kahayan khususnya yang berada di pesisir sungai Mentaya ialah menggunakan perhitungan kalender modern dan melihat dari ciri-ciri alam serta proses yang tentunya cukup rumit. Hal ini sesuai dengan penjelasan NH, M, B, N, dan NM sebagai petani Dayak Kahayan yang melakukan tradisi manugal, mereka menjelaskan bahwa tradisi manugal masih dilakukan setiap tahunnya apabila sudah memasuki musim kemarau biasanya mulai bulan Juli

---

<sup>96</sup> Ashfia Murni, *Ekonomika Makro*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013, h. 29

<sup>97</sup> Soekartawi, *Faktor-faktor Produksi*, Jakarta: Salemba Empat, 2012, h. 132

sampai November dengan ditandai beberapa ciri alam seperti terdapat dipinggir sungai ada rumput kalui yang sudah tua berwarna merah buahnya, melihat bintang patendu, air sungai sudah mulai surut dan juga posisi bulan berada miring kearah hilir.

Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh subjek dan informan penelitian yakni tradisi *manugal* masih rutin dilakukan setiap tahunnya karena *manugal* merupakan salah satu mata pencaharian yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Walaupun AM menuturkan bahwa adanya larangan membuka lahan dengan cara dibakar sesuai dengan UU no. 32 tahun 2009 pasal 69 ayat 1 huruf h, tapi untuk daerah yang masih jauh dari pengawasan pemerintah masih rutin melakukan tradisi *manugal* ini.

Peneliti telah mencari dan menggali informasi secara mendalam mengenai waktu pelaksanaan dan bagaimana proses *manugal* melalui literatur yang tersedia, namun sejauh ini tidak ditemukan buku yang menjelaskan mengenai tradisi *manugal* ini secara jelas. Selain itu, menurut peneliti jika dilihat dari informasi yang diberikan oleh subjek dan informan, bahwa waktu pelaksanaan tradisi *manugal* jika mengikuti kalender masehi dimulai dari bulan Juli sampai November. Walaupun ada sedikit perbedaan pendapat yang dituturkan oleh beberapa subjek dan informan, seperti yang disampaikan oleh NH bahwa tradisi *manugal* dimulai bulan Agustus sampai Oktober, dan M menerangkan bahwa dimulai dari bulan Juli sampai Oktober, serta

NM menerangkan dari bulan Agustus sampai November, tetapi penulis golongan dalam rentang waktu mulai dari bulan Juli sampai November dengan ciri-ciri alam sebagai berikut:

1. Memasuki musim kemarau
2. Terdapat *bintang patendu* yaitu terdapat beberapa bintang yang berjejer dengan cahaya sangat terang;
3. Posisi bulan miring kearah hilir;
4. Air sungai mulai surut bahkan kering;
5. *Uru Kaluy Batue* (ada jenis rumput yang sudah mulai tua berwarna kemerahan) dipinggir sungai;
6. serta anak-anak memainkan permainan tradisional berupa gasing yang terbuat dari kayu Ulin.

Menurut pengakuan dari beberapa subjek dan informan seperti yang dikatan oleh B, N, dan AM bahwa untuk sekarang sudah sulit jika melihat dari ciri alam karena adanya perbedaan keadaan alam antara zaman dulu dan sekarang.

Sementara itu untuk bibit yang biasa digunakan sangat beragam, bibit tersebut merupakan bibit khusus *tugal* yang hanya bisa ditanami di lahan kering dan tidak bisa ditanami di lahan basah seperti sawah. Bibit unggulan yang biasa digunakan seperti *pulut* (ketan), banyuh, bukit, *humbang inai*, *gading garu*, *pidu*, *serawai*, *arai*, *lipet dua*, *geragai mayang*, dan *parei limau*.

Selain itu, jika penulis lihat dari informasi yang didapat bahwa ada perbedaan proses *manugal* yang dilakukan antara petani yang berusia rata-rata diatas 70 tahun seperti NH, M dan B dengan petani yang berusia 70 tahun kebawah seperti N dan NM, serta informan yaitu Z, MS dan AM.

Menurut NH, M, dan B bahwa proses *manugal* ialah pertama menyiapkan bibit, *panundang* dan *banian*, kemudian bibit ditaruh diatas *banian* dan dimasukan perlengkapan lainnya seperti serai, tebu, buah pinang, *tampung tawar*, *sipa roko*, dan kemudian di tutup denga kain bahalai. AM juga menyatakan bahwa proses *manugal* ini tergantung daerah masing-masing, kalau untuk daerah yang masih primitif, animisme atau agama Kaharingannya masih kuat memakai upacara-upacara, pemberian sesajen untuk lelembut, dan lainnya. Tapi untuk masyarakat yang memang sudah mayoritas muslim tidak lagi menggunakan proses semacam itu, dan yang biasa dilakukan seperti menyiapkan *panundang*, *banian*, bibit, dan keperluan lainnya serta berdo'a bersama memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya diberikan kesempatan, kelancaran selama proses *manugal*, dan mendapatkan hasil panen yang baik dan melimpah.

Sedangkan proses *manugal* yang dilakukan oleh petani yang berusia dibawah 70 tahun seperti N dan NM sangat singkat dan mudah yakni menyiapkan bibit, *panundang* dan *banian* serta berdo'a kepada

Allah SWT agar selamat selama melaksanakan manugal, agar diberikan hasil yang bagus dan melimpah. Tetapi dengan adanya perbedaan proses yang dilakukan tersebut tidak akan mempengaruhi apapun, hanya saja seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang membuat tradisi tersebut mengalami perbedaan.

Dari hasil wawancara dengan petani dan masyarakat Dayak Kahayan khususnya berada di pesisir sungai Mentaya yang melaksanakan tradisi *manugal*, bahwa biaya yang dikeluarkan juga bervariasi tergantung petani ingin melakukan dengan sistem *handep* atau membayar orang-orang untuk melakukan manugal tersebut. Jika dengan sistem *handep*, biaya yang dikeluarkan cukup terjangkau karena hanya menyiapkan biaya untuk memberikan makan dan minum orang-orang yang membantu proses manugal. Sedangkan jika memberikan upah untuk orang mengeluarkan biaya yang cukup besar berkisar antara 75 ribu sampai 100 ribu perorang sehari tergantung luas lahan, bukan hanya biaya untuk memberikan upah tetapi juga harus mengeluarkan biaya untuk memberi makan dan minum. Untuk lokasi yang penulis teliti kebanyakan para petani menggunakan sistem *handep* karena biaya yang dikeluarkan cukup terjangkau.

- c. Interaksi yang terjadi dan dampak *manugal* bagi perekonomian masyarakat Dayak Kahayan

Hubungan manusia dengan alam sekitar maupun dengan manusia lainnya selalu akan menghasilkan interaksi. Dalam hidup bersama, manusia menciptakan suatu hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, melalui hubungan tersebut manusia berusaha menyampaikan beberapa maksud, tujuan dan keinginannya masing-masing. Sedangkan untuk mencapai keinginannya tersebut harus diwujudkan dengan adanya hubungan timbal balik (interaksi) antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam suatu masyarakat. Hubungan ini tampak pada masyarakat di Dayak Kahayan terkhususnya dipesisir sungai Mentaya dalam tradisi *Manugal*.

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan manusia lain untuk berinteraksi dan saling memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak bisa dipenuhinya sendiri. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh subjek yaitu NH, M, B, N, dan NM bahwa masyarakat yang biasa membantu bukan hanya dari kalangan sesama petani saja, tetapi dari berbagai macam profesi seperti pedagang, guru, hingga pegawai juga ikut membantu. mereka juga menyatakan bahwa adanya interaksi seperti adanya silaturahmi, kekeluargaan, persatuan masyarakat sangat bagus, bercanda, berkumpul, kebersamaan, saling tolong menolong, gotong-royong, dan bertemu dengan kerabat sesama desa bahkan dari desa lain.



Pernyataan tersebut dibenarkan oleh informan yaitu Z, MS, dan AM. AM juga menuturkan bahwa masyarakat yang biasa membantu, seperti keluarga, sesama petani, orang yang bayar hutang *handep*, dan masyarakat yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi. AM juga menyatakan dalam tradisi *manugal* untuk masyarakat Dayak Kahayan itu sendiri bahwa berkomunikasi tinggi dan kekeluargaannya erat, silaturahmi sangat dijunjung tinggi, bercerita, dan berkumpul, karena ada yang namanya *hajamuk* digunakan untuk bercanda.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 5 (lima) subjek dan 3 (tiga) Informan mengenai interaksi yang terjadi dan dampak *manugal* bagi perekonomian masyarakat Dayak Kahayan menurut peneliti dapat diketahui bahwa masyarakat yang membantu berasal dari berbagai macam profesi, dari yang muda sampai tua, bahkan anak-anak sekalipun. Jika dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik bahwa suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yang membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan.

Bentuknya yang paling mendasar ialah sebuah tindakan sosial yang melibatkan sebuah hubungan dari 3 bagian, yakni gerak tubuh awal dari salah satu individu, respon dari orang lain terhadap gerak tubuh tersebut, dan sebuah hasil. Hasilnya adalah arti tindakan tersebut bagi pelaku komunikasi. Maka erat kaitannya dengan makna *hajamuk* dalam tradisi *manugal* yang dilakukan pada saat menanam

padi biasa mereka dapat saling berbalas-balasan mengusapkan wajah orang lain dengan menggunakan arang sisa hasil pembakaran ladang sebagai bahannya, biasa ini prosesi yang paling ramai dan perlu diingat ini adalah simbol kebersamaan dan kerukunan suku Dayak Kahayan dalam membangun relasi dengan sesama. Jadi kalau sudah *dijamuk* kita tidak boleh marah yang kita lakukan adalah membari bekerja kita tunggu kesempatan membalas.

Keharmonisan sebuah hubungan persaudaraan diciptakan dari sebuah kesamaan. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan suku, ras, nasib, pekerjaan, hobi dan salah satunya yaitu kesamaan keyakinan dan iman yaitu Islam. Dalam Islam, interaksi sosial berarti hubungan sosial. Bentuk hubungan yang mencakup populer yaitu silaturahmi yang artinya hubungan kasih sayang. Silaturahmi sebagai bentuk interaksi sosial banyak dilakukan umat islam. Agar keharmonisan tetap terjaga diantara umat, maka setiap orang harus menanamkan sikap terbuka dan tidak berbicara menyakiti sesama muslim karena sesungguhnya setiap orang-orang beriman itu adalah bersaudara.

Persaudaraan yang dibangun atas rasa kasih dan sayang yang dilandasi keimanan, yaitu beriman kepada Allah SWT. Dalam Islam ada tiga hubungan yang harus dilakukan yaitu hubungan kepada Allah SWT (*hablun minallah*), hubungan kepada sesama manusia (*hablun minannas*) dan hubungan kepada alam semesta (*hablun minal 'alam*). Ketiga hubungan ini harus seimbang dan bersinegri. Hubungan

kepada Allah SWT dari sudut sosiologi disebut dengan hubungan vertikal dan hubungan sesama manusia disebut hubungan horizontal. Hubungan kepada sesama manusia dalam istilah sosiologi disebut dengan interaksi sosial. Hubungan kepada alam semesta yaitu tidak dibenarkan merusak lingkungan tetapi melestrikan dan menjaga dengan baik. Seperti halnya dalam tradisi *manugal* yang dilakukan masyarakat Dayak Kahayan di pesisir sungai Mentaya terkandung unsur yang lebih luas dari interaksi sosial yakni *ukhwah Islamiyah* artinya persaudaraan yang dijalin sesama muslim.

Persaudaraan itu dibagi empat, yaitu: *pertama, Ukwah 'Ubudiyah* yaitu ukhwah berdasarkan sama-sama hamba Allah, dimana seluruh masyarakat Dayak Kahayan yang melaksanakan tradisi *manugal* tidak memandang dari segi derajat dan tahta suatu masyarakatnya, tetapi mereka beranggapan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi memiliki derajat yang sama di hadapan Allah SWT.

*Kedua, Ukwah Al Insaniyah*, artinya *ukhwah* yang didasarkan karena sama-sama manusia sebagai makhluk Allah yang bersumber dari seorang ayah dan ibu yaitu Nabi Adam Dan Siti Hawa. Rasulullah SAW, juga menekan lewat sabda beliau, “jadikanlah kalian hamba Allah yang bersaudara. Hamba-hamba Allah semua bersaudara”. Seperti halnya yang di yakini oleh masyarakat Dayak Kahayan yang

melaksanakan tradisi *manugal* bahwa semua masyarakat harus saling tolong menolong kepada sesama tanpa membeda-bedakan.<sup>98</sup>

*Ketiga, Ukhwah al-Wathaniyah.* Yaitu, *ukhwah* yang didasarkan pada persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Dimana para masyarakat Dayak Kahayan pada saat tradisi *manugal* berlangsung ialah menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan sehingga terjalinlah rasa persaudaraan antar umat berbudaya.

*Keempat, Ukhwan fin din Al-Islam,* yaitu *ukhwah* yang didasarkan karena sama-sama satu akidah. Bentuk persaudaraan yang di ajarkan oleh Al-Quran tidak hanya karena faktor satu akidah Islam. Tetapi juga disuruh juga untuk melakukan *ukhwah* dengan umat lain. Menurut Ali Nurdin, Istilah yang disebut oleh Al-Quran untuk menjalin *ukhwah* dengan umat lain tidaklah memakai *ukhwah* tetapi lebih tepat memakai istilah toleransi.

Toleransi maksudnya adalah tolong menolong dan saling menghargai antara penganut agama. Toleransi yang dibenarkan yaitu toleransi dalam bidang kehidupan sosial sedangkan dalam bidang aqidah dan ibadah tidaklah dibenarkan. Dengan terciptanya *ukhuwah* tersebut maka dalam *tradisi* *manugal* terciptanya *whihdah* (persatuan),

---

<sup>98</sup>Nurul Fajriyah Patra, *Komunikasi Organisasi Dalam Menjalin Ukhwah Islamiyah Di Pondok Pesantren Daarussa"adah Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran*, (Skripsi), Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018, h. 32

*quwwah* (kekuatan), *mahabbah* (cinta dan kasih sayang), serta kerukunan hidup antara sesama warga masyarakat Dayak Kahayan itu sendiri.

Adapun dampak dari tradisi *manugal* terhadap perekonomian masyarakat Dayak Kahayan ialah seperti yang dijelaskan oleh subjek dan informan yakni NH, M, B, N, NM, Z dan MS bahwa dampaknya pasti sangat baik untuk perekonomian dan dengan adanya tradisi *manugal* ini maka terciptanya kesejahteraan masyarakat dan menambah perekonomian karena hasil yang didapat bisa untuk persediaan beras selama satu tahun bahkan lebih, sebagian bisa untuk dijual dan dibagikan kepada tetangga dan masyarakat tidak lagi kesusahan dan kelaparan serta biaya untuk dan biaya menyekolahkan anak-anak. Hal tersebut didukung oleh AM menerangkan bahwa dampak dari tradisi *manugal* terhadap perekonomian bisa dikatakan cukup menunjang perekonomian masyarakat karena mereka tidak perlu memikirkan biaya beras lagi dan hasil apabila hasil panennya melimpah justru sangat memajukan perekonomian masyarakatnya karena hasilnya bisa untuk dijual lagi.

Peneliti dapat memahami sesuai dengan penjelasan subjek dan informan yang sering melakukan tradisi *manugal* bahwa pengaruh atau akibat yang timbulkan dari tradisi *manugal* ini terhadap perekonomian masyarakat Dayak Kahayan ialah dari hasil panen yang diperoleh dapat menunjang perekonomian serta mensejahterakan masyarakat terutama para petani yang melakukan *manugal* tersebut.

Ditinjau dari teori kesejahteraan dalam ekonomi Islam bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berupaya menyeimbangkan kesejahteraan antara dunia dan akhirat. Hal ini seperti yang termuat pada Qur'an Surah. Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi:

وَأَبْتَعْ فِيمَا ءَاتَكَ ٱللَّهُ ٱلْدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِّنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَا  
 أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفُسَادَ فِي ٱلْءَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.<sup>99</sup>

Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap keluarga atau individu di dalamnya yang memiliki pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. Berkaitan dengan kesejahteraan, Islam, memberikan petunjuk sangat lengkap (demikian juga dengan bahasan lain dalam ekonomi). Petunjuk tersebut sejak sebelum, proses, setelah setiap tindakan ekonomi dilakukan.<sup>100</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menganalisis bahwa dengan adanya dampak dari tradisi *manugal* bagi perekonomian

<sup>99</sup>Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, Jakarta: Penerbit Wali, 2014, h. 394.

<sup>100</sup>Asfi Manzilati dikutip dalam buku FORDEBI, ADESy, *Ekonomi dan Bisnis Islam (Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016, h. 364.

masyarakatnya ialah kesejahteraan dimana masyarakat Dayak Kahayan yang melaksanakan tradisi manugal tersebut memanfaatkan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT dengan cara mulia yaitu salah satunya membagikan hasil panen kepada masyarakat setempat terlebih lagi yang sedang kesusahan. Kemudian menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan sehari, seperti makan, minum, pakaian, dan lainnya tanpa berlebihan. Dengan demikian maka terciptalah hubungan baik dengan Allah dan hamba-hambaNya.

## 2. Implementasi Tradisi *Manugal* dalam Perspektif Ekonomi Islam

Tujuan ekonomi Islam membawa kepada konsep al-falah (kejayaan) didunia dan akhirat, sedangkan ekonomi sekuler untuk kepuasan didunia saja tanpa memperhatikan soal akhirat atau agama. Ekonomi Islam meletakkan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini dimana segala bahan-bahan yang ada dibumi dan dilangit adalah diperuntukkan untuk manusia. Allah SWT memerintahkan agar manusia berusaha dan mengolah alam untuk kepentingan mereka guna mendapatkan rezeki yang halal. Seperti firman-Nya dalam surah Al-Mulk ayat 15:

فَأَمْسُوا فِي مَنَاجِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ

Artinya: “Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya” (QS. Al-Mulk (67): 15).<sup>101</sup>

Ayat ini menerangkan nikmat Allah SWT yang telah dilimpahkan-Nya kepada manusia tiada terhingga, dengan meyakini, “Wahai sekalian

<sup>101</sup>Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, Jakarta: Penerbit Wali, 2014, h. 563.

manusia, Tuhan telah menciptakan bumi dan memudahkan untukmu, sehingga kamu dapat mengambil manfaat yang tak terhingga untuk kepentingan hidup dan kehidupanmu”.<sup>102</sup>

Bumi Allah yang sangat luas, itu pebgelolaan dan pemakmurannya justru dipercayakan kepada manusia dalam fungsinya sebagai khalifah Allah SWT dimuka bumi, tidak kepada makhluk lainnya. Secara umum, kekhalifahan dimuka bumi diketahui eksistensinya manakala terpenuhi tiga unsur kehalifahan sebagai berikut. Pertama, mengambilnya dengan (memanfaatkan) sejumlah unsur yang bersifat material (bahan baku) sebagaimana dirangsang al-Qur'an supaya manusia berlaku aktif untuk membuat dan bertindak serta melakukan observasi, analisis, pembahasan, dan perenungan. Kedua, percaya diri atas anugerah alam yang Allah ciptakan dan sediakan untuk manusia. Ketiga, mendayagunakan alam pemberian atau anugerah Allah SWT kepada manusia itu dengan pendayagunaan yang bersifat mempribadi, mulai dari panca indra sampai akal pikiran bahkan jalinan dan jaringan kerja sama yang bergandeng tangan, serta mendayagunakan seluruh pengalaman dan kemampuan yang dimiliki manusia.<sup>103</sup> Peneliti memiliki beberapa alasan mengapa memutuskan untuk mengkaji tradisi *menugal* pada masyarakat Dayak Kahayan Kalimantan Tengah dalam pandangan Ekonomi Islam karena

---

<sup>102</sup>Veithzal Rivai, Amiur Nuruddin, dan Faisar Ananda, “*Islamic Business and Economic Ethics (Mengacu pada Al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasulullah Saw dalm Bisnis, Keuangan, dan Ekonomi)*”, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012, h. 491

<sup>103</sup>Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ayat Ekonomi Teks, Terjemahan, dan Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2013, h. 18



penulis menemukan beberapa implementasi tradisi *manugal* dalam perspektif Ekonomi Islam.

Menurut pengamatan dan analisis peneliti, didalam tradisi *manugal* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kahayan khususnya di pesisir sungai Mentaya terdapat aspek-aspek yang terkandung dan berhubungan dengan prinsip-prinsip Ekonomi Islam yaitu antara lain berlandaskan prinsip ketuhanan, *rahmatan lil 'alamin*, *tahqiq 'adl* (mewujudkan keadilan), *nubuwwah* (kenabian), transparansi (*as-siddiq*), *amanah*, *khalifah*, serta *Ta'awun* (tolong-menolong).

Ekonomi Islam meletakkan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini dimana segala bahan-bahan yang ada dibumi dan di langit adalah diperuntukkan untuk manusia.<sup>104</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surah an-Nahl ayat 13 yang berbunyi :

وَمَا ذَرَأْنَا لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَنًا، إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan Dia (menundukkan pula) apa yang dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl [16]: 13).<sup>105</sup>

M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa maksud ayat ini adalah selain yang telah diciptakan oleh Allah dilangit dan disediakan untuk manfaat manusia, Dia juga menciptakan berbagai macam binatang, tumbuhan dan benda di muka bumi untuk para manusia. Semua

<sup>104</sup> Lihat Veithzal Rivai, Amiur Nuruddin, dan Faisar Ananda,...hlm. 391

<sup>105</sup> Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, Jakarta: Penerbit Wali, 2014, h. 268

itu diciptakan untuk manusia manfaatkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda yang jelas dan banyak bagi kaum yang selalu merenungkan hingga mengetahui kekuasaan sang pencipta dan kasih sayangnya kepada hamba-hambanya.<sup>106</sup>

Berdasarkan ayat Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 13 serta penafsiran oleh M. Quraish Shihab diatas jika dihubungkan dengan proses manugal pada masyarakat Dayak Kahayan khususnya dipesisir sungai Mentaya bahwa ada keselarasan dengan maksud penafsiran ayat tersebut yakni masyarakat Dayak Kahayan sebagai manusia dikaruniai berbagai macam sumber daya alam dan akal pikiran serta budi pekerti untuk dimanfaatkan sebagai salah satu cara dalam mempertahankan dan melangsungkan hidup. Selain untuk konsumsi sehari-hari, hasil dari manugal juga merupakan salah satu mata pencaharian khususnya masyarakat Dayak Kahayan yang berada di pesisir sungai Mentaya.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dari makhluk lainnya, mengemban amanah yaitu sebagai khalifah dimuka bumi untuk menjaga dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya hasil alam, antara lain hasil hutan yang salah satunya merupakan tumbuh-tumbuhan yang bisa dijadikan ramuan tradisional khas suku Dayak. Sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

---

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Volume 6"*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, hlm.546.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan satu khalifah di muka bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan mneumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 30).<sup>107</sup>

Manusia sebagai *khalifatullah* di bumi, mempunyai kewajiban untuk melestarikan segala jenis makhluk yang diciptakan Allah. Al-Qur’an mengingatkan dengan keras agar manusia jangan sampai melakukan kerusakan dalam menikmati segala rahmat Ilahi. Manusia wajib berperan sebagai *khalifatullah* di bumi, yang berarti mampu memperhatikan segala kepentingan makhluk Allah di bumi.<sup>108</sup>

Singkatnya, alam sebagai anugerah Allah Yang Maha Pemurah sejatinya memang harus dikelola oleh manusia semaksimal mungkin, untuk kepentingan dan kemaslahatan umat manusia sendiri. Sebagai khalifah Allah di muka bumi, manusia manusia juga diberikan wewenang supaya mengelola dan memakmurkannya dengan mengelola segala isinya. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari sejumlah ayat yang berisikan kekhalifahan manusia dimuka bumi, dapat dikemukakan sebagai berikut.

<sup>107</sup>Kementrian Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahan untuk Wanita*, Jakarta: Penerbit Wali, 2014, h. 6

<sup>108</sup> Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008, h. 24

Pertama, manusia itu adalah tuan di muka bumi, untuk itu Allah menciptakan yang baik-baik di muka bumi, dan atas dasar itu pula manusia diposisikan sebagai pengelola bumi (*khalifah Allah fi al-ardh*) yang paling pokok untuk urusan kehidupan di muka bumi, hingga Allah SWT mengingatkan, bahwa bumi itu tidak akan menjadi baik dan rusak, tergantung pada sikap dan tindakan manusia yang disertai mandate untuk mengelolanya. Kedua, Allah SWT “menitipkan” sebagian sifat ketuhanan (*al-shifat al-ilahiyyah*) kepada manusia, dengan maksud supaya manusia memiliki kemampuan untuk menegakkan kekhalifah yang benar dan baik dimuka bumi. Ketiga, diantara fungsi kekhalifahan manusia di muka bumi adalah untuk menegakkan agama Allah dan syariat-Nya, menerapkan hukum-hukumNya, dan melaksanakan ajaran-ajaranNya dalam rangka penegakan kebenaran dan keadilan. Termasuk tentunya kebenaran dan keadilan sosial ekonomi. Keempat, pendelegasian manusia di muka bumi, juga dimaksudkan supaya melakukan pengelolaan, menyimak berbagai rahasia alam yang ada didalamnya, serta memetik manfaat dari isi yang ada didalamnya.<sup>109</sup>

Selanjutnya jika dihubungkan dengan teori Ekonomi islam semua aktivitas ekonomi dan memanfaatkan hasil alam untuk bertahan hidup termasuk bercocok tanam merupakan tugas manusia sebagai khalifah dimuka bumi yang bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT. Jika dihubungkan dengan tradisi *manugal* pada masyarakat asli suku Dayak

---

<sup>109</sup> Lihat Muhammad Amin Suma,....h. 19

Kahayan terdapat keselarasan antara perilaku mereka dengan substansi Ekonomi Islam, bahwa di sepanjang penelitian yang dilakukan mereka memiliki maksud yang mulia yaitu dapat membantu sesama dan memegang kuat prinsip tolong-menolong, silaturahmi, kekeluargaan, persatuan dan kesatuan sebagaimana falsafah hidup mereka yaitu perilaku hidup yang taat pada hukum baik hukum Negara, hukum adat, maupun hukum alam.

Islam mengajarkan agar manusia menjalani kehidupannya secara benar, sebagaimana telah diatur oleh Allah. Bahkan, usaha untuk hidup secara benar dan menjalani hidup secara benar inilah yang menjadikan hidup seseorang bernilai tinggi. Prinsip-prinsip ekonomi dalam Islam merupakan kaidah-kaidah pokok yang membangun struktur atau kerangka Ekonomi Islam yang digali dari Al-Quran dan/atau Sunnah. Prinsip dasar ekonomi Islam merupakan implikasi dari nilai filosofis ekonomi Islam yang dijadikan sebagai konstruksi sosial dan pedoman dasar bagi setiap individu dalam berperilaku ekonomi. Hal ini jika dihubungkan dengan tradisi *manugal* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kahayan khususnya dipesisir sungai Mentaya, dapat peneliti temukan bahwa terdapat kesesuaian antara aspek-aspek tradisi *manugal* dengan prinsip Ekonomi Islam, kurang lebih peneliti temukan adanya beberapa kesamaan yaitu:

a. *Rahmatan lil'Alamin*

Salah satu yang menjadi prinsip ekonomi Islam ialah *Rahmatan lil'Alamin* yang menyatakan bahwa ekonomi syariah memiliki prinsip sinergi yang artinya saling tolong menolong. Sesuai dalam firman-Nya yang artinya “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran” (QS. Al-Maidah [5]: 2).

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa isi kandungan QS. Al-Maidah ayat 2 ini merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.<sup>110</sup> Jika dihubungkan dengan tradisi *manugal* pada masyarakat Dayak Kahayan Kalimantan Tengan khususnya yang berada dipesisir sungai Mentaya, penulis melihat bahwa masyarakatnya menjunjung tinggi prinsip saling tolong menolong. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan semua petani dan masyarakat yang sering membantu bahwa pada saat tradisi *manugal* dilaksanakan maka adanya saling *handep* sesama petani dan tolong menolong antar petani dan masyarakat yang ikut membantu proses *manugal* tersebut tanpa meminta imbalan suatu apapun. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Dayak Kahayan yang melaksanakan serta membantu tradisi *manugal* tersebut merupakan *rahmatan lil'alamin* sesuai dengan salah satu prinsip Ekonomi Islam. Peneliti melihat bahwa sifat batiniyah dan lahiriyah masyarakat Dayak Kahayan yang merupakan

---

<sup>110</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah(Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an) Volume 3*”, Jakarta : Lentera Hati, 2002, hlm. 17

karunia dari Allah ialah rendah hati serta ringan tangan untuk menolong sesama terutama pada saat tradisi *manugal*.

Ditinjau dari teori ekonomi Islam bahwa sistem ekonomi syariah akan semakin mengajarkan kita kepada kepedulian terhadap orang yang membutuhkan disekitar kita, baik itu dalam bentuk materi maupun non materi. Oleh karena itu dalam hadits juga disebutkan: “Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya”<sup>111</sup> adanya kesesuaian antara tradisi *manugal* dengan dengan salah satu prinsip ekonomi Islam dan QS. Al-Maidah ayat 2 bahwa dari semua penuturan para petani dan masyarakat yang sering membantu tradisi *manugal* ialah dengan memberikan bantuan tanpa memandang status sosial merupakan salah satu bentuk ibadah serta ketaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena setiap ada perbuatan baik maka akan diberi ganjaran kebaikan pula. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat Dayak Kahayan yang melakukan tradisi *manugal* tersebut merupakan insan yang membawa maanfaat.

b. *Amanah dan Khilafah*

Konsep khilafah dapat dijabarkan lebih lanjut dalam berbagai pengertian, namun pengertian umumnya adalah amanah dan tanggung jawab manusia terhadap apa-apa yang dikuasakan kepadanya, dalam bentuk sikap dan perilaku manusia terhadap Allah, sesama manusia,

---

<sup>111</sup>Lihat Ahmad Dakhoir dan Itsla Yunisva Aviva,...hlm. 72.

dan alam semesta. Dalam ekonomi Islam, *amanah* memegang peranan penting dalam pengembangan berbagai bidang usaha. Kemaslahatan dalam bentuk keseimbangan (untung rugi, *plus minus*, harapan dan resiko, kewajiban dan hak, dan lain sebagainya) dalam hidup bermasyarakat akan terealisasi jika muamalah (interaksi dan transaksi) antar sesama dilakukan dengan penuh amanah dan saling percaya. Sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 283 yang berbunyi:

فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِيَ أَمْنَتَهُ، وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ. ۗ وَلَا تَكْتُمُوا  
الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ. ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: “Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah Tuhannya”. (Q. S. al-Baqarah (2): 283).<sup>112</sup>

Ayat di atas mengungkapkan betapa pentingnya sifat amanah dalam interaksi sosial maupun transaksi finansial. Allah mengiringi kata amanah dengan perintah bertakwa kepada-Nya. Hal ini jelas menunjukkan bahwa amanah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ketakwaan. Pemberian amanah dan pelaksanaannya harus berjalan secara seimbang. Jika ada orang yang berani melakukan transaksi dengan modal kepercayaan, maka orang yang dipercaya harus betul-betul memelihara kepercayaan itu. Jika pemegang amanah

<sup>112</sup>Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, Jakarta: Penerbit Wali, 2014, h. 49



berkhianat, tindakan ini akan merusak keseimbangan. Efek negatif dari tindakan pengkhianatan itu, tidak saja akan berdampak pada yang bersangkutan tidak lagi dipercaya orang yang dia khianati, tetapi ketidakpercayaan bisa jadi akan meluas pada orang yang tidak bersalah. Orang yang dikhianati bisa saja jera, dan korbannya tidak hanya orang curang, tetapi orang jujurpun akan menanggung getahnya.

Dalam sebuah hadis Qudsi Rasulullah saw. pernah mengingatkan dua orang yang melakukan mitra bisnis untuk saling menjaga amanah dan tidak saling mengkhianati. Jika mereka tetap komit dalam menjaga amanah maka Allah akan menjadi pihak ketiga sebagai penolong mereka. Namun, jika di antara mereka ada yang berkhianat, maka Allah akan keluar dari kerjasama itu, arti hadis tersebut adalah: "Aku menjadi pihak ketiga dari dua orang yang bersekutu (bekerja sama) selama salah seorang dari mereka tidak berkhianat kepada mitranya, jika ada yang berkhianat, aku keluar dari ( persekutuan) mereka." (HR. Abu Dawud).

Berdasarkan uraian diatas jika dihubungkan dengan sikap dan perilaku masyarakat Dayak Kahayan yang melakukan tradisi *manugal* bahwa selama observasi yang peneliti amati dilapangan, sifat yang ada pada masyarakat Dayak Kahayan pada saat *manugal* berlangsung ialah sifat amanah dan bertanggung jawab. Hal tersebut dibuktikan saat masyarakat yang membantu selama proses *manugal* dilaksanakan, mereka benar-benar menjalankan tugas yang sudah diamanahkan oleh

petani atau pemilik lahan. Seperti orang-orang yang ditugaskan untuk membuat lobang untuk memasukkan bibit padi menggunakan *panundang*, mereka melaksakannya dengan sungguh-sungguh tanpa merusak lahan petani. Kemudian orang-orang yang bertugas sebagai *penyawar* (memasukkan bibit padi kedalam lobang), mereka melakukan tugas yang diamankan dengan baik seperti benar-benar memasukkan bibit tersebut kedalam lobang sehingga tidak ada bibit yang mubazir dan terbuah sia-sia. Selain itu mereka juga menggunakan bibit yang memang disediakan oleh pemilik lahan dan tidak merusak bibit tersebut.

Kemampuan seseorang menjaga amanah merupakan tolak ukur akan usahanya menjalankan perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan menjauhi larangannya. Tidak hanya untuk segi ibadah, seseorang yang bersifat amanah juga akan memiliki hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Kejujuran dan amanah mempunyai hubungan yang sangat erat, karena jika seseorang telah dapat berlaku jujur pastilah orang tersebut amanah (terpercaya). Hal tersebut membuktikan bahwa sifat masyarakat Dayak Kahayan yang melaksanakan tradisi *manugal* merupakan manusia yang bersifat jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, serta tidak merugikan orang lain. Dengan demikian bentuk amanah yang telah mereka lakukan antara lain, pertama amanah hamba kepada Allah, yaitu janji untuk taat, menggunakan nurani dan anggota badannya untuk hal-hal bermanfaat. Kedua, amanah hamba

kepada sesamanya, yaitu menjaga sesuatu yang diterima dan menyampaikannya kepada yang berhak menerimanya. Ketiga, amanah hamba kepada dirinya sendiri.<sup>113</sup>

c. *Ta'awun*

Islam merupakan suatu agama yang memiliki ajaran yang lengkap. Dengan bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan hukum syariat, Islam mengatur seluruh sistem kehidupan manusia, baik hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) maupun hubungan dengan manusia (*hablum minannnas*). Dalam hal berhubungan dengan manusia (sosialisasi/muamalah) Islam memiliki konsep yang bernama *ta'awun* (tolong menolong). Dengan adanya tolong-menolong dapat memberikan manfaat bagi manusia berupa kerukunan, dan kemaslahatan antar pribadi satu dengan pribadi lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan tidak ada satu pun manusia di dunia ini yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri.<sup>114</sup>

Implementasi prinsip *ta'awun* pada tradisi *manugal* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kahayan Kalimantan Tengah khususnya yang berada di pesisir sungai Mentaya dapat dilihat selama proses tradisi *manugal* tersebut berlangsung. Dimana banyak masyarakat yang turut serta ikut membantu, dari berbagai macam profesi, laki-laki dan perempuan, tua bahkan muda berbondong-

---

<sup>113</sup>Lihat Ahmad Dakhoir dan Itsla Yunisva Aviva,...hlm. 78.

<sup>114</sup>*Ibid.*, h. 94

bondong saling bahu-membahu untuk melaksanakan proses *manugal*. Karena dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Kahayan sejak dulu selalu hidup tolong menolong satu sama lain. Hal tersebut terbukti pada saat musim *manugal*, mereka selalu bekerja bersama-sama. Mereka mempunyai prinsip bahwa dengan tolong menolong maka akan menjadikan suatu pekerjaan yang berat menjadi ringan, dan pekerjaan yang susah menjadi mudah, suka-duka sama-sama ditanggung, seperti pepatah yang berbunyi “*Babehat sama metue, mahian sama mimbing*” yang sama artinya dengan pepatah dalam Bahasa Indonesia “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”. Serta mereka meyakini bahwa “*Musik danum bisa, musik apui balupak*” maknanya ialah setiap perbuatan pasti ada akibatnya, apabila perbuatan baik maka ada menuai kebaikan pula, begitupun sebaliknya.

Salah satu yang membedakan dalam tradisi *manugal* antara petani Dayak Kahayan yang sudah beraga Islam dengan petani Dayak Kahayan yang masih beragama Kaharingan ialah apabila sudah panen maka petani Dayak Kahayan yang beragama Islam wajib mengeluarkan zakat beras yaitu sekitar 10% dari hasil panen yang di dapat. Zakat tersebut diberikan kepada orang yang membutuhkan dengan niat untuk menolong sesama.

Islam hanya menganjurkan untuk menolong orang lain yang mengarah pada kebaikan, dan sebaliknya Islam sangat tidak menganjurkan untuk menolong pada hal yang merugikan orang lain.

Meskipun diri kita sendiri yang dirugikan tapi tetap harus membalas dengan kebaikan, karena segala sesuatu yang kita lakukan akan mendapat balasannya, seperti dalam firman Allah pada surat Ar-Rahman ayat 60 yang berbunyi:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ

Artinya: “Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)” (QS. Ar-Rahman (55): 60).<sup>115</sup>

Manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan manusia. Sebagai makhluk sosial. Manusia juga memerlukan bantuan dan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Dengan kerjasama dan tolong menolong tersebut diharapkan manusia bisa hidup rukun dan damai dengan sesamanya.

---

<sup>115</sup>Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, Jakarta: Penerbit Wali, 2014, h. 533

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai tradisi *manugal* pada masyarakat Dayak Kahayan Kalimantan Tengah perspektif Ekonomi Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi Manugal pada Masyarakat Dayak Kahayan Kalimantan Tengah ialah rutin dilakukan setiap tahun dengan melihat cuaca serta ciri alam. Adapun tahap proses *manugal* terdapat beberapa perbedaan antara petani yang berusia 70 tahun keatas dengan petani yang berumur dibawah 70 tahun. Proses *manugal* yang dilakukan oleh petani yang berusia 70 tahun keatas ialah menyiapkan bibit, *panundang* dan *banian*, kemudian bibit ditaruh diatas banian dan dimasukan perlengkapan lainnya seperti serai, tebu, buah pinang, *tampung tawar*, *sipa roko*, dan kemudian di tutup denga kain bahalai. Sedangkan proses *manugal* yang dilakukan oleh petani berusia dibawah 70 tahun ialah sangat singkat dan mudah yakni menyiapkan bibit, *panundang* dan *banian* serta berdoa kepada Allah SWT.
2. Implementasi tradisi *manugal* yang dalam perspektif Ekonomi Islam ialah, *rahmatan lil 'alamin*, *amanah* dan *khilafah*, serta *ta'awun* (tolong-menolong). Dengan adanya tradisi *manugal* masyarakat Dayak Kahayan dapat, saling membantu sesama tanpa memandang status sosial dan membeda-bedakan, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan sehingga

terjalinlan rasa persaudaraan antar masyarakat, serta terciptanya silaturahmi. Setelah panen maka para petani Dayak Kahayan yang beragama Islam wajib mengeluarkan zakat beras sebesar 10% dari hasil panen yang akan di berikan kepada orang yang tidak mampu dan membutuhkan. Peneliti melihat bahwa dampak dari tradisi *manugal* bagi perekonomian masyarakatnya ialah dapat menunjang perekonomian serta mensejahterakan masyarakat terutama para petani yang melaksanakan *manugal* tersebut. Selain itu, masyarakat Dayak Kahayan yang melaksanakan tradisi *manugal* memanfaatkan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT dengan cara mulia yaitu salah satunya membagikan hasil panen kepada masyarakat setempat terlebih lagi yang sedang kesusahan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa saran-saran untuk dicermati dan ditindaklanjuti. Adapun yang peneliti sarankan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, khususnya yang sering membantu dalam tradisi *manugal* tetap memegang kuat prinsip tolong-menolong sebagaimana yang sudah menjadi ciri khas masyarakat asli masyarakat Dayak Kahayan.
2. Bagi petani, diharapkan untuk tetap melestarikan tradisi *manugal* yang telah diwariskan oleh para leluhur sejak dahulu karena dalam tradisi *manugal* terdapat nilai-nilai luhur yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat.

3. Bagi pemerintah, khususnya Kalimantan Tengah diharapkan untuk selalu mendukung dan memperhatikan para petani Dayak Kahayan dalam melaksanakan tradisi *manugal* serta tetap memberikan bantuan berupa bibit padi, pupuk, serta racun hama. Dengan adanya dukungan dari pihak pemerintah maka akan terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan tradisi yang tetap terjaga.





## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Agus, Bustanuddin, *Islam dan Pembangunan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Al Arif, Nur Rianto, *Pengantar Ekonomi Syariah: Teori dan Praktik*, Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Aziz, Abdul, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Badan Pusat Statistik - Sensus Penduduk Tahun 2000
- Basrowi, Muhammad & Soeyono, *Memahami Sosiologi*, Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2004.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Dakhoir, Ahmad, dan Itsla Yunisva Aviva, —*Ekonomi Islam dan Mekanisme Pasar (Refleksi Pemikiran Ibnu Taymiyah)*, Surabaya: LaksBang Pressindo, 2017.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Djarmila, Rachmat, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Elly M Setiadi, Kama Abdul Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Hadikusuma, Hilman, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, Mandar Maju, Bandung, 2002.
- Hakim, Abdul, *Kearifan Lokal dalam Ekonomi Islam*, *Akademika*. Vol. 8 No. 1, 2014.
- Hariwijaya, M. dan Triton, *Pedoman Penelitian Ilmiah Skripsi dan Tesis*, t.tp: Platinum, 2013.

- Hendrawati, *Memahami Mendung konflik Etnis-Suatu analisa di Balik Tragedi Sampit*, Yogyakarta: Lokus, 2017.
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Panduan Peneliti beserta Contoh ProposaL Kualitatif)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.
- Karim, Adiwarmanto, *Ekonomi Mikro Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, Jakarta: Penerbit Wali, 2014.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Manan, Abdul, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1997.
- Manzilati, Asfi, *Ekonomi dan Bisnis Islam (Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Marbun, BN, *Kamus Manajemen*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Masturi, Suriyaman, *Hukum Adat (Dahulu, Kini, dan Akan Datang)*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Murni, Ashfia, *Ekonomika Makro*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Nasution, *Metodologi Research (penelitian ilmiah)*, Bandung: Bumi Aksara, 2014.
- Normuslim, *Kerukunan Antarumat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju*, Palangka Raya: Penerbit Lembaga Literasi Dayak, 2016.
- Polma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2009.

- Qalyubi, Imam, *Membongkar Belantara Gelap Sejarah di Tanah Pegustian dan Pangkalima Burung*, Yogyakarta: Daun Lontar Yogyakarta.
- Qardawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1997.
- Qardhawi, Yusuf, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi Moderen*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Rivai, Veithzal, Amiur Nuruddin, dan Faisar Ananda, “*Islamic Business and Economic Ethics (Mengacu pada Al-Qur’an dan Mengikuti Jejak Rasulullah Saw dalm Bisnis, Keuangan, dan Ekonomi)*”, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012.
- Riwut, Nila, *Manaser Panatau Tatu Hiang*. Tjilik Riwut, 2003.
- Salim, Agus, *Pengantar Sosiologi Mikro*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kesorasian Al-Qur’an) Volume 6*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kesorasian Al-Qur’an) Volume 3*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Siyok, Damianus, *Mutiara Isen Mulang*, Palangka Raya: PT. Sinar Bengawan Khatulistiwa, 2014.
- Soekartawi, *Faktor-faktor Produksi*, Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukirno, Sadono, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2006.
- Sulasman, *Teori-teori Kebudayaan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Suma, Muhammad Amin, *Tafsir Ayat Ekonomi Teks, Terjemahan, dan Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2013.

Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Syauqi, Irfan dan Laily Dwi A, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017

Umiarso & Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

Widaydho, Djoko, *Imu Budaya Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.

## **B. Skripsi**

Abidin, Zainal, *Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam Satu Sura) Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah Di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah* (Skripsi), Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Febriana, Yulia, *Resiprositas dalam Ritual Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim* (Skripsi), Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2018.

Hasdalia, *Kontribusi Tradisi Mappadendang dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba'e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone* (Skripsi), Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2014.

Patra, Nurul Fajriyah, *Komunikasi Organisasi Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah Di Pondok Pesantren Daarussa'adah Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran*, (Skripsi), Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Rahem, Abdul, *Tradisi Ter-Ater di Desa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur* (Skripsi), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Risnayanti, *Implementasi Nilai-Nilai Hukum Islam pada Budaya Mappande Sasi dalam meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Ujung Labuang* (Skripsi), Parepare: STAIN Parepare, 2018.

### **C. Jurnal**

Ahmadi, Dadi, "*Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar "Mediator*", Vol. 9 No. 2, 2008.

Batubara, Santy Mayda, *Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat, Jurnal Penelitian Ipteks*, Vol. 1 No. 1, 2017.

Batubara, Santy Mayda, *Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat, Jurnal Penelitian Ipteks*, Vol. 1 No. 1, Januari 2017.

Igunadika, I Wayan Sapta, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali, Purwadita*. Vol. 2 No. 2, 2018.

Sarda, Ziauddin, *Kesejahteraan dalam Perpektif Islam pada Pegawai Bank Syariah, Journal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 3 No. 5, Mei 2016.

### **D. Internet**

Anonim (Tanpa Nama), Bab II Kajian Pustaka, <http://digilib.uinsby.ac.id/6111/5/Bab%202.pdf>, Diakses pada hari dan tanggal : Rabu, 29 Januari 2020.Pada pukul , 09:21 WIB

<https://kotimkab.go.id/pemerintahan/profil-daerah/kondisi-geografis.html>.

